

**PUSAT KEBUDAYAAN DI YOGYAKARTA
SEBAGAI WADAH INFORMASI DAN PAGELARAN
SENI BUDAYA**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR



O l e h :

Qadri Djafar Thalani

87340018 / TA

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1994 - 1995**

**PUSAT KEBUDAYAAN DI YOGYAKARTA
SEBAGAI WADAH INFORMASI DAN PAGELARAN
SENI BUDAYA**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Tugas Akhir Diajukan Kepada
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Dalam
Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

O l e h :

Qadri Djafar Thalani

87340018 / TA

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1994 - 1995**



**PUSAT KEBUDAYAAN DI YOGYAKARTA
SEBAGAI WADAH INFORMASI DAN PAGELARAN
SENI BUDAYA**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

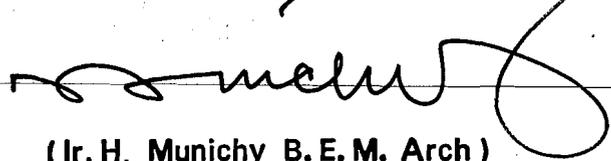
Qadri Djafar Thalani
87340018 / TA

Dosen Pembimbing Utama



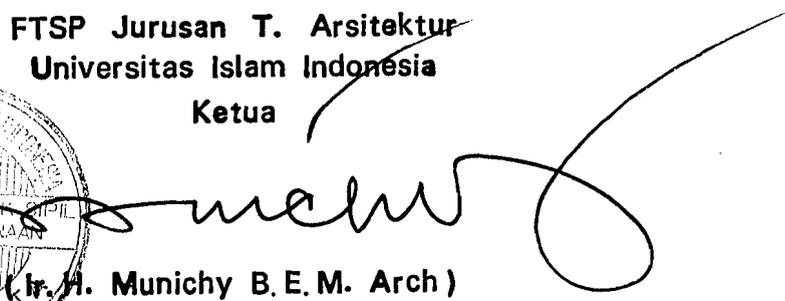
(Ir. Chuffran Pasaribu)

Dosen Pembimbing Pembantu



(Ir. H. Munichy B. E. M. Arch)

FTSP Jurusan T. Arsitektur
Universitas Islam Indonesia
Ketua



(Ir. H. Munichy B. E. M. Arch)

Kupersembahkan pada:

*Ibuku yang tercinta, yang jauh
disana, yang selama ini selalu
memberikan do'a restu.*

Ayahku yang telah lama tiada.

*Seseorang yang setia
menemaniku*

*Keluargaku, kakak, adik-adikku
serta sahabat-sahabatku yang
selalu mendorongku dan
memberikan Inspirasi bagiku.*

*Kuucapkan banyak terima
kasihku.*

Qadri Dj Thalani

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan "Pusat Kebudayaan di Yogyakarta dengan Spesifikasi Sebagai Wadah Informasi dan Pagelaran Seni Budaya". Sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan "Teknik Arsitektur" Universitas Islam Indonesia.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bpk. Ir. H. Munichy, B.E.M. Arch selaku Ketua Jurusan dan Dosen Pembimbing Pembantu.
2. Bpk. Ir. Chuffran Pasaribu selaku Dosen Pembimbing Utama.
3. Bpk. Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch, selaku Dosen Pembimbing Pendamping.
4. Seluruh Staf dosen dan karyawan FT SP-Juta UII.
5. Pengetikan "Hollis" Pengok, Yogyakarta.
6. Rekan-rekan yang turut membantu.

Akhirnya penulis menyadari, masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, dengan demikian penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun, guna perbaikan kesempurnaan penulisan ini di masa-masa mendatang.

Semoga tulisan ini dapat memberikan sedikit masukan
bagi pembaca dan digunakan sebagaimana mestinya.

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Qadri Dj. Thalani', with a horizontal line extending to the right.

(Qadri Dj. Thalani)

ABSTRAKSI

PUSAT KEBUDAYAAN DI YOGYAKARTA SEBAGAI WADAH INFORMASI DAN PAGELARAN SENI BUDAYA

Kebudayaan merupakan suatu proses belajar maupun hasil karya manusia yang sangat mendasar, berakar pada pemikiran dan naluri, hal ini seperti yang diungkapkan para pakar kebudayaan.

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika, hal ini menunjukkan adanya keanekaragaman kekayaan budaya bangsa yang dirumuskan dalam satu kesatuan dan tujuan.

Berbagai usaha pelestarian, pengkajian dan peningkatan kebudayaan, dirasakan masih sangat kurang, terutama upaya pelestarian seni budaya tradisional yang dapat menunjukkan kepribadian dan aset budaya bangsa Indonesia. Demikian halnya yang terjadi di kota Yogyakarta, yang merupakan salah satu kota budaya, kota pendidikan, kota pariwisata, maupun kota konferensi (muktamar).

Salah satu kendala yang dihadapi yaitu belum terbukanya wadah informasi dan komunikasi yang dapat menampung aktifitas yang mengarah pada perkembangan apresiasi seni budaya.

Pusat kebudayaan sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya adalah salah satu sarana fasilitas alternatif pilihan, dengan menitik beratkan pada keterpaduan (terpusat), yang secara fungsional dapat mewadahi, memudahkan (efisiensi) pencapaian dan penyelenggaraan bagi masyarakat (publik).

Pusat kebudayaan dengan kondisi yang terpusat, masih juga dibutuhkan suatu kondisi pewadahan yang bersifat: informatif, edukatif, atraktif, dan rekreatif.

Untuk mencapai kondisi pewadahan di atas, dilakukan penataan ruang luar dan ruang dalam dengan mempertimbangkan faktor sirkulasi terhadap perilaku manusia, yang mengarah pada bentuk arsitektural, serta dapat mendukung peningkatan apresiasi seni budaya nasional pada umumnya dan seni budaya di Yogyakarta pada khususnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang	1
1.1. Kebudayaan Sebagai Kerangka Hidup Manusia	1
1.2. Kebudayaan Indonesia	1
1.3. Tinjauan Kebudayaan di Yogyakarta	5
II. Permasalahan	13
III. Tujuan dan Sasaran	15
IV. Metode Pembahasan	15
V. Lingkup Pembahasan	16
VI. Sistematika Pembahasan	17
BAB II. TINJAUAN UMUM PUSAT KEBUDAYAAN	20
2.1. Pengertian	20
2.1.1. Pengertian Pusat	20
2.1.2. Pengertian Umum Kebudayaan ..	21
2.1.3. Pengertian Umum Pusat Kebudayaan	33

	Halaman
2.2. Tinjauan Beberapa Pusat Kebudayaan Sebagai Pembanding	35
2.2.1. Pusat Kebudayaan (Cultural Centre of Leopoldville Belgia	35
2.2.2. Botta's Malraux Cultural Centre, Chambert Perancis ...	37
2.3. Tinjauan Pusat Kebudayaan di Indonesia	40
2.4. Kesimpulan	44
2.4.1. Kesimpulan Umum	44
2.4.2. Kesimpulan Beberapa Cultural Centre	44
2.4.3. Kesimpulan Khusus Pusat Kebudayaan di Indonesia	45
 BAB III. PUSAT KEBUDAYAAN DI YOGYAKARTA	 50
3.1. Analisa Dasar Pertimbangan	50
3.2. Pengertian Pusat Kebudayaan di Yogyakarta	52
3.2.1. Wadah Informasi dan Pagelaran Seni Budaya	52
3.2.2. Pengertian Pusat Kebudayaan di Yogyakarta Sebagai Wadah Informasi dan Pagelaran Seni Budaya	55

	Halaman
3.3. Lingkup Pelayanan dan Kegiatan	55
3.4. Struktur Organisasi Kelembagaan	57
3.5. Tujuan dan Fungsi Pusat Kebudayaan di Yogyakarta	57
3.6. Batasan Lingkup Kegiatan dan Penyajian	58
3.6.1. Pengkajian dan Penelitian ...	58
3.6.2. Pameran Seni Budaya	59
3.6.3. Pertunjukan Seni Budaya	61
3.7. Pola Umum Kegiatan	62
3.8. Tinjauan Pewadahan Kegiatan	62
3.8.1. Fasilitas Pengkajian dan Penelitian	62
3.8.2. Fasilitas Pameran Seni Budaya	67
 BAB IV. TINJAUAN SIRKULASI YANG MEMPERTIMBANGKAN PERILAKU MANUSIA DAN BENTUK PENAMPILAN BANGUNAN YANG MENCERMINKAN NILAI BUDAYA..	
4.1. Tinjauan Sirkulasi yang Memperhati- kan Perilaku Manusia	89
4.1.1. Pengertian Perilaku	89
4.1.2. Perilaku Dalam Konteks Arsitekturnal	90
4.1.3. Proses Persepsi Dalam Konteks Arsitekturnal	91
4.1.4. Pengertian Sirkulasi	94

4.2.	Sirkulasi yang Mempertimbangkan Perilaku Manusia	95
4.3.	Tinjauan Bentuk Penampilan Arsitek- tur yang Mencerminkan Nilai Budaya Nasional	117
BAB V.	KESIMPULAN	129
5.1.	Pusat Kebudayaan di Yogyakarta	129
5.2.	Sirkulasi dan Penampilan Bangunan ..	129
5.2.1.	Sirkulasi yang Mempertimbang- kan Perilaku Manusia	129
5.2.2.	Kemudahan Jalur Sirkulasi ...	130
5.2.3.	Prinsip Pergerakan	131
5.3.	Pencerminan Nilai Budaya	131
5.4.	Pencerminan Nilai Budaya Pada Bentuk Penampilan Bangunan Di Indonesia ...	132
<hr/>		
BAB VI.	PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	134
6.1.	Pendekatan Makro	134
6.1.1.	Perencanaan dan Perancangan Umum	134
6.1.2.	Pemilihan Lokasi	141
6.1.2.	Pendekatan Pemilihan Site ...	142
6.2.	Pendekatan Mikro	146
6.2.1.	Pendekatan Program Ruang dan Besaran Ruang	146

	Halaman
6.2.2. Pendekatan Pada Hubungan	
Ruang	157
6.2.3. Pendekatan Organisasi Ruang..	168
6.2.4. Pendekatan Tata Ruang	176
6.2.5. Pendekatan Bentuk Penampilan	
Bangunan	186
6.2.6. Pendekatan Sirkulasi	191
6.2.7. Pendekatan Pada Sistem	
Bangunan	194
6.2.8. Pendekatan Sistim Struktur ..	196
6.2.9. Pendekatan Utilitas	199
BAB VII. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.	201
7.1. Konsep Dasar	201
7.2. Konsep Makro	201
7.2.1. Penentuan Lokasi	201
7.2.2. Penentuan Site	202
7.2.3. Dasar Pemikiran	202
7.2.4. Konsep Pengembangan Site dan	
Kawasan	203
7.3. Konsep Mikro	204
7.3.1. Kebutuhan Ruang dan Besaran	
Ruang	204
7.3.2. Hubungan Ruang	207
7.3.3. Organisasi Ruang	208
7.3.4. Tata Ruang	208

	Halaman
7.3.5. Penampilan Bangunan	210
7.3.6. Sirkulasi	212
7.3.7. Sistem Bangunan	214
7.3.8. Sistem Struktur	215
7.3.9. Utilitas	216
DAFTAR PUSTAKA	217
LAMPIRAN	220

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

1.1. Kebudayaan Sebagai Kerangka Hidup Manusia

Masalah kebudayaan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena kebudayaan merupakan pengejawantahan dari kehidupan manusia. Manusia adalah bagian dari kebudayaan, manusia tidak dapat meninggalkan atau lepas dari kebudayaan karena kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Kebudayaan atau kultur merupakan, pemikiran, karya dan hasil karya manusia, yang tidak hanya berakar dari naluri saja tetapi melalui suatu proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia.¹

Dewasa ini masalah kebudayaan banyak menggerakkan pemikiran orang baik dari pihak pemerintah, kalangan swasta, pakar kebudayaan, kaum intelektual maupun masyarakat. Dalam perencanaan dan pelaksanaan mereka selalu sampai pada masalah latar belakang kebudayaan, baik itu sebagai penghambat atau sebagai unsur yang harus² diintegrasikan agar hasil rencana dapat terjamin.

1.2. Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini menunjukkan adanya beragam kekayaan Etnis Budaya yang dirumuskan dalam satu kesatuan dan tujuan.

¹ Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan 1-2.

² JWM Bakker Sj, Filsafat Kebudayaan, hal. 11-13.

Keanekaragaman Budaya Indonesia lahir dari suku-suku bangsa di Indonesia dengan beragam Etnis Kebudayaan yang berbeda-beda, hal ini timbul karena adanya keadaan kondisi geografis yang berbentuk kepulauan yang terpisah-pisah, serta kebudayaan khas suku-suku etnis Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan lain dalam perjalanan sejarahnya.

Di satu pihak kita bangga akan kekayaan sifat aneka ragam etnis kebudayaan bangsa Indonesia, namun dilain pihak kita prihatin, karena banyak permasalahan yang timbul akibat keaneka ragaman budaya. Baik itu masalah kesatuan, cita-cita dalam menunjukkan kebudayaan Nasional Indonesia sebagai suatu tolok ukur pembangunan atau identitas kepribadian bangsa.

Kesatuan merupakan suatu tujuan dari kebudayaan Nasional Indonesia, ini adalah suatu idea dengan latar belakang keaneka ragaman budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia. Idea ini harus diupayakan walaupun permasalahannya cukup sulit dalam hal mencapai kesatuan pandangan dan tujuan, seperti yang diungkapkan dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 32, yaitu :

Kebudayaan lama dan asli adalah sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai budaya bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing, yang dapat memperkembangkan

atau memperkaya kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.³

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang lahir dari hasil usaha bangsa Indonesia dalam satu kesatuan seluruhnya. Kebudayaan Indonesia memiliki unsur-unsur kebudayaan yang Universal yang dapat dikembangkan seperti: sistim teknologi, sistim mata pencaharian hidup, sistim kemasyarakatan, bahasa, sistim pengetahuan, Religi, dan kesenian.

Dari ke-7 unsur-unsur kebudayaan Indonesia, hanya ada satu unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu, dan dengan demikian amat cocok sebagai unsur paling utama dari kebudayaan Nasional Indonesia, untuk menunjukkan identitas kepribadian bangsa, yaitu Kesenian.⁴

Dari permasalahan-permasalahan di atas maka jelaslah pembangunan Kebudayaan Bangsa Indonesia harus menuju pada perkembangan kemajuan adab dan berpegang pada suatu kebudayaan yang kuat, yang dapat mencerminkan identitas kebudayaan Indonesia, dalam satu keselarasan, kesatuan dan tujuan.

Masyarakat dewasa ini sangat merindukan kebudayaan nasional yang dapat dibanggakan, serta dapat mencerminkan identitas kepribadian bangsa

³ JWM Bakker SJ., Filsafat Kebudayaan 27-29.

⁴ Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan 112-113.

Indonesia, hal ini merupakan permasalahan pokok pembangunan kebudayaan Indonesia, sedangkan sarana, fasilitas yang dapat mendukung pengembangan dan pengangkatan nilai-nilai budaya Indonesia masih dirasakan sangat kurang.

Strategi dalam mengembangkan kebudayaan nasional, pemerintah tidak bisa berhenti pada pemikiran kaum intelektual, atau budayawan saja tetapi harus memilih beberapa bidang garapan kebudayaan yang dianggap penting dalam skala prioritas perencanaan dan operasionalnya.

Sarana pelayanan kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat penting didalam membentuk strategi pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, tanpa hal ini tidak mungkin mencapai hasil yang berkesinambungan.

Beberapa upaya pemerintah seperti pembuatan pusat kebudayaan Taman Mini Indonesia (TMII) yang berlokasi di Jakarta dan Taman Mini Jawa Tengah di Semarang. Kedua fasilitas pusat kebudayaan ini merupakan tempat rekreasi budaya, dengan titik tolak sebagai wadah informasi miniatur kebudayaan Etnis dari suku bangsa di Indonesia, yang diambil dari salah satu sub bagian unsur kebudayaan etnis di Indonesia, yang dimaksudkan adalah seni bangunan dari bagian unsur kesenian. Sedangkan sub bagian seni yang lain yang merupakan suatu potensi budaya

yang sangat baik yang dapat mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan aset budaya bangsa Indonesia, belum tertata secara baik dan terpadu, seperti yang dikatakan oleh kepala penelitian pariwisata Universitas Sanata Dharma (USD) Drs. James Spillone SJ.

Situasi informasi dan dokumentasi tentang wisata budaya yang lengkap masih belum tertata dengan baik, padahal situasi informasi dan dokumentasi tentang wisata budaya sudah sangat mendesak. Saat ini Indonesia memiliki kurang lebih 20 (dua puluh) pusat informasi pariwisata tapi tidak satupun merupakan fasilitas informasi, dokumentasi wisata budaya yang terpadu.⁵

1.3. Tinjauan Kebudayaan di Yogyakarta

Daerah Yogyakarta adalah salah satu di antara 27 Propinsi di Indonesia berlokasi di Jawa Tengah bagian Selatan dengan predikat sebagai kota budaya, kota pendidikan dan kota pariwisata. Daerah Yogyakarta dengan predikat di atas haruslah ditumbuh kembangkan sehingga relevan dengan keberadaan kota, dalam mendukung kelangsungan karakter identitas kota, dengan demikian bukan hanya sebagai mitos atau makna simbolis sebuah kota saja, tapi memenuhi volume identitas karakteristik kota Yogyakarta.

⁵Drs. James Spillone Sj, Kepala Penelitian Pariwisata Universitas Sanata Dharma (USD), Bernas, Kamis Legi 16 Februari 1995, hal. 2.

1.3.1. Potensi Seni Budaya di Yogyakarta

Kota Yogyakarta dengan beberapa predikat di atas, hal ini karena didukung oleh adanya potensi-potensi yang dimiliki kota Yogyakarta, seperti aspek sejarah, budaya, wisata, pendidikan dan segudang seniman serta budayawan.

- Aspek Budaya

Aspek budaya, didukung oleh artefak budaya, sejarah dan karya seni budaya yang masih terpelihara serta berkembang dengan baik sampai saat ini. Baik itu seni budaya daerah Yogyakarta maupun seni budaya etnis dari suku bangsa di Indonesia.

Jumlah Organisasi Kesenian Tahun 1989-1993 di DIY

No.	Jenis Organisasi	Jumlah Organisasi				
		1989	1990	1991	1992	1993
A.	Seni Musik					
1.	Karawitan	1.147	1.319	1.319	599	599
2.	Keroncong	143	195	195	195	195
3.	Angklung	25	25	25	191	191
4.	Slawatan/ terbangan	828	1.024	1.024	816	816
5.	Dangdut	70	70	70	70	70
6.	Kulintang	141	174	174	174	174
7.	Macapat	266	352	80	80	80
8.	Waranggono/ Pesinden	611	697	697	697	697
9.	Paduan suara	176	345	345	345	345
10.	Musin anak- anak	5	5	5	5	5
11.	Folk Song/ Band	73	121	191	191	191

No.	Jenis Organisasi	Jumlah Organisasi				
		1989	1990	1991	1992	1993
B.	Seni Tari					
	1. Klasik	402	486	46	46	46
	2. Kreasi Baru	12	61	107	107	107
	3. Topeng	46	31	31	31	31
	4. Langen Mandra Wanara	37	19	19	19	19
	5. Seni Ke- rakyatan	715	953	524	524	524
	6. Langendriya	13	15	15	15	15
C.	Teater					
	1. Ketoprak	750	895	679	679	679
	2. Pertunjukan	3	3	3	3	3
	3. Drama/ Sandiwara	60	96	41	41	41
D.	Wayang					
	1. Wayang kulit	277	345	73	73	73
	2. Wayang klitik	9	15	15	15	15
	3. Wayang golek	13	13	12	12	12
	4. Wayang wahyu	5	7	7	7	7
	5. Wayang beber	1	2	2	2	2
E.	Seni Rupa					
	1. Seni lukis	134	155	17	17	17
	2. Seni patung	38	59	6	6	6
	3. Seni pahat	49	79	79	79	79
	4. Seni Paes/ Rias	397	451	95	95	95
	5. Dekorasi/ Janur	392	484	20	20	20
F.	Seni Kerajinan					
	1. Batik	1.728	1.898	1.898	1.898	1.898
	2. Kulit	29	105	105	105	105
	3. Logam	130	135	135	135	135
	Jumlah	8.820	10.852	8.272	7.510	7.510

- Aspek Pendidikan/Pelajar

Aspek pendidikan/pelajar memberikan dampak positif dalam pengembangan seni budaya dan peningkatan kualitas dan kuantitas kaum seniman dan budayawan.

Perkembangan Jumlah Pelajar/Mahasiswa Pada Sekolah/Lembaga Pendidikan Kesenian Tahun 1989 - 1993 di Propinsi DIY

No.	Sekolah/Lembaga	Jumlah Pelajar/Mahasiswa				
		1989	1990	1991	1992	1993
1.	S M K I	507	457	409	380	400
2.	S M M	310	310	278	242	245
3.	S M S R	683	711	744	713	720
4.	I S I	2.147	2.140	2.119	2.720	1.680
5.	S M I K	954	1.095	1.306	1.499	1.705
6.	FPBS-IKIP	2.725	2.684	2.449	2.346	2.404
Jumlah		7.326	7.397	7.900	7.900	7.154

- Aspek Wisata

Aspek wisata budaya merupakan daya tarik utama kekhususan Daerah Istimewa Yogyakarta serta masih banyak lagi aspek-aspek yang lain, yang merupakan potensi pendukung keberadaan identitas kota Yogyakarta.

Perkembangan Wisatawan PJP - I

Jenis Wisatawan	Satuan	Thn.III	Thn.III	PJP-I	Thn.III	Thn.III
		Plt.I	Plt.II	Thn.III	Plt.IV	Plt.V
		1971/72	1976/77	Plt.III 1981/82	1986/87	1991/92
1. Wisatawan Mancanegara - Jumlah kunjungan	ribu	30	76	88	94	216
2. Wisatawan Nusantara - Jumlah kunjungan	ribu	68	186	225	341	492

Sumber data dari Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam DIY 1994/1995 - 1998/1999.

1.3.2. Tinjauan Rencana Pengembangan Budaya di Yogyakarta

Sesuai dengan rencana pembangunan daerah, untuk menjadikan kota Yogyakarta sebagai pusat kegiatan: Meetings, Incentives, Congress and Exhibition (MICE) yang berskala menengah, maka:

Sebagai salah satu sektor unggulan bidang wisata dan budaya, pembinaan, peningkatan, pengkajian dan pelestarian budaya yang dititik beratkan pada perkembangan seni tradisional termasuk cakar budaya sebagai wadah pendukung kepariwisataan, dengan pendayagunaan kekhususan atau karakteristik DIY.⁶

Untuk mencapai suatu rencana tujuan kebudayaan nasional maupun regional, maka hal ini tidak bisa lepas dari masalah penyediaan sarana dan prasarana, karena hasil optimal akan diperoleh apabila upaya pembangunan tersebut didukung oleh pembangunan fasilitas yang memadai.

1.3.3. Tinjauan Fasilitas Wadah Rekreasi Seni Budaya di Yogyakarta

Dari tinjauan beberapa fasilitas wadah informasi rekreasi dan pagelaran seni budaya

⁶Rencana Pembangunan Lima Tahun ke enam 1994/1995- 1998/1999. Buku 4 Pemerintah Propinsi Yogyakarta 1995.

di Yogyakarta yang seluruhnya terdiri dari 19 buah, tidak satupun yang terpadu terpusat dan terkondisi secara baik.

Dari kesembilan belas 19 buah wadah informasi rekreasi pagelaran seni budaya dapat dibagi sebagai berikut: 3 buah untuk pusat seni dan pameran, 14 buah, teater tertutup dan 2 buah teater terbuka.

Untuk memperjelas kondisi wadah rekreasi seni budaya yang ada, maka dapat diungkapkan beberapa study kasus pusat kebudayaan, rekreasi budaya yang ada di Yogyakarta.

1. Taman Budaya Yogyakarta

Wadah fasilitas tempat ini adalah milik UGM atau P dan K DIY yang diperuntukkan sebagai tempat pameran pagelaran dan pementasan. Bahkan kegiatan yang terlepas dari kegiatan seni. Tempat ini sebenarnya hanya diperuntukkan untuk kalangan sendiri, selanjutnya diperluas untuk umum.

2. Benteng Vredeburg

Tempat ini dahulunya merupakan Kamp Militer Belanda yang kemudian diperbaiki untuk museum sejarah dan juga untuk pameran-pameran lain seperti pameran seni lukis, dan pameran-pameran dalam pelaksanaan FKY atau pekan budaya.

3. Teater Tertutup PPPG Kesenian

Tempat ini hanya diperuntukkan untuk kalangan sendiri sebagai tempat latihan, pengkajian dan pengembangan kesenian yang letaknya cukup jauh.

4. Panggung terbuka Prambanan (Ramayana)

Panggung ini terletak cukup jauh dari pusat kota Yogyakarta. Panggung ini merupakan tempat khusus untuk pagelaran sendratari Ramayana, tetapi ada juga pagelaran, yang beberapa kali dilakukan di sana seperti festival lagu Pop Asean dan sebagainya.

Melihat potensi-potensi seni budaya yang ada di Yogyakarta, Rencana Pembangunan Budaya di Yogyakarta, dan kondisi pewardahan fisik seni budaya serta sistim pengelolaan yang terpadu masih dirasakan sangat kurang seperti fasilitas kegiatan rekreasi budaya, pagelaran, penelitian pengkajian informasi seni budaya dan sebagainya. Padahal situasi saat sekarang ini sudah sangat membutuhkan apalagi di masamasa mendatang, karena meningkatnya apresiasi seni budaya pada masyarakat maka kebutuhan fasilitas pewardahan semakin bertambah.

Jumlah Jenis Usaha Rekreasi dan Hiburan Umum
di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1993

No.	Jenis Usaha	Jumlah	Keterangan
1	Fitness/Health Centra	6	Kegiatan
2	Gelanggang Renang	9	rekreasi
3	Padang Golf	1	olahraga
4	Rumah Billiard	41	Jumlah 68 bh.
5	Sarana Fasilitas Olahraga	11	
1	Taman Rekreasi	4	Kegiatan
2	Pemandian Alam	3	rekreasi
3	Diskotik	4	kesenangan
4	Bioskop	27	Jumlah 59 bh.
5	Gelanggang Permainan	9	
6	Fasilitas Wisata Air	2	
7	Balai Pertemuan Umum	9	

1	Pusat Seni dan Pameran	3	Kegiatan
2	Theatre Terbuka	2	rekreasi-seni
3	Theatre Tertutup	14	Jumlah 19 bh.

*) Diambil dari Dinas Pariwisata D.I.Y. 1993
(total 145 fasilitas)

DATA KEBUTUHAN FASILITAS REKREASI DAN BUDAYA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 1990-2005

Jumlah	1990	1995	2000	2005
Fasilitas Rekreasi	274	301	332	372
Budaya				

*) Diambil dari Rencana Induk Kota Yogyakarta
1990-2005.

"Pusat kebudayaan sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya", merupakan salah satu alternatif pilihan pewardahan, dengan menitikberatkan pada pengkondisian yang terpusat dan terpadu.

Dengan pengkondisian tersebut, secara fungsional dapat mempermudah pencapaian, publikasi, pengelolaan dan penyelenggaraan, di samping itu dapat menghemat dan mengefisiensikan aktifitas kegiatan kebudayaan (seni budaya).

Selain kondisi yang terpusat masih juga dibutuhkan suatu kondisi yang dapat menarik pengunjung atau peminat pengamat budaya.

Untuk mencapai kondisi pepaduan pusat kebudayaan yang terpusat dan terpadu maka dilakukan peningkatan pepaduan kegiatan yang bersifat atraktif, informatif, edukatif dan rekreatif. Dengan mempertimbangkan faktor fungsi dan psikologis manusia, faktor fungsi akan lebih dikaitkan pada komponen-komponen perancangan pepaduan yang ada sedangkan faktor psikologis manusia lebih dikaitkan pada kegiatan rekreasi yang mengarah pada faktor-faktor manusia melalui penataan ruang dalam dan ruang luar dengan pengaturan sirkulasi yang mempertimbangkan perilaku manusia.

II. PERMASALAHAN

Pusat kebudayaan yang secara terpadu sebagai wadah kegiatan yang berfungsi untuk menampung aktifitas yang mengarah pada pendokumentasian,

pengkajian, pelestarian, pengembangan dan pagelaran budaya (seni budaya) yang bersifat informatif, rekreatif, edukatif maupun atraktif merupakan wadah untuk dapat menginformasikan memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan nusantara pada umumnya dan kebudayaan daerah Yogyakarta pada khususnya serta tidak menutup adanya kemungkinan kebudayaan lain yang dapat mendukung pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Untuk mencapai kondisi pepadahan yang ada yang sesuai dengan fungsi kegiatan pusat kebudayaan di Yogyakarta, maka permasalahan pepadahan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

2.1. Permasalahan External

Bagaimana menciptakan bentuk pepadahan pusat kebudayaan yang terpadu dan terpusat yang mampu mendukung predikat kota Yogyakarta dan mampu berinteraksi terhadap tautan urban (lingkungannya).

2.2. Permasalahan Internal

Permasalahan internal adalah permasalahan khusus yang bersifat arsitektural, yang meliputi:

- Bagaimana menciptakan bentuk penataan jalur sirkulasi pada kompleks pusat kebudayaan di Yogyakarta, sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya yang bersifat edukatif; rekreatif dan atraktif, dengan

mempertimbangkan faktor perilaku manusia, sebagai pengguna. Sehingga mampu mendukung pengembangan apresiasi budaya.

- Bagaimana mengungkapkan bentuk penampilan fisik bangunan pusat kebudayaan di Yogyakarta yang mampu mendukung mencerminkan nilai budaya, dan mampu menerima, menyesuaikan dan menyerap perkembangan budaya nasional Indonesia.

III. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

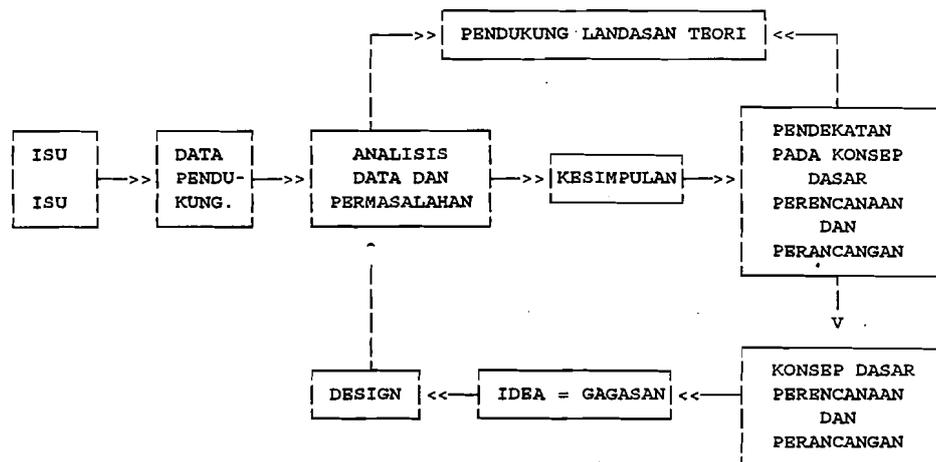
Untuk mewujudkan suatu wadah fisik pusat kebudayaan yang dapat memecahkan permasalahan baik secara fisik dan non fisik serta dapat menciptakan wadah yang sesuai dengan fungsi, karakteristik kegiatan pilihan pelayanan dan penyajian.

2. Sasaran

Untuk mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan yang sesuai dengan wadah kegiatan pilihan, untuk digunakan sebagai tolok ukur pemecahan masalah dan tercapainya sasaran yang diinginkan.



IV. METODE PEMBAHASAN



Metode pembahasan ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- Berdasarkan Isu-Isu dilakukan pengumpulan data primer maupun sekunder yang didapat dari survei, wawancara, pada obyek-obyek atau instansi yang terkait, studi literatur yang digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang kebudayaan dengan spesifikasi wadah fisik pusat kebudayaan sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya yang berlokasi di Yogyakarta, serta pembahasan arsitekturalnya.
- Teori pendukung dan data referensi pembanding digunakan sebagai acuan awal untuk menganalisa yang nantinya akan melahirkan kesimpulan alternatif-alternatif pilihan.
- Keputusan akhir diambil dari hasil renungan karakter spesifik dari beberapa kesimpulan alternatif yang positif. Data pendukung yang tidak

didapat diasumsikan secara logis dengan pertimbangan logika dan teori pendukung yang ada.

V. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dilakukan hanya pada permasalahan arsitektural yang berkaitan dengan wadah fisik pusat kebudayaan sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya, yang menjadi obyek pembahasan sedangkan hal-hal yang lain yang bersifat pendukung umum yang berkaitan dengan pembahasan yang tidak dapat dirincikan secara mendetail, maka dapat diasumsikan.

VI. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. PENDAHULUAN

Mengungkapkan Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan sasaran, Metode Pembahasan, Lingkup Pembahasan dan Sistimatika Pembahasan.

BAB II. TINJAUAN UMUM PUSAT KEBUDAYAAN

Mengemukakan pengertian kebudayaan yang berkaitan dengan fasilitas pewardahan pusat kebudayaan secara khusus.

Mengemukakan beberapa cultural centre seperti yang ada di negara-negara lain, dan yang ada di Indonesia yang digunakan sebagai acuan pembanding untuk mendapatkan

pengertian karakter khusus pusat kebudayaan di Yogyakarta sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya.

BAB III. TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN DI YOGYAKARTA

Mengungkapkan pengertian, tujuan, macam dan lingkup kegiatan pusat kebudayaan di Yogyakarta. Batasan-batasan dan lingkup pembahasan, lingkup pewardahannya, lingkup pelayanan, lingkup penyajian dan sebagainya.

BAB IV. TINJAUAN BENTUK SIRKULASI YANG MEMPERTIMBANGKAN PERILAKU MANUSIA DAN BENTUK PENAMPILAN BANGUNAN SEBAGAI PENDUKUNG PENCERMINAN NILAI BUDAYA

Mengungkapkan teori-teori sirkulasi, bentuk sirkulasi yang mempertimbangkan faktor perilaku manusia dan bentuk-bentuk penampilan bangunan yang dapat mendukung pencerminan nilai budaya nasional yang digunakan sebagai landasan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan penataan ruang dalam, ruang luar dan bentuk ungkapan elemen-elemen fisik bangunan yang berkaitan dengan pengaturan bentuk sirkulasi dan penampilan bangunan.

BAB V. KESIMPULAN

Mengungkapkan kesimpulan-kesimpulan tentang bentuk-bentuk sirkulasi yang

mempertimbangkan faktor perilaku manusia dan bentuk penampilan bangunan sebagai pendukung pencerminan nilai budaya nasional serta fleksibilitas terhadap perkembangan budaya.

BAB VI. PENDEKATAN PADA KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mengungkapkan konsep dasar pendekatan-pendekatan perencanaan dan perancangan serta alternatif-alternatif kesimpulan yang digunakan sebagai pilihan pengambilan keputusan, konsep dasar perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan di Yogyakarta.

BAB VII. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mengungkapkan konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai acuan penyelesaian permasalahan yang akan digunakan untuk mentransformasikan ke dalam idea-idea gagasan dan design pusat kebudayaan di Yogyakarta sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya.

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN UMUM PUSAT KEBUDAYAAN

2.1. Pengertian

Dalam mendapatkan pengertian tentang definisi pusat kebudayaan merupakan suatu hal yang sulit, karena di dalam kamus pun belum terdapat definisi secara khusus dalam satu kesatuan kata tentang pengertian pusat kebudayaan.

Untuk mendapatkan definisi pusat kebudayaan maka dilakukan tinjauan pengertian secara terurai satu persatu, dengan demikian dapat diambil suatu pengertian sebagai berikut:

2.1.1. Pengertian Pusat (Centre)

Pengertian pusat, menurut W.J.S. Poerwodarminta dalam kamus Bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut:¹

1. Titik atau pokok pangkal yang menjadi patokan berbagai hal.
2. Tempat yang menjadi pokok kedudukan.
3. Sesuatu yang menjadi pokok sasaran atau tujuan.

¹WJS Poerwodarminta, Kamus Bahasa Indonesia, hal. 301-365.

Dari uraian di atas maka ditarik suatu pengertian bahwa "pusat" merupakan sebagai sesuatu titik pangkal, tempat kedudukan dari sesuatu yang bersifat kompleks lengkap dan menyeluruh.

2.1.2. Pengertian Umum Kebudayaan

Pengertian tentang kebudayaan memiliki beberapa definisi yang berbeda-beda baik ditinjau secara etimologi maupun secara harfiah.

Dari sejarah asal-usul kata (bahasa) Indonesia, pengertian kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu: **Buddayah** yang merupakan bentuk jamak dari **Buddhi-daya**. **Buddhi** = budi atau akal, **Daya** = kekuatan jadi dapat dikatakan budaya adalah kekuatan akal atau hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Adapun dari pengertian yang lain: kebudayaan atau budaya berasal dari kata **Adhyudaya**, yang menegaskan: hasil baik, kemajuan, kemakmuran, yang serba lengkap. Kata ini dipakai dalam kitab **Dharmasutra** dan dalam kitab agama Budha, untuk menunjukkan kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani, maupun material dan jasmani, hal ini sebagai kebalikan dari Nirvana atau penghapusan

secara musibat untuk mencapai kebahagiaan di dunia.²

Usaha untuk mendefinisikan kebudayaan secara tepat masih terus berjalan hingga sampai saat sekarang ini. Definisi tentang kebudayaan memberikan pengertian yang berbeda-beda, tergantung dari dasar sudut pandang yang menjadi acuan pemikiran, di dalam mendefinisikan kebudayaan.

Kebudayaan menurut DR. Kuntowijoyo budaya adalah suatu sistim yang mempunyai koherensi yang dibagi dalam tiga bagian meliputi:³

1. Bentuk Simbolis

Yaitu berupa kata benda, laku, mitos, sastra, lukis, nyanyian, musik, kepercayaan yang mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistim pengetahuan masyarakat.

2. Sistim Simbol dan Epistemologis

Yaitu sistim simbol yang berupa stratifikasi gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas, organisasi kenegaraan dan seluruh perilaku sosial.

²JWM Bakker Sj., Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar hal. 32-34.

³DR. Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, hal. 3-6.

3. Budaya Material

Yaitu berupa bangunan peralatan dan persenjataan.

Selain dari beberapa bagian kebudayaan di atas masih juga ditambah dengan sejarah dan ekologi sebuah masyarakat yang keduanya mempunyai peranan yang penting (besar) dalam pembentukan budaya.

Menurut Parsudi Suparlan kebudayaan adalah suatu keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyai makhluk sosial, digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya.⁴

Kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani. Seperti misalnya, agama, kesenian, ilmu pengetahuan, filsafat dan sebagainya. Namun sekarang ini pendapat itu mulai disingkirkan. Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau setiap kelompok orang dalam berkarya atau berapresiasi mengubah alam.

Seperti yang dikatakan oleh Van Peursen, bahwa:

⁴Laporan Seminar Pencermatan Nilai Budaya dalam Arsitektur Indonesia, hal. 5-9.

Pendekatan konsep kebudayaan yang bersifat teoritis mulai bergeser ke pendekatan pragmatis, pendekatan ini adalah pendekatan fungsional, yang memandang kebudayaan sebagai kata kerja, artinya apa yang dapat kita perbuat dengan kebudayaan.⁵

Konsep kebudayaan, banyak diartikan orang dalam konteks yang terbatas pada pikiran, karya akan keindahan, dengan singkat kebudayaan adalah kesenian, sebaliknya banyak pendapat para ahli kebudayaan, ilmu sosial, mengartikan:

Konsep kebudayaan dalam arti yang sangat luas, yaitu : merupakan seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada naluri saja tetapi melalui proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia.⁶

Adapun wujud kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat adalah sebagai berikut:⁷

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks idea-idea = gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini adalah wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau

⁵ Prof. Dr. CA. Van Peursen, Strategi Kebudayaan, hal. 9-11.

⁶ Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, hal. 1-3.

⁷ Ibid., hal. 5-12.

dilihat karena terletak di dalam pikiran maupun dalam bentuk hukum adat istiadat.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan, berpola, dari manusia dan masyarakat. Wujud ini, bersifat kongkrit yang merupakan suatu sistim sosial dari aktivitas kegiatan manusia yang berinteraksi dan bergaul satu sama lainnya secara terus menerus, mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.
3. Wujud kebudayaan sebagai sebuah benda hasil karya manusia. Wujud ini adalah kebudayaan fisik, karena merupakan seluruh total dari hasil karya fisik, aktivitas, perbuatan serta hasil karya manusia dalam masyarakat, berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat dilihat dan diraba.

Untuk dapat mengetahui dan menarik sebuah pengertian tentang kebudayaan Indonesia dan pusat kebudayaan secara khusus, serta mengerti isi dari kebudayaan Indonesia, maka: perlu ditinjau dari beberapa segi dan aspek kebudayaan seperti sebagai berikut:

1. Kondisi Etnik Kebudayaan Indonesia

Kepulauan Indonesia merupakan suatu gugusan kepulauan terpanjang dan terbesar di dunia, yang terdiri dari suku-suku bangsa atau kelompok-kelompok etnis kebudayaan dalam satu kesatuan dan tujuan (Bhineka Tunggal Ika). Tercatat ada 19 kelompok suku etnis yang terbesar di berbagai pulau di Indonesia. Setiap kelompok etnis memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda-beda. Tingkat perbedaan antara kelompok etnis ini dipengaruhi oleh letak geografis, lingkungan, sejarah ataupun sejarah perjalanan yang dipengaruhi oleh kebudayaan lain.⁸

Jika ditinjau dalam konteks kebudayaan maka akan tampak berbagai aneka ragam dan corak etnis kebudayaan yang ada di Indonesia. Ini disebabkan karena adanya pengaruh-pengaruh dari lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk-tumpuk dan berkembang melalui perjalanan sejarah dan waktu dari masa ke masa, yang kemudian

⁸Michael R. Dave, Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi, hal. XV-67.

menyerap kebudayaan-kebudayaan luar lainnya. Dengan demikian dapat memperlihatkan adanya perbedaan lapisan corak kebudayaan yang berbeda-beda secara nyata. Seperti sekarang ini dapat kita lihat, pengaruh kebudayaan luar semakin kuat menggeser kebudayaan bangsa sendiri. Terutama pada kondisi etnis kebudayaan nasional khususnya "Seni Budaya" yang timbul tenggelam dalam perjalanan sejarah dan waktu.

Berbagai bentuk dan unsur seni budaya modern "import" sebagai suatu simbol pengaruh modernisasi yang masuk dan berkembang dan sebagainya. Hal ini dapat mematahkan seni budaya sendiri, dengan demikian semakin surut, samar dan tidak menutup kemungkinan lambat laun hilangnya seni budaya bangsa sendiri dan menggantikan dengan kebudayaan yang lain.

Jika kita melihat kondisi etnis kebudayaan, kebudayaan nasional Indonesia, memiliki beberapa suku etnis budaya yang khas. Pemilihan kelompok etnis ini dipilih dengan menggunakan indikator dari beberapa faktor-faktor yang mendorong atau menghambat kemajuan dari suku-suku bangsa.

Pilihan tersebut menghasilkan pengelompokan suku bangsa yang diharapkan dapat dikaji dan dikembangkan baik budaya dan keseniannya.

Pengelompokan suku etnis di Indonesia yang dihasilkan adalah:⁹

1. Aceh.
2. Batak.
3. Nias/Mentawai.
4. Minangkabau.
5. Sunda.
6. Betawi.
7. Jawa.
8. Kalimantan.
9. Bugis/Makasar.
10. Flores/Timor Timur.
11. Bali.
12. Ambon.
13. Irian.

Kelompok suku etnis ini masih terbagi lagi beberapa kelompok etnis kecil yang lainnya, yang mendukung kelompok etnis besar, walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam kelompok etnis kecil namun

⁹Dr. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hal. 373-393.

masih dalam satu rangkaian yang saling berkaitan dengan kelompok etnis yang lebih besar.

2. Kebudayaan Nasional Indonesia

Kepulauan nusantara yang diduduki oleh penduduk dari suku-suku bangsa Indonesia yang menunjukkan adanya suatu aneka warna besar dalam hal kebudayaan etnik dan bahasa seperti yang dirumuskan dalam konsep kebudayaan Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya:

Bhina = bentuk partisip-pasif. Bhid = pecah, Ika = itu, Tunggal = satu (dari akar kata sangsekerta). Jadi "Terpecah itu satu itu" = Berbeda-beda tetapi tetap satu.¹⁰

Walaupun di satu pihak kita bangsa akan sifat keaneka ragaman budaya etnis bangsa kita namun di sisi lain, kita juga prihatin mengingat banyaknya kendala dan masalah yang timbul akibat dari kondisi aneka warna kebudayaan bangsa Indonesia tersebut. Masalah paling utama adalah masalah kebudayaan nasional, karena bukan hanya masalah tujuan dan cita-cita bangsa saja tetapi sangat sulit dalam menentukan

¹⁰ Kontjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, hal. 107-108.

kepribadian sebagai identitas kepribadian budaya nasional Indonesia.

Sifat khas, identitas kebudayaan nasional Indonesia hanya bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur kebudayaan nasional Indonesia, unsur yang paling cocok untuk dikembangkan yang dapat mencerminkan sifat khas hanyalah unsur bahasa dan kesenian.

Kalau kebudayaan nasional Indonesia didasarkan atas konsepsi sifat khas, maka perselisihan dari identitas kepribadian bangsa, budaya nasional Indonesia tidak perlu lagi dipermasalahkan, dengan demikian hasil karya manusia bangsa Indonesia yang bernilai tinggi, merupakan karya kebudayaan nasional Indonesia.

Kalau kita mengambil konsep kebudayaan nasional yang didasarkan pada sifat khas, maka ruang lingkup pengembangan budaya terbatas pada unsur-unsur budaya, yang terbagi menjadi tujuh unsur budaya yang universal. Seperti sebagai berikut: sistim teknolog, sistim mata pencaharian, sistim ilmu pengetahuan, sistim kemasyarakatan, bahasa, religi, dan kesenian. Menurut Kontjoroningrat, dari

ketujuh unsur budaya nasional Indonesia tersebut, hanya ada satu unsur kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu, dengan demikian amat cocok sebagai unsur paling utama dari kebudayaan nasional Indonesia yaitu "kesenian", sehingga dapat dikatakan bahwa masalah pengembangan kebudayaan nasional Indonesia pada hakekatnya terbatas pada masalah pengembangan kesenian nasional Indonesia (seni budaya).

Pengertian seni budaya Indonesia dapat dikatakan suatu hasil karya budaya bangsa Indonesia akan keagungan keindahan daya cipta kreatif melalui proses belajar baik itu secara individual atau kelompok masal yang merupakan ungkapan perenungan batin. Mitos, Simbolis ataupun religius. Pengertian ini di dasarkan pada proses perjalanan sejarah seni, penciptaan seni gubahan seni maupun apresiasi seni.¹¹

Pengertian seni itu sendiri secara etimologi adalah (skill) kemampuan, pengertian ini kemudian dikembangkan dengan disiplin ilmu kreatif seperti,

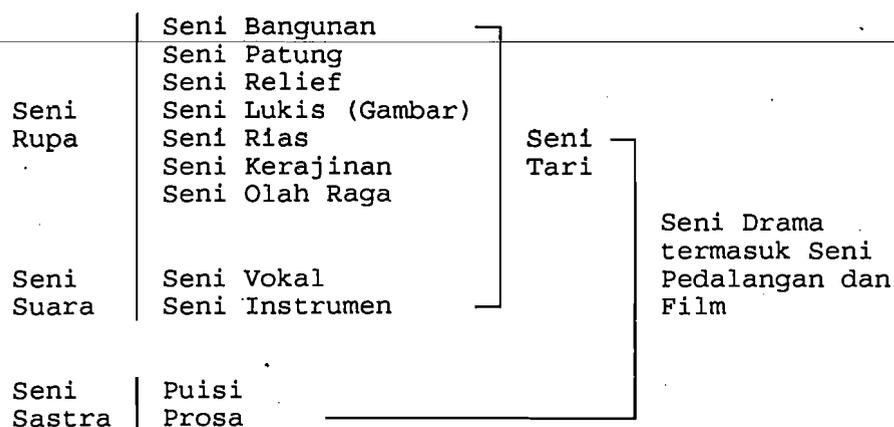
¹¹ Suwaji Bostami, Apresiasi Kesenian Tradisional, hal. 6-19.

musik, tari, sastra seni rupa, seni theatre, seni bangunan dan sebagainya.

Di sisi lain seni juga memiliki pengertian sebagai berikut:¹²

1. Kecakapan membuat, menciptakan sesuatu yang indah dan elok.
2. Suatu karya dan hasil karya yang dibuat atau diciptakan dengan kecakapan-kecakapan yang luar biasa.
3. Kecakapan batin, akal untuk dapat mengadakan dan menciptakan sesuatu yang luar biasa.

Untuk dapat mengetahui seni budaya Indonesia maka ruang lingkup kesenian (seni budaya) nasional Indonesia adalah sebagai berikut:¹³



¹² Agustinus Djoko Istiadji, Art Centre di Yogyakarta hal. 14-18.

¹³ Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, hal. 114-115.

Banyak orang mengartikan bahwa: Seni budaya identik dengan seni tradisional, yang mana seni ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya baik dalam kelompok etnis ataupun secara keseluruhan kebudayaan nasional, tetapi pengertian sebenarnya bukan hanya sebatas itu saja karena dalam konteks kebudayaan nasional bahwa hasil karya putra Indonesia yang bernilai tinggi, terhitung sebagai kekayaan kebudayaan Indonesia, sesuai dengan pasal 32 UUD 1945.

2.1.3. Pengertian Umum Pusat Kebudayaan

Dari pengertian-pengertian di atas maka kesimpulan pengertian umum dari pusat kebudayaan dapat diartikan sebagai tempat yang menjadi pangkal, pokok kedudukan kebudayaan atau aktifitas kehidupan bangsa Indonesia, baik itu pola berfikir, karya dan hasil karya dari suku-suku etnis yang tergabung dalam kesatuan Bhinneka Tunggal Ika, atau sesuai dengan unsur-unsur budaya dari kelompok etnis kebudayaan nasional Indonesia, pilihan tergantung dari topik

permasalahan segi aspek, kebudayaan yang akan ditampilkan dan disajikan.

Kebudayaan Nasional Indonesia masih merupakan suatu hal yang sangat luas, tetapi jika hal ini didasarkan konsepsi kebudayaan Indonesia yang bersifat khas dan dapat menonjolkan identitas kebudayaan nasional, dengan demikian permasalahan kebudayaan nasional terbatas pada masalah salah satu unsur budaya saja, yaitu kesenian atau seni budaya nasional Indonesia. Tetapi seberapa besar dan seberapa banyak seni budaya yang harus diwadahi maka perlu ditinjau lebih jauh lagi melalui tinjauan pewadahan pusat kebudayaan di beberapa negara dan di Indonesia, dengan demikian dapat ditarik suatu pengertian dan karakteristik pusat kebudayaan secara khusus, dengan berbagai kegiatan kebudayaan dalam hal ini lingkup seni budaya, dengan demikian dapat ditarik suatu pengertian pusat kebudayaan yang merupakan suatu wadah atau tempat dengan berbagai aktifitas kegiatan budaya (seni budaya) yang dapat mewakili dan menunjukkan identitas kebudayaan nasional Indonesia.

2.2. Tinjauan Beberapa Pusat Kebudayaan sebagai Pembanding

2.2.1. Pusat Kebudayaan (Cultural Centre of Leopoldville Belgia).¹⁴

Cultura Centre of Leopoldville, Belgia adalah merupakan wadah fasilitas pusat kebudayaan Belgia, yang dalam penampilan bangunan mengungkapkan pendekatan pada suku bangsa Tongaloo dan Glen Oaks, suku bangsa ini merupakan bagian bangsa asli Belgia, yaitu Congo, dengan merefleksikan dan menggambarkan pengembangan serta fleksibilitas pada perkembangan budaya di masa-masa yang akan datang, yang dapat mewakili bentuk fungsi pencerminan identitas bangsa asli Belgia Congo.

Adapun bentuk wujud wadah fisik bangunan, adalah dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Penempatan bangunan ditempatkan bersama-sama dengan bangunan parlemen yang baru.
2. Mengikuti keinginan rencana kota dan tautan urban dengan cara mengikuti pola jalan dan membiarkan jaringan jalan tetap

¹⁴GA Architect 2, Gunnar, Birket and Associated, 1982.

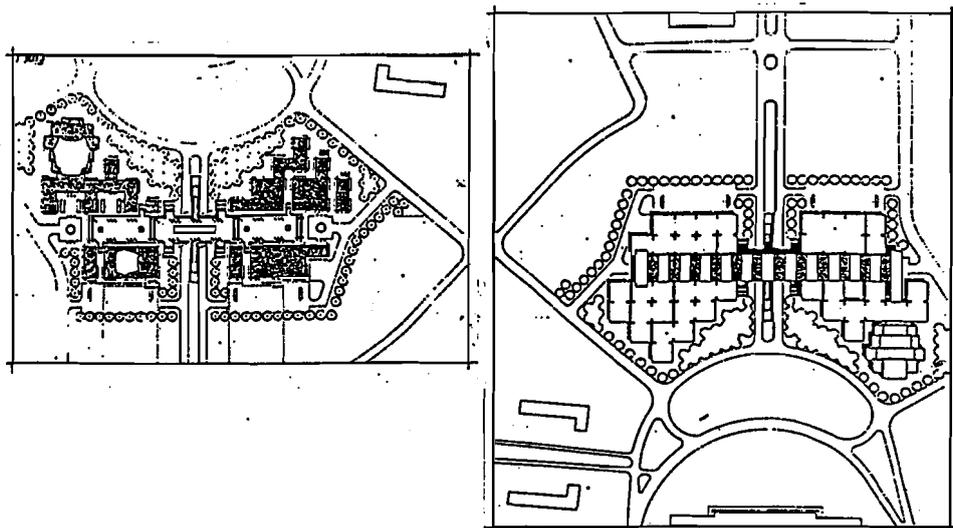
ada dengan jalan membuat bangunan di atasnya.

3. Menampilkan dan mewujudkan bentuk bangunan linier lurus dan lebar, sebagai perlambangan dan menggambarkan mengikuti budaya di masa depan.
4. Memanfaatkan pencahayaan alami melalui tirai-tirai penutup atap.

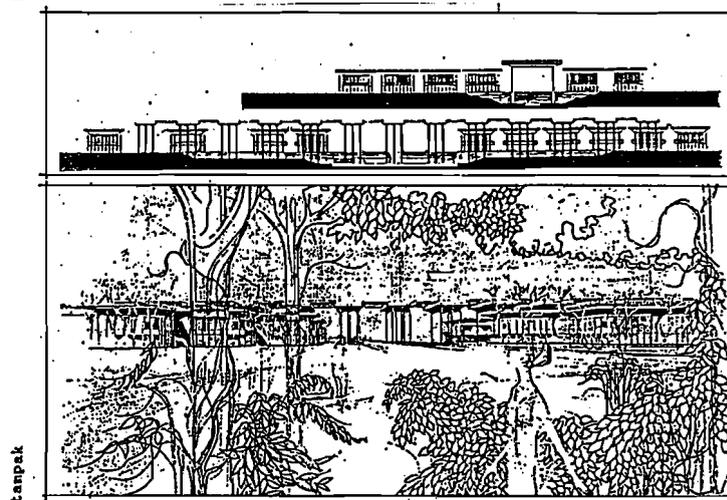
Sedangkan fungsi bangunan ini, dalam pewadahan dan peruangan diperuntukkan sebagai berikut:

- Musium unsur-unsur budaya
- Art Galleri
- Kantor pengelolaan
- Bangunan parlemen
- Fasilitas-fasilitas pendukung yang lainnya

Denah



Tampak



2.2.2. Botta's Malraux Cultural Centre, Chambert Perancis.¹⁵

Pusat kebudayaan ini merupakan gambaran dari sebuah pusat pembaharuan budaya pada kota bersejarah Chambéry. Bangunan ini didirikan pada kawasan yang berdekatan dengan bangunan bekas barak yang berstruktur Napoleononic, yang dibangun pada abad ke 19.

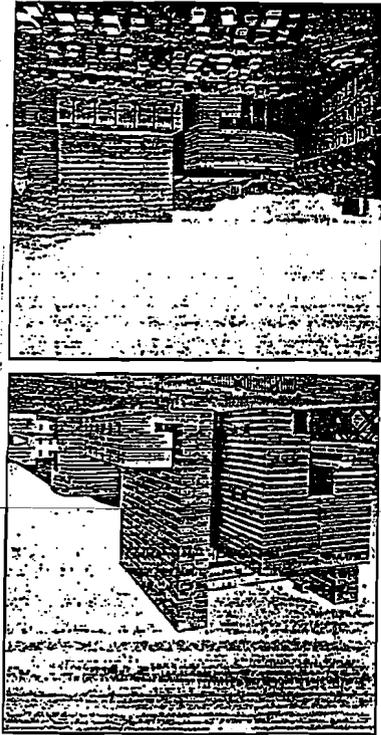
Adapun wujud fungsi dan bentuk penampilan bangunan dapat diungkapkan sebagai berikut:

¹⁵ Progressive Architecture, June 1988.

1. Bentuk bangunan menggambarkan keharmonisan dari bentuk baru dan bentuk lama, dengan penekanan dialek yng netral sebagai pernyataan bahwa bangunan berasal dari dua dunia yang berbeda dunia lama dan dunia baru.
2. Bentuk bangunan adalah Geometris dari gabungan yang terlihat kontras dengan tautan Urban.
3. Tekstur bangunan ditampilkan dengan menggunakan batu alam dan dinding beton.
4. Fasade bangunan mengambil inspirasi dari beberapa elemen penampilan bentuk gereja Romanic.

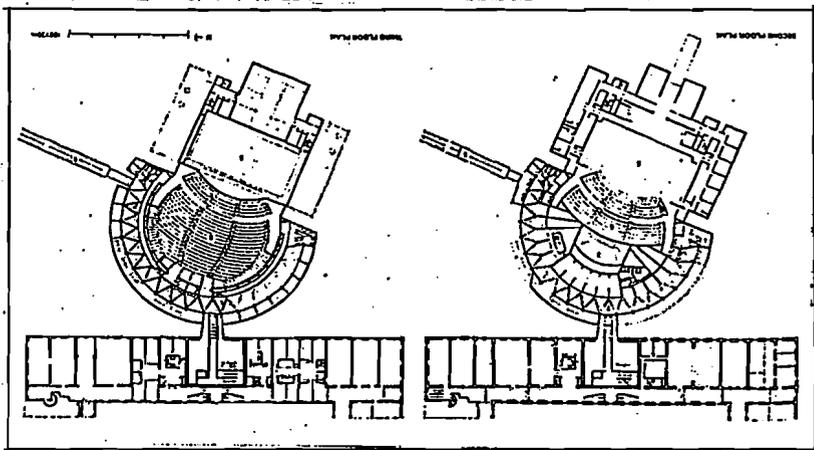
Adapun fungsi pewardahan kegiatan diwujudkan dalam peruangan:

- Ruang Teatre/Pentas
- Ruang bioskop/Audio Visual
- Ruang Latihan
- Art Gallery
- Ruang perpustakaan
- Ruang pendidikan dan
- Ruang pendukung kegiatan yang lainnya



Perspektif

Perspektif



Denah

Denah

.2.3. Pusat Kebudayaan di Indonesia

1. Taman Mini Indonesia Indah.¹⁶

Gerakan kebudayaan Indonesia yang terpadu dimulai sejak dahulu dan mulai tampak jelas sejak tahun 1975 dengan didirikannya Taman Mini Indonesia Indah di atas tanah seluas kurang lebih 120 hektar di daerah Pondok Gede sekitar 25 km dari pusat kota Jakarta.

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah milik pemerintah yang dikelola oleh Yayasan Harapan Kita, sebagai suatu persembahan pada ibu pertiwi. Taman Mini Indonesia Indah merupakan miniatur kebudayaan Indonesia dan juga sebagai Banper (penyangga) terhadap infiltrasi kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia.

Jika kita melihat tujuan pusat kebudayaan Taman Mini Indonesia pada awalnya sebagai suatu taman budaya yang kemudian sekarang ini mulai bergeser terjadi pengkaburan karena lebih condong sebagai wadah hiburan, apalagi sejak mulai diterapkannya target pendapatan, antara

¹⁶Taman Mini Indonesia Indah, Nova 12 April 1985.

lain pada beberapa obyek kegiatan yang kurang profesional dan memenuhi persyaratan standart fasilitas hiburan.

Adapun aspek pendidikan pada Taman Mini Indonesia Indah ini adalah sebagai berikut:

- Musium hidup untuk arsitektur dan seni budaya etnis daerah di Indonesia.
- Alat pendidikan dalam mendorong dan mengembangkan kebudayaan nasional.
- Jembatan pertukaran budaya antar bangsa.

2. Taman Mini Jawa Tengah.¹⁷

Pusat kebudayaan Jawa Tengah yang berlokasi di daerah Semarang adalah merupakan upaya peningkatan kebudayaan Indonesia di daerah-daerah. Berangkat dari wadah miniatur yang menampilkan karya seni bangunan etnis dari sub-sub bagian karya seni budaya (bangunan) daerah dalam hal ini lingkup propinsi Jawa Tengah.

Taman Mini Jawa Tengah ini adalah milik pemerintah daerah Propinsi Jawa Tengah yang didirikan tahun 1988, juga merupakan salah satu wadah promosi untuk

¹⁷Sumber Servey Pengamatan/Wawancara Maret 1995.

memperkenalkan karya bangunan tradisional dalam bentuk miniatur seni bangunan Sejava Tengah. Di samping itu Taman Mini ini juga merupakan wadah dalam pendokumentasian seni budaya daerah, pendidikan, penelitian pengkajian serta sebagai wadah rekreasi budaya. Dalam menunjang kepariwisataan kota Semarang. Taman Mini Jawa Tengah ini kurang berkembang dengan baik, disamping pencapaiannya cukup jauh, kurang atau tidak adanya fasilitas penunjang yang dapat menarik minat pengunjung, misalnya diadakan pagelaran seni budaya, pameran seni budaya temporer, festival budaya, dan sebagainya. Dengan demikian dapat menarik minat bagi pengamat budaya dan pengunjung, jadi tidak hanya terbatas pada fasilitas yang dapat menjadi kebosanan atau kejenuhan saja.

Meningkatnya apresiasi budaya masyarakat dan pentingnya suatu kebudayaan, hal ini membuat pemerintah sadar akan pentingnya pembangunan kebudayaan. Usaha pemerintah dalam meningkatkan kebudayaan nasional semakin terlihat misalnya dengan mengadakan pekan budaya, festival kesenian dan peningkatan wadah fisik seperti permusiuman,

theatre, fasilitas pameran budaya dan sebagainya.

Dari usaha pemerintah maupun swasta dalam meningkatkan kebudayaan, sebagai suatu wadah fisik yang menampung kegiatan budaya dan seni budaya. Sampai saat ini belum ada suatu wadah fisik "pusat kebudayaan" yang berangkat dari pewadahan kegiatan informasi, pengkajian, pendokumentasian dan pagelaran seni budaya secara terpadu dan terpusat. Hal ini sangat penting dan sangat tepat, terutama jika fasilitas pewadahan ini didirikan di Yogyakarta. Ini karena Yogyakarta merupakan salah satu kota budaya, kota pendidikan, dan kota pariwisata, di samping itu Yogyakarta memiliki potensi seni budaya baik dari suku-suku etnis di Indonesia maupun dari seni budaya daerah sendiri yang cukup kreatif dan berkembang dengan baik, hal ini juga masih didukung oleh potensi lain seperti wisatawan, budayawan, seniman dan organisasi seni budaya tradisional maupun modern. Sebagai kota budaya, Yogyakarta juga belum memiliki wadah fasilitas pusat kebudayaan yang terpadu terpusat dan terkelola secara profesional, yang dapat mendukung pengembangan budaya dan seni budaya nasional dan seni budaya daerahnya.

2.4. Kesimpulan

Dari beberapa tinjauan di atas maka dapat ditarik beberapa pengertian yang menyangkut dengan karakter perwadahan pusat kebudayaan di Indonesia.

2.4.1. Kesimpulan Umum

Pengertian pusat kebudayaan secara umum merupakan suatu wadah atau tempat kedudukan yang menampung aktifitas kegiatan budaya baik cara berfikir, karya dan hasil karya sesuai unsur budaya yang disajikan seperti kegiatan budaya ataupun pagelaran material kebudayaan, tetapi pada umumnya yang ditampilkan adalah unsur budaya (seni budaya).

2.4.2. Kesimpulan Beberapa Cultural Centre

Menggambarkan fleksibilitas perkembangan budaya dimasa depan. Fungsi sebagai bentuk yang merupakan pencerminan pengawasan kepada budaya bangsa dan suku bangsa.

1. Bentuk penampilan bangunan

1) Bangunan memiliki unit yang menyatukan keseluruhan ruang.

2) Konsepsi:

- Mempersiapkan budaya masa depan dalam sebuah garis tegas.
- Dekat dengan kemajuan teknologi

- Tanggapan terhadap lingkungan adalah menyesuaikan/kontras.
- Menciptakan bentuk khas, sesuai konsepsi perancang.

2. Peruntukan Bangunan

Pada umumnya bangunan menyatakan kegiatan dalam bentuk:

- R. Eksebisi budaya
- R. Belajar/Pengkajian
- R. Kantor
- R. Pagelaran/Pertunjukan
- R. Teatre

2.4.3. Kesimpulan Khusus Pusat Kebudayaan di Indonesia

1. Tujuan Umum Pusat Kebudayaan

- Penggalian dan pengembangan budaya agar dapat mencari mata rantai kesinambungan di masa-masa yang akan datang melalui pemahaman kebudayaan nasional dari suku-suku etnis yang ada di Indonesia.
- Melestarikan dan menjaga hasil karya budaya sebagai aset budaya bangsa sehingga perlindungan hasil karya budaya asli dari tiap-tiap etnis di Indonesia dapat terjamin.

- Mendorong minat masyarakat ataupun pengamat budaya untuk mempelajari berbagai budaya etnis sehingga menimbulkan kesadaran yang dapat memperkuat identitas kepribadian budaya nasional.
- Membina dan mengembangkan kebudayaan melalui penyaluran dan peningkatan kegiatan budaya etnis sehingga dapat memperkaya dan memperkuat karakter kebudayaan bangsa Indonesia.

2. Fungsi Pusat Kebudayaan

- Sebagai tempat penelitian, pengkajian, preserpasi, pagelaran, pertunjukan dan pertukaran budaya.
- Sebagai tempat pendokumentasian dan penelitian, penyebaran informasi bagi umum, pengenalan dan penghayatan, seni budaya, pengenalan kebudayaan etnis, pencerminan pertumbuhan kebudayaan umat manusia, serta pembangkit rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Lingkup Kegiatan

- Kegiatan pengkajian, penelitian
- Kegiatan pertunjukkan/pagelaran
- Kegiatan rekreasi budaya

- Kegiatan administrasi/kantor
- Kegiatan pendidikan dan sebagainya

Dari kegiatan ini kemudian diturunkan dalam bentuk pewadahan/peruangan.

4. Karakteristik Penyajian

1) Pengkajian

Dari kegiatan pengkajian maka dilakukan penelitian dan pengembangan budaya melalui pertemuan budaya, seminar budaya, penelitian budaya, pertukaran budaya etnis, dan sebagainya. Bagi peminat budaya, dengan penyajian pewadahan berupa sarana, kepustakaan, simposium, ruang kepustakaan, ruang konferensi dan sebagainya. Di samping itu tidak menutup kemungkinan adanya pertemuan dengan budaya lain.

2) Dokumentasi

Dengan perlindungan dan merekam hasil karya budaya asli bangsa Indonesia sebagai aset budaya yang bernilai tinggi, dan dapat diperkenalkan. Penyajian sarana berupa ruang pameran, ruang dokumentasi, dan sebagainya.

3) Informasi

Pengenalan dan penyebaran informasi budaya diambil dari pengelompokan dan pendokumentasian. Dari hasil penelitian, terdapat suku etnis kelompok budaya yang dapat dikembangkan, dari sisi ini diturunkan karya seni budaya yang dapat dipamerkan dan dipagelarkan, yang masing-masing kelompok etnis dapat menampilkan pilihan sajian dari unsur kesenian (seni budaya) seperti berupa seni kias, seni rupa, yang ditampilkan melalui pameran, film audio, video visual dan sebagainya sebagai upaya penyebaran, informasi budaya nasional.

4) Pagelaran

Dari budaya etnis suku-suku bangsa di Indonesia dalam kelompok budaya. Penyajian pilihan diambil dari suku etnis seni budaya yang ditampilkan, dan dipilih dari tiap-tiap seni pentas yang disajikan dalam pagelaran. Disamping itu tidak menutup kemungkinan penyajian seni budaya modern yang merupakan hasil karya putra Indonesia atau budaya yang lain yang dapat



mendukung perkembangan kebudayaan nasional.

5) Kegiatan pendukung

Dipilih dari penyajian karakter kegiatan yang mendukung aktivitas kegiatan kebudayaan pilihan yang disajikan dalam wadah fasilitas pusat kebudayaan di Yogyakarta.

BAB III
PUSAT KEBUDAYAAN DI YOGYAKARTA
SEBAGAI WADAH INFORMASI DAN
PAGELARAN SENI BUDAYA

3.1. Analisa Dasar Pertimbangan

Yogyakarta dengan predikat sebagai kota budaya, kota pendidikan/pelajar, dan kota pariwisata. Hal ini karena kota di dukung oleh segudang seniman, budayawan serta Artefak sejarah dan seni budaya yang bernilai tinggi. Namun dari sisi penyediaan sarana dan prasarana pendukung, kota Yogyakarta dengan predikat di atas, belum memiliki wadah yang memenuhi persyaratan yang dapat menampung dan mendukung perkembangan dinamika kebudayaan, terutama dalam hal rekreasi budaya, pagelaran seni budaya, pengembangan, penelitian budaya dan sistim pengelolaan yang baik dan profesional. Dengan demikian kota Yogyakarta sangatlah membutuhkan suatu wadah fasilitas yang dapat mewadahi dan memenuhi persyaratan pewadahan.

Pusat kebudayaan merupakan salah satu alternatif pilihan dengan spesifikasi sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya di Yogyakarta. Dengan menitik beratkan pada keterpaduan (terpusat). Secara fungsional dapat memudahkan masyarakat umum

(publik) dalam hal pencapaian, pengelolaan, dan operasional, sehingga penghematan penyelenggaraan lebih terjamin.

Untuk dapat menciptakan kondisi pusat kebudayaan yang terpadu dan terpusat dengan mempertimbangkan faktor karakteristik fungsi kegiatan pelaku (pengguna), maka perlu dilakukan peningkatan kegiatan yang bersifat rekreatif atraktif dan tentunya mempertimbangkan karakter kegiatan yang bersifat edukatif.

Berdasarkan analisa permasalahan dari beberapa karakter kegiatan maka, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi perancangan pewadahan fasilitas pusat kebudayaan. Faktor fungsi lebih dikaitkan pada ungkapan bentuk elemen-elemen perancangan yang ada, sedangkan faktor psikolog, interaksi manusia terhadap lingkungannya dikaitkan dengan kegiatan yang bersifat rekreatif, atraktif yang lebih mengarah pada faktor manusia. Untuk mencapai suatu perencanaan pewadahan yang bersifat menyenangkan yang mengarah pada manusiawi, maka dilakukan penataan ruang luar dan ruang dalam melalui pengaturan sirkulasi yang bersifat menyenangkan. Dengan demikian faktor perilaku manusia sangat perlu dipertimbangkan (pembahasan lebih lanjut pada Bab IV).

3.2. Pengertian Pusat Kebudayaan di Yogyakarta

Didasarkan pada pengertian-pengertian pusat kebudayaan secara keseluruhan dan tinjauan dari beberapa aspek potensi yang ada di Yogyakarta maka pengertian pusat kebudayaan di Yogyakarta dapat dirumuskan sebagai berikut:

Yaitu merupakan wadah pusat kegiatan budaya secara terpadu dari unsur budaya etnik Nusantara yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta serta wadah kegiatan penunjang yang mendukung pengembangan kebudayaan Nusantara pada umumnya dan kebudayaan Yogyakarta pada khususnya.

Unsur-unsur budaya dapat diturunkan dari seni budaya etnis, seni tradisional, yang meliputi seni pagelaran termasuk seni kias dan seni pertunjukkan, walaupun demikian dapat juga diperluas lagi dengan tidak menutup kemungkinan adanya budaya modern yang dapat mendukung perkembangan yang baik bagi budaya Nasional Indonesia.

3.2.1. Wadah Informasi dan Pagelaran Seni Budaya

Pusat kebudayaan di Yogyakarta dengan spesifikasi sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya merupakan salah satu alternatif pilihan hal ini didasarkan pada beberapa permasalahan, potensi-potensi, sasaran rencana pembangunan, peningkatan

budaya tingkat nasional maupun regional, khususnya Daerah Yogyakarta. Dan beberapa pertimbangan pendukung yang kuat dari beberapa aspek seperti, kaum budayawan, seniman, seniman muda dan aspek pendidikan bidang seni, organisasi-organisasi seni yang cukup berkembang dengan baik, yang merupakan potensi yang baik untuk dikembangkan.

Pengertian wadah informasi dan pagelaran seni budaya, merupakan satu kesatuan subjek dan objek yang memiliki hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan.

1. Wadah Informasi Seni Budaya

Wadah informasi seni budaya merupakan suatu wadah yang menampung kegiatan yang bersifat informasi tentang budaya maupun seni budaya, di dalam upaya untuk memperkenalkan, menyebar luaskan dan mendapatkan sesuatu data, pengetahuan maupun sesuatu hal yang baru tentang seni budaya, baik secara langsung, visual nyata yang teraba ataupun yang tidak teraba (abstrak).

Sistem penyebaran informasi pada pusat kebudayaan dapat diungkapkan secara nyata maupun secara abstrak.

1) Secara Nyata

Yaitu suatu informasi yang dapat dilihat dan diraba hal ini dapat diinformasikan lewat pameran, pagelaran dan sebagainya tentang seni budaya.

2) Secara Abstrak

Yaitu sesuatu informasi yang tidak dapat diraba, hal ini dapat diinformasikan lewat pengkajian, maupun kepustakaan tentang budaya dan seni Budaya.

2. Wadah Pagelaran Seni Budaya

Wadah pagelaran seni budaya adalah suatu fasilitas yang menampung aktifitas kegiatan pertunjukan, dan pameran tentang seni budaya. Kegiatan ini juga merupakan salah satu cara untuk menginformasikan dan memperkenalkan seni budaya, karya maupun hasil karya etnis yang ada di Indonesia. Wadah ini juga berfungsi sebagai ajang kreasi untuk mengekspresikan seni budaya Indonesia sebagai upaya membangkitkan rasa cinta terhadap budaya sendiri.

Pagelaran seni meliputi dua bagian yaitu:

- 1) Pagelaran seni rupa/seni kias dua dimensi dan tiga dimensi.

2) Pagelaran seni gerak/suara yang tergabung dalam seni pentas atau pertunjukkan.

Dari pengertian di atas maka dapat diturunkan lingkup kegiatan, penyajian maupun isi dari pusat kebudayaan di Yogyakarta. Sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya.

3.2.2. Pengertian Pusat Kebudayaan di Yogyakarta Sebagai Wadah Informasi dan Pagelaran Seni Budaya

Dari beberapa pengertian di atas maka pengertian pusat kebudayaan di Yogyakarta dengan spesifikasi sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya, merupakan fasilitas yang menampung kegiatan pengkajian, penelitian dan pagelaran seni budaya dalam usaha untuk menyebarkan informasi kebudayaan Nasional Indonesia. Wadah ini juga merupakan ajang kreasi dan pertunjukan. Khususnya seni budaya etnik Indonesia yang ada di Yogyakarta.

3.3. Lingkup Pelayanan Kegiatan

Lingkup pelayanan kegiatan diprioritaskan bagi masyarakat Yogyakarta dan Indonesia pada khususnya,

namun tidak menutup kemungkinan lingkup yang lebih luas, yang berskala Internasional seperti pada kegiatan pengkajian, pameran dan pagelaran seni, yang bersifat kontemporer, yang dapat mengembangkan kebudayaan nasional.

Untuk menentukan pelaku kegiatan yang diwadahi pusat kebudayaan di Yogyakarta maka ditinjau dari beberapa pelaku kegiatan kebudayaan:

1. Pengamat budaya yang hanya sampai pada batas pengamatan karya budaya.
2. Peminat budaya yang sampai pada pengkajian budaya.
3. Pelaku budaya yang sampai pada pelestarian budaya.

Dari pelaku kegiatan di atas maka dapat diturunkan macam kegiatan yang akan diwadahi pusat kebudayaan berupa:

1. Kegiatan pengkajian dan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui dan mempelajari aspek-aspek segi budaya nasional.
2. Kegiatan pameran seni budaya etnis sebagai upaya untuk memperkenalkan hasil karya budaya etnis suku bangsa dalam mengimpormasikan dan mempromosikan kebudayaan daerah yang dapat dibagi dalam dua bagian yaitu pameran tetap dan pameran kontemporer.

3. Kegiatan pentas seni dengan menitik beratkan pada seni budaya tradisional, sebagai upaya pelestarian dan pengembangan apresiasi seni budaya terhadap masyarakat.
4. Kegiatan pendukung yaitu kelembagaan pengelolaan dan sebagainya.

3.4. Struktur Organisasi Kelembagaan

Sistim kelembagaan wadah ini dikelola oleh pemerintah, tetapi sebagaimana lazimnya dalam hal operasionalnya dapat dikelola oleh pihak swasta, kewenangan wadah pusat kebudayaan diawasi oleh Direktorat pendidikan dan kebudayaan yang bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang terkait.

3.5. Tujuan dan Fungsi Pusat Kebudayaan di Yogyakarta

1. Tujuan

- Meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan nusantara.
- Memperkenalkan kebudayaan nusantara melalui seni Budaya.
- Menjaga dan melestarikan kebudayaan nusantara karya dan hasil karya budaya.
- Meningkatkan pengamat, peminat, dan pelaku budaya terutama pada seni budaya.

- Mensejahterakan masyarakat melalui penyediaan fasilitas rekreasi budaya yang sehat dan mendidik.
- Mendukung dan menjaga kelangsungan predikat kota Yogyakarta sebagai kota budaya, kota pendidikan dan kota pariwisata dan sebagainya.

2. Fungsi

- Sebagai wadah pendokumentasi, pengkajian dan penelitian seni budaya.
- Sebagai wadah informasi dan promosi budaya.
- Sebagai wadah pameran dan pertunjukkan kreasi seni budaya.
- Sebagai wadah rekreasi wisata budaya.

3.6. Batasan Lingkup Kegiatan dan Penyajian

3.6.1. Pengkajian dan Penelitian

Kegiatan pengkajian dan penelitian, merupakan bagian dari pengenalan dan pemahaman unsur-unsur kebudayaan dalam hal ini lebih bersifat:

- Informatif yaitu sebagai upaya untuk memperkenalkan kebudayaan nusantara melalui kegiatan kepustakaan atau penerangan audio, video, visual bagi pengamat budaya.
- Edukatif yaitu sebagai upaya menggali aspek-aspek kebudayaan bagi para peminat

masalah budaya melalui kegiatan seminar, diskusi, konferensi, simposium dan sebagainya.

1. Pewadahan Kegiatan

- Sebagai wadah informasi bagi masyarakat peminat dan pengamat budaya
- Sebagai wadah untuk menggali dan mendalami nilai aspek-aspek kebudayaan

2. Lingkup Penyajian

- Pendidikan tentang budaya
- Pengenalan nilai aspek-aspek budaya
- Penerangan budaya etnis dari kebudayaan nasional
- Penerangan hasil penelitian dan pengkajian budaya

3.6.2. Pameran Seni Budaya

Kegiatan pameran seni budaya merupakan bagian dari pengenalan karya dan hasil karya seni budaya tradisional dari suku etnis kebudayaan nusantara yang diwujudkan dalam pameran tetap sedangkan pameran kontemporer dipilih dari kreasi seni, tergantung materi penyajian yang ditampilkan secara visual. kegiatan ini lebih bersifat:

- Informatif yaitu memberikan gambaran secara langsung (visual) akan seni budaya etnis dari suku bangsa di Indonesia.
- Kreatif yaitu meningkatkan pengunjung untuk lebih berminat pada budaya sendiri dan menghargai kebudayaan sendiri dari suku etnis di Indonesia.

1. Perwadahan

Sebagai tempat pameran seni budaya untuk menginformasikan dan memperkenalkan seni budaya dari suku-suku etnis di Indonesia. Serta penyajian lain untuk lebih mengenal suku bangsa yang ditampilkan secara langsung.

2. Materi Penyajian

Materi penyajian dapat diambil dari 13 kelompok etnis, yang masing-masing menampilkan seni budaya etnisnya dari suku bangsa di Indonesia yang terdiri dari:

- Seni Lukis
 - Seni Relief
 - Seni Patung
 - Seni Kerajinan
 - Karya-karya seni budaya lainnya
- Pameran Tetap
- Kontemporer
-
- ```

graph LR
 A["- Seni Lukis
- Seni Relief
- Seni Patung
- Seni Kerajinan
- Karya-karya seni budaya lainnya"] --- B["Pameran Tetap"]
 B --- C["Kontemporer"]

```

### 3.6.3. Pertunjukan Seni Budaya

Pertunjukkan atau pentas seni budaya merupakan wadah fasilitas tempat untuk menikmati, melihat mendengar, menonton suatu pertunjukan seni. Khususnya lebih ditekankan pada seni budaya tradisional.

#### 1. Pewadahan

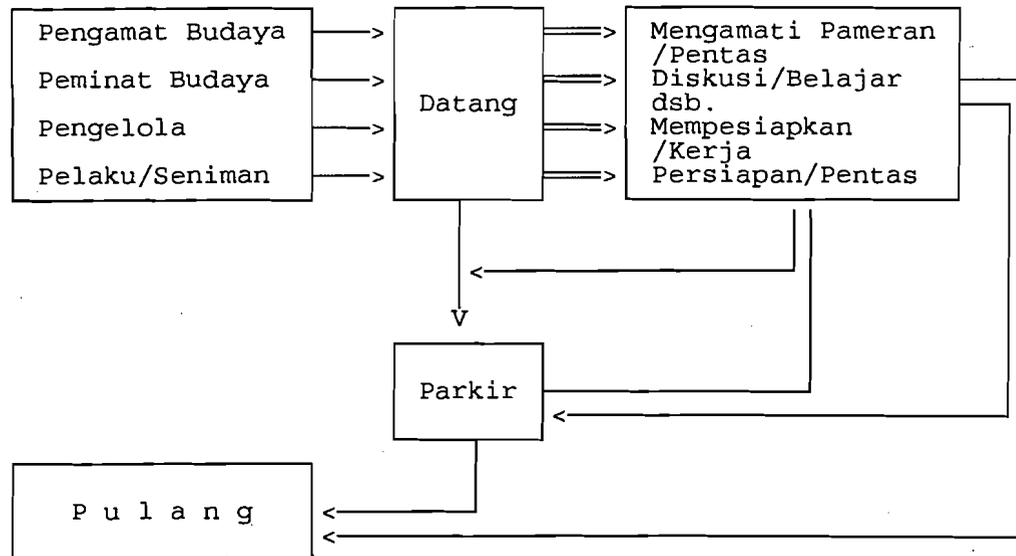
Sebagai tempat pertunjukan dan wadah rekreasi seni budaya Nasional bagi masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan daya kreatifitas masyarakat dan kecintaan terhadap budaya suku etnis di Indonesia.

#### 2. Materi penyajian

Materi penyajian lebih dikhususkan pada seni budaya tradisional dari suku etnis kebudayaan nasional seperti sebagai berikut:

- Seni tari/tradisional/modern
- Seni Teatre/tradisional/modern
- Seni suara/Instrumen
- Seni Pedalangan/pewayangan
- Seni kehidupan rakyat
- Seni Upacara adat

### 3.7. Pola Umum Kegiatan



Dari beberapa fasilitas pewardahan dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada ruang pagelaran yang lebih bersifat informasi yaitu kegiatan pameran karena keterbatasan waktu maka untuk fasilitas yang lain dapat diasumsikan.

### 3.8. Tinjauan Pewardahan Kegiatan

#### 3.8.1. Fasilitas Pengkajian dan Penelitian

##### 1. Karakter Wadah Fisik

Karakteristik Fasilitas pewardahan kegiatan pengkajian dan penelitian pada pusat kebudayaan ini dibagi dalam 3 bagian yaitu:

### 1) Fasilitas Pengkajian dan Penelitian

Fasilitas ini diperuntukkan bagi peminat budaya, dan budayawan dalam menggali dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia/ Yogyakarta.

### 2) Fasilitas Pendidikan Budaya

Fasilitas ini diperuntukkan bagi peminat budaya dalam mempelajari dan mengenal kebudayaan nasional dari suku-suku etnis di Indonesia/Yogyakarta.

### 3) Fasilitas Kepustakaan

Fasilitas kepustakaan ini lebih diperuntukkan untuk umum. Bagi para peminat maupun masyarakat pengamat budaya.

## 2. Karakteristik Kegiatan

Karakteristik kegiatan meliputi bentuk dan macam kegiatan yang akan diwadahi.

### 1) Kegiatan Pengkajian dan Penelitian

Kegiatan ini meliputi kegiatan pengkajian dan penelitian dalam menggali, mengembangkan, memperbandingkan, menginformasikan karya budaya dan seni budaya, yang disampaikan dalam bentuk kegiatan seminar, simposium, diskusi, rapat kerja, konferensi dan sebagainya.

## 2) Kegiatan Pendidikan Budaya

Kegiatan ini meliputi kegiatan pendidikan dalam bentuk teori maupun praktek.

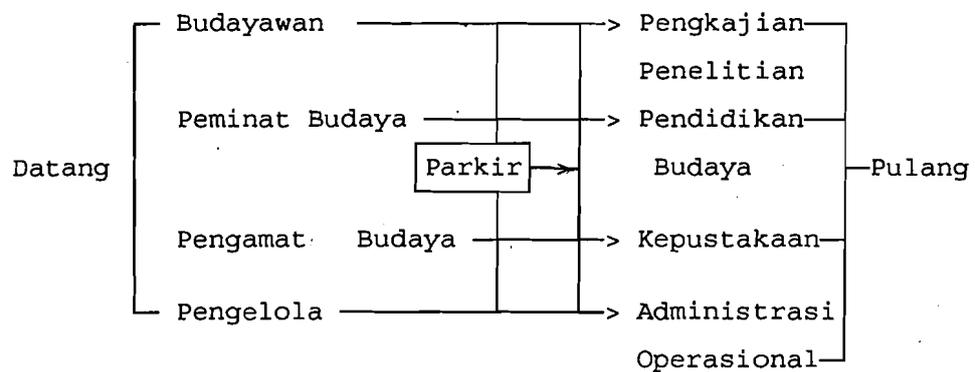
## 3) Kegiatan kepastakaan

Kegiatan ini meliputi kegiatan informasi pengetahuan kebudayaan yang disampaikan melalui penyediaan buku-buku, lewat Vidio, Audio Visual, Film slide dan sebagainya.

## 4) Kegiatan pengelolaan kelembagaan

Kegiatan ini meliputi kegiatan administrasi dan operasional yang berhubungan dengan kegiatan pengkajian, penelitian, pendidikan budaya, kepastakaan dan sebagainya, dalam usaha untuk merencanakan program pengembangan kegiatan, dan sebagainya.

## 3. Pola Kegiatan



#### 4. Proses Kegiatan

##### 1) Pengamat Budaya

- Datang
- ke administrasi
- Belajar/membaca di perpustakaan
- Melihat-lihat pameran
- Istirahat dsb.
- Pulang

##### 2) Peminat Budaya

- datang
- menunggu pendidikan dimulai
- belajar / membaca di perpustakaan / diskusi
- istirahat
- mengunjungi pameran
- pulang

##### 3) Budayawan

- datang, belajar, penelitian / pengkajian
- persiapan mengajar, diskusi
- mengajar, diskusi, dan rapat kerja
- membawa peserta pendidikan keluar untuk belajar/melakukan pengamatan dan studi banding
- istirahat
- pulang

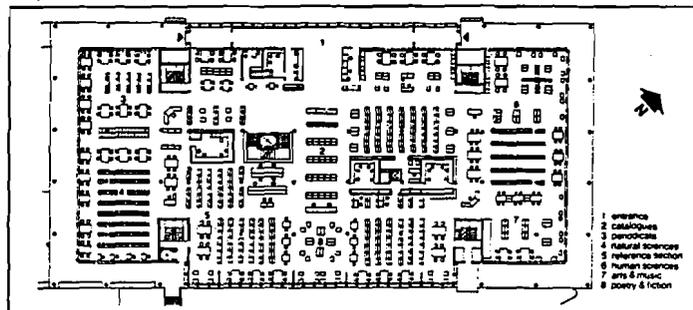
##### 4) Pengelola

- datang
- persiapan pekerjaan

- kegiatan administratif
- kegiatan perencanaan program
- kegiatan pengawasan pelaksanaan
- kegiatan koordinasi operasional
- istirahat
- pulang

#### 5. Ruang yang dibutuhkan

- R. Perpustakaan
- R. Lab. Budaya
- R. Perkumpulan
- R. Kelas
- R. Staff Pengajar
- R. Pengelolaan
- R. Hall
- R. Pertemuan, diskusi, rapat
- R. Alat
- Cudang
- Toilet



### 3.8.2. Fasilitas Pameran Seni Budaya

#### 1. Karakter Wadah Fisik

Karakter fasilitas pewardahan kegiatan pameran dibagi dalam dua hal.

##### 1) Fasilitas dokumentasi koleksi

Fasilitas ini hanya diperuntukkan bagi pengelola/ operasional dalam mengumpulkan, merawat, memamerkan karya seni baik pameran tetap maupun kontemporer.

##### 2) Fasilitas informasi pameran seni budaya

Fasilitas ini diperuntukkan bagi pengelola dan pengunjung untuk memamerkan dan memberikan informasi hasil karya seni budaya dari suku etnis di Indonesia.

#### 2. Karakteristik Kegiatan

Karakteristik kegiatan ini meliputi bentuk dan macam kegiatan yang akan diwadahi.

##### 1) Kegiatan Dokumentasi Koleksi

Kegiatan ini meliputi kegiatan, pengumpulan, perawatan pemajangan hasil karya seni etnis suku-suku di Indonesia yang dilakukan oleh pengelola dan operasional yang ditampilkan dalam

bentuk pameran 2 dimensi dan 3 dimensi ataupun melalui Audio Visual.

## 2) Kegiatan Pameran Seni Budaya

Kegiatan ini meliputi kegiatan pagelaran, pameran untuk memberikan penerangan, informasi tentang seni budaya dari suku etnis di Indonesia kepada pengunjung.

## 3. Materi Penyajian

Materi penyajian diambil dari hasil karya seni budaya dalam 13 kelompok besar suku etnis di Indonesia dengan tidak memberikan suatu perbedaan dengan dasar kesamaan derajat.

Karya seni budaya dapat ditampilkan dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi yang masing-masing menampilkan sesuai dengan skenario, yang dibagi dalam 4 bagian pengelompokan untuk pameran tetap dan 1 bagian untuk kelompok seni budaya kontemporer.

### 1) Dua Dimensi

- Seni Lukis (Gambar)/Tradisional
- Seni Relief/Klasik/Tradisional

### 2) Tiga Dimensi

- Seni Patung/Klasik/Tradisional
- Seni Kerajinan

### 3) Dua dan Tiga Dimensi

- Karya-karya seni budaya Kontemporer, ditentukan dari Skenario.

#### 4. Sistem Penyajian

Sistem penyajian dapat ditampilkan dari 13 suku etnis dalam bentuk penyajian secara kronologis menurut Skenario. Sedangkan sistem perletakan penyajian dapat dibagi menjadi tiga bagian, disesuaikan dengan materi.

##### 1) Karya Dua Dimensi

Kemungkinan perletakan 2 dimensi

- Dipasang horizontal di atas meja
- Dipasang vertikal pada dinding
- Dipasang pada bidang dinding miring.

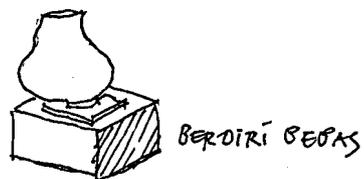
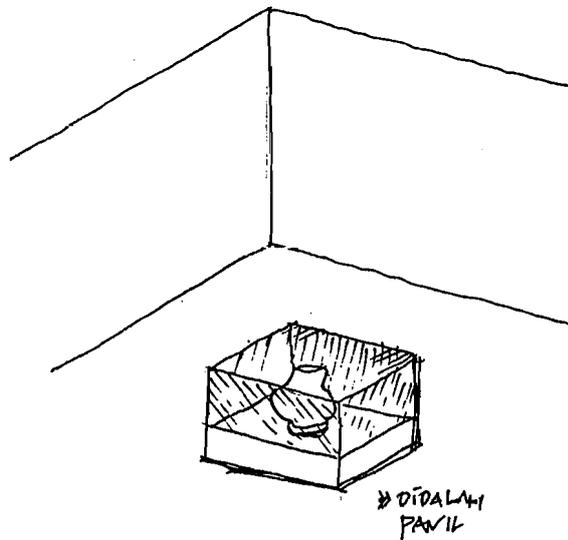
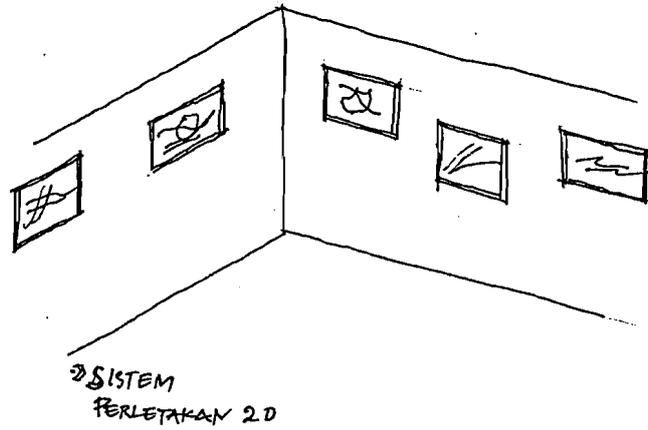
##### 2) Karya Tiga Dimensi

Kemungkinan perletakan 3 dimensi

- Berdiri sendiri bebas/di tengah/di sudut ruang
- Terletak dalam panel/di tengah/di sudut ruang
- Berdiri bebas di bingkai/di tengah/di sudut ruang
- Melayang digantung

Penyajian tiga dimensi jika tidak dapat dipamerkan secara asli dan langsung, dapat diungkapkan dengan bentuk miniatur 3 dimensi atau digunakan penyesuaian skala

ruang sesuai karakteristik materi yang dipamerkan seperti pemanfaatan ruang luar yang terlindung dan tidak terlindung.



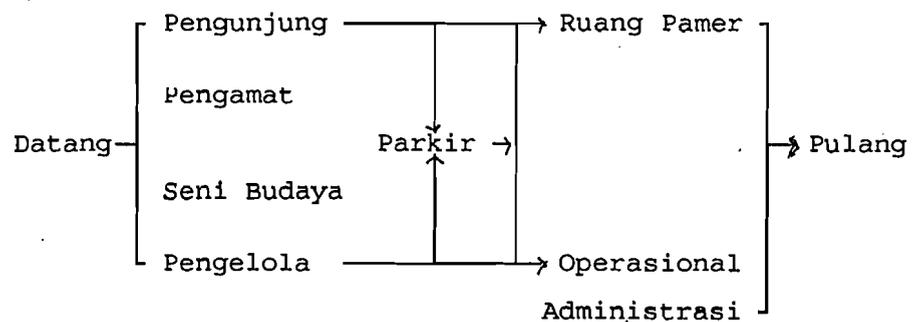
» SISTEM PERLETAKAN 3D

Dari karya seni yang asli yang tidak dapat dipamerkan secara langsung dapat diungkapkan dengan penggunaan media audio visual atau dalam bentuk foto. Sedangkan karya asli, organis, ditampilkan dengan bentuk panil terlindung.

#### 5. Persyaratan Ruang

- Ruang pameran harus menarik pengunjung, nyaman, aman dan dapat memberikan informasi secara maksimal.
- Keamanan material pameran harus terjaga.

#### 6. Pola Kegiatan



#### 7. Urutan Kegiatan

##### 1) Pengunjung Pameran

- datang
- menunggu pameran dibuka
- melihat pameran
- mendengar informasi

- melihat pemutaran film, slide, video
- menanyakan sesuatu
- penelitian lebih lanjut
- mendokumentasi
- pulang

## 2) Pengelola

- datang
- persiapan materi penerangan
- memutar film, slide, video
- memberi pengarahannya bagi penelitian dan pendokumentasian
- menjaga masing-masing unit
- memberi penerangan
- istirahat
- pulang

## 8. Ruang yang Dibutuhkan

- R. pameran
- R. tunggu pengunjung (hall)
- R. persiapan alat
- R. pengelola/kontrol
- R. Penerimaan dan Perbaikan Material
- Toilet
- Gudang

## 9. Karakteristik Perilaku Pengunjung.<sup>1</sup>

### 1) Rangsangan Gerak

Pengunjung cenderung bergerak;

- Apabila ada obyek yang diinginkan;
- Apabila ada elemen ruang, baik buatan maupun alam, yang bersifat central point;
- Dari ruang yang sempit menuju ruang yang luas dan berkesan leluasa;
- Menuju suatu akses sirkulasi, misalnya pintu masuk, pintu keluar, tangga;
- Menuju suatu area yang kontras, khususnya bila dalam hal pencahayaan lebih terang;
- Dalam suatu urutan yang logis, dalam hal ini logika banyak ditentukan oleh kebiasaan. Misalnya orang Indonesia, arena pengaruh aturan lalu lintas, cenderung berada pada posisi sisi kiri suatu jalur gerak.

### 2) Waktu Pengamatan

Waktu pengamatan tergantung pada:

- a. Obyek yang diamati;

---

<sup>1</sup>Agustinus Djoko Setiadji, Thesis Art Centre di Yogyakarta, Jurusan Teknik Arsitektur UGM 1992, hal. 52-56.

b. Intensitas pengamatan, yang dipengaruhi minat dan tujuan pengamatan:

- sekilas,
- teliti.

Mengingat variasi obyek dan minat pengamatan diasumsikan bahwa seorang pengunjung akan membutuhkan istirahat setelah melakukan pengamatan secara menerus antara 1-1,5 jam. Setelah beristirahat, sering pengunjung masih bisa meneruskan pengamatan dengan waktu yang sama.

### 3) Gerak Sirkulasi

#### a Pengamatan Awal

Seseorang yang memasuki area baru, cenderung mengamati dahulu keadaan ruang seluruhnya meskipun hanya sekilas. Semakin leluasa gerak tubuh dan kepalanya dalam pengamatan awal, semakin lengkap apa yang bisa diamati. Tindakan selanjutnya yang akan dilakukan tergantung pada hasil pengamatan awal tadi.

#### b. Gerak Pemilihan Unit Penyajian

Pemilihan secara urut

Pengunjung yang baru pertama kali memasuki ruang pameran cenderung

bergerak sesuai dengan urutan logis, serta bermaksud mengamati semua unit penyajian.

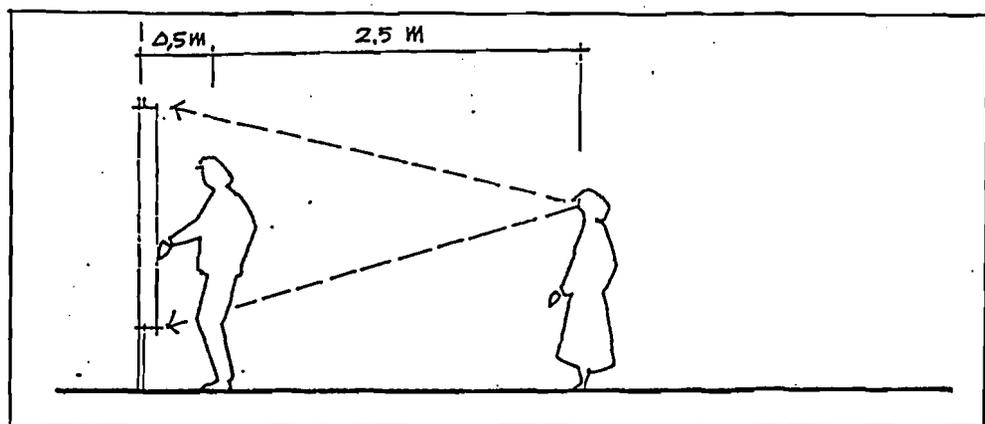
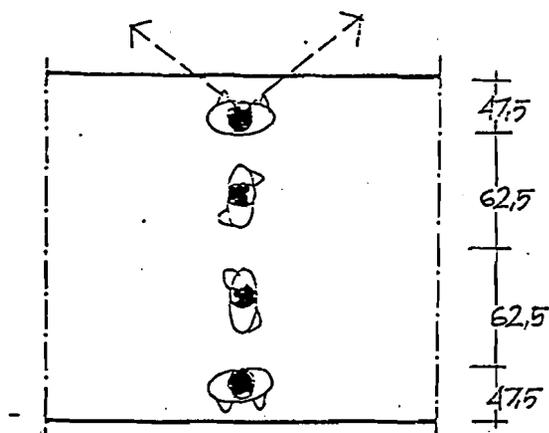
Pemilihan secara tidak urut

- Karena banyaknya unit penyajian, yaitu 13 unit penyajian, kemungkinan besar pengunjung tidak bisa menyelesaikan pengamatan sekali datang. Pengunjung ini, pada kedatangannya yang kedua kalinya, akan langsung menuju unit penyajian yang belum diamati.
- Pengunjung menuju ke pameran berkala, untuk mengamati penyajian kebudayaan suatu kelompok etnis.
- Pengunjung dengan alasan khusus, langsung menuju suatu unit penyajian tertentu.

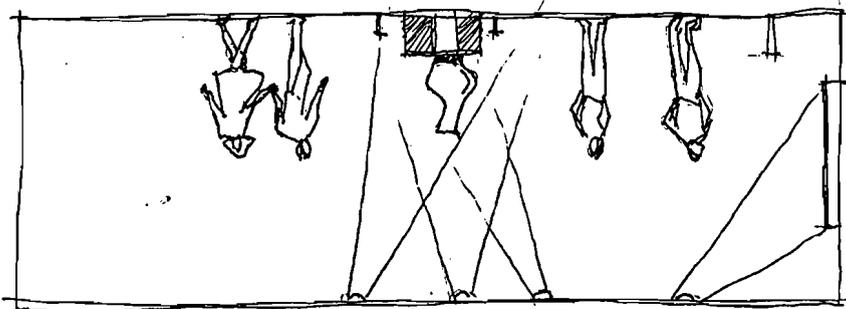
#### c. Gerak Menyeberang

Gerak menyeberang antar unit penyajian dimungkinkan karena persamaan derajat masing-masing suku bangsa, yang berarti persamaan unit penyajian, tidak mengharuskan pengunjung mengamati secara urut, kemungkinan gerak menyeberang ialah:

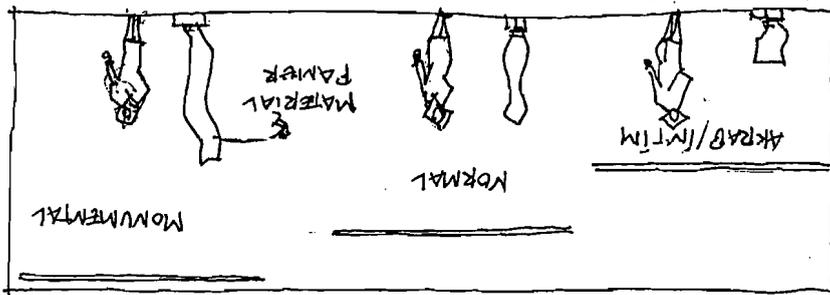
- Antar unit penyajian tetap.
- Dari unit penyajian tetap ke unit penyajian berkala.
- Dari unit penyajian berkala ke unit penyajian tetap.



Sumber : Vincent Jones, (1980), Neufert Architects Data, Halsted Press, New York.



PERSESUAIAN SKALA RUANG TERHADAP MATERIAL BAHAN PATER DAN SKALA MANUSIA.



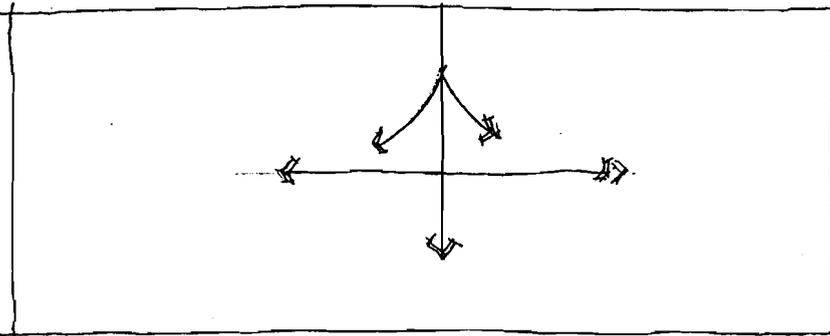
MONUMENTAL

NORMAL

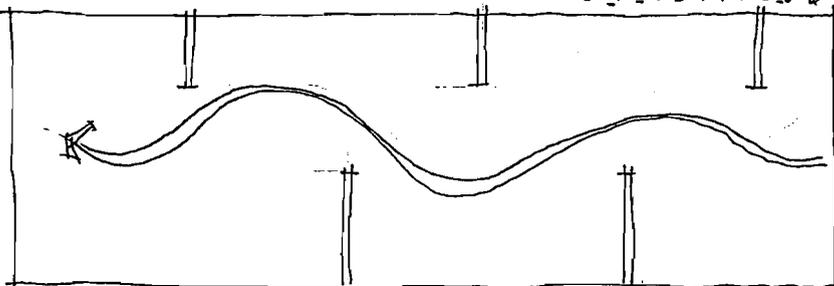
AKRAB/INTIM

MATERIAL PAMER

SIRKULASI MENYEBAR PADA RUANG PAMER



SIRKULASI LINIER PADA RUANG PAMER



### 3.8.3. Fasilitas Pentas Seni

#### 1. Karakter Wadah Fisik

Yaitu sebagai fasilitas wadah yang diperuntukkan bagi masyarakat pengunjung, seniman dan sebagainya.

Fasilitas ini dibagi dalam tiga bagian yaitu:

##### 1) Fasilitas Ruang Pentas

Fasilitas ini diperuntukkan bagi seniman dalam upaya untuk memperkenalkan seni pentas pada penonton dan pengunjung.

##### 2) Fasilitas Kegiatan

Fasilitas ini diperuntukkan bagi penonton, pengamat seni pentas.

##### 3) Fasilitas Pendukung Operasional

#### 2. Karakter Kegiatan

##### 1) Kegiatan Seniman

Kegiatan ini meliputi kegiatan persiapan dan pementasan sesuai materi yang akan disajikan dalam lingkup seni budaya.

##### 2) Kegiatan Pengunjung

Kegiatan ini meliputi kegiatan penikmatan, pengamatan, penilaian bagi pementasan seni budaya.

### 3) Kegiatan Pengelola/Operasional

Yaitu kegiatan yang meliputi operasional dalam menunjang pelaksanaan pagelaran, pertunjukan seni budaya.

### 3. Materi Penyajian

Materi penyajian dipilih dari 13 suku etnis Indonesia dan karya seni budaya yang ada di daerah Yogyakarta yang meliputi:

- Seni Tari: Tradisional/Klasik/Rakyat dan Kontemporer
- Seni Theatre: Tradisional / Klasik / Kontemporer
- Seni Suara: instrumen / tradisional / kontemporer
- Seni Pedalangan/pewayangan/tradisional
- Seni Kehidupan Rakyat/tradisional
- Seni Upacara Adat/tradisional

### 4. Sistem Penyajian

Sistem penyajian disesuaikan dengan karakter seni yang ditentukan dengan skenario penggunaan ruang pentas yang terdiri dari:

- Panggung Terbuka

Yaitu peruntukan untuk seni yang bersifat kolosal, massal sesuai karakteristik seni pertunjukannya.

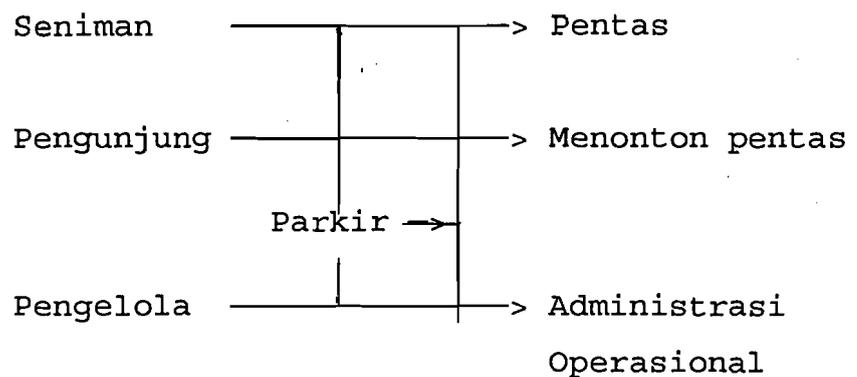
- Panggung Tertutup

Yaitu dipergunakan untuk seni pentas tunggal atau dalam skala lebih kecil sesuai karakteristik seni pertunjukannya.

5. Persyaratan Ruang

Ruang harus nyaman dan dapat mendukung pelaksanaan pagelaran.

6. Pola Kegiatan



7. Bentuk dan Macam Kegiatan

1) Kegiatan pelayanan umum

- Menyelenggarakan pertunjukan.
- Kegiatan pelayanan pendukung bagi penonton, misalnya: informasi, kantin.

2) Kegiatan pementasan

- Latihan akhir/gladi resik.
- Persiapan mentas/rias.
- Persiapan teknis bagi pertunjukan.

### 3) Kegiatan pengelolaan

- Kegiatan administratif.
- Kegiatan perencana acara.
- Kegiatan pengelolaan acara.
- Kegiatan operasional.

## 8. Urutan Kegiatan

### 1) Pengunjung/penonton

- Datang dengan kendaraan, tanpa kendaraan, kolektif atau individual.
- Pesan undangan dan menunggu acara.
- Menonton pertunjukan.
- Audiensi dengan seniman pementas.
- Istirahat.
- Pulang.

### 2) Pementas

- Datang
- Persiapan
- Latihan akhir
- Pementasan
- Audiensi dengan penonton
- Istirahat
- Pulang

### 3) Pengelola

- Datang
- Persiapan
- Kegiatan administratif
- Kegiatan perencana acara
- Kegiatan pengelolaan

- Kegiatan operasional
- Istirahat
- Pulang

#### 9. Ruang yang Dibutuhkan

##### 1) Kegiatan Pelayanan Umum

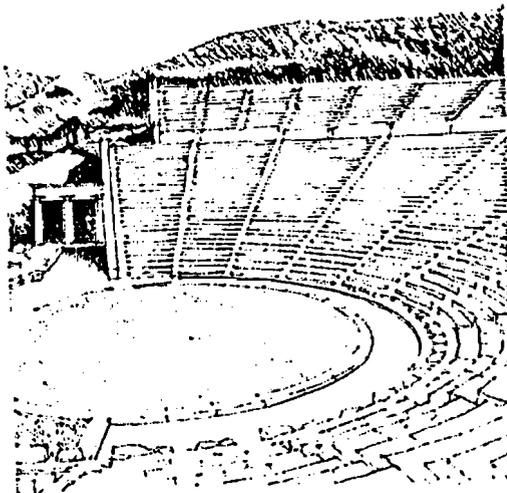
- R. Parkir
- R. Penerima
- R. Loker
- R. Tunggu/Lobby
- Kantin/restaurant
- Toilet

##### 2) Kegiatan Pementasan

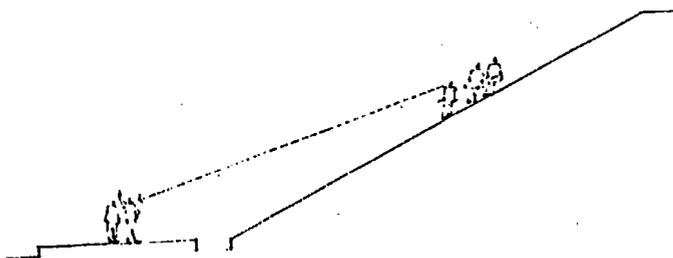
- R. Rias/Ganti
- R. Latihan akhir/istirahat
- R. Alat
- R. Lampu
- R. Tata suara
- R. Pentas terbuka
- R. Pentas tertutup
- Toilet umum
- Toilet pementas
- Gudang

##### 3) Kegiatan Pengelolaan

- R. Administrasi
- R. Perencana acara
- R. Istirahat
- Toilet



TEATER di EPI DAUROS : Sekitar 350 S.M Polycleitos



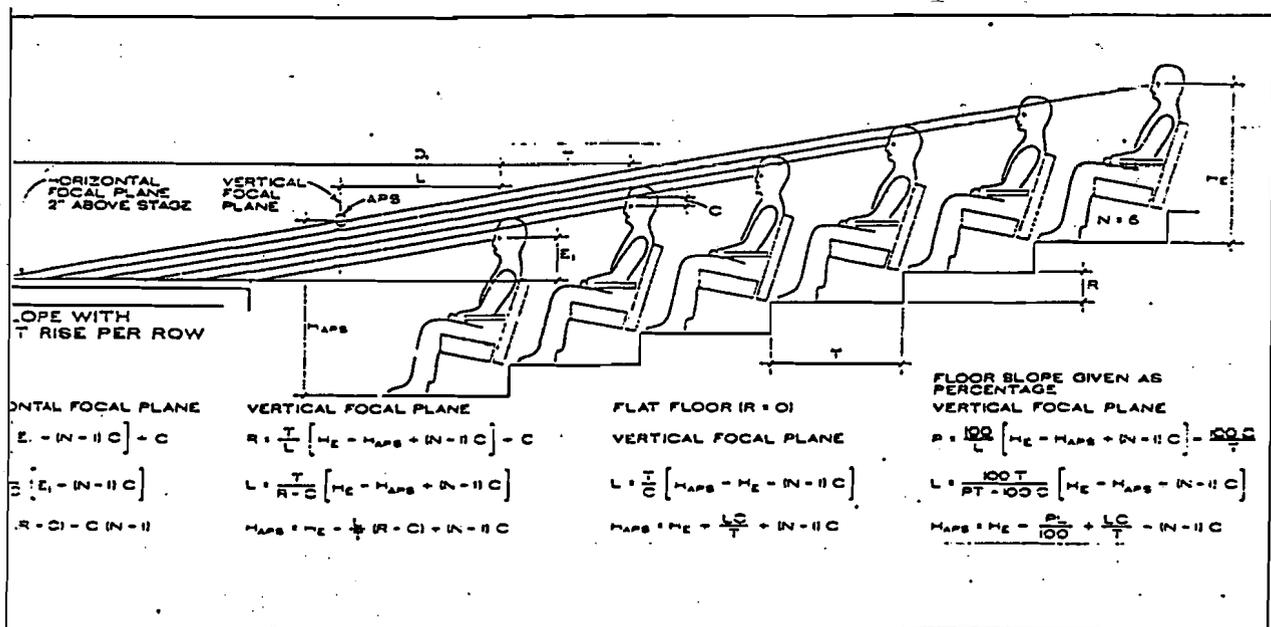
#### 10. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Penghayatan Visual.<sup>2</sup>

Penghayatan visual dipengaruhi oleh 4 faktor agar penonton dapat menikmati pementasan secara akrab dan komunikatif, yaitu: 1. Faktor jarak penonton terhadap panggung, 2. Faktor arah pandang penonton terhadap panggung, 3. Faktor perilaku pementasan terhadap panggung, 4. Kualitas ruang pandang.

<sup>2</sup>Agustinus Djoko Setiadji, Thesis Art Centre, Fakultas Teknik Arsitektur UGM, 1992, hal. 58-62.

## 1) Faktor Jarak Penonton Terhadap Panggung

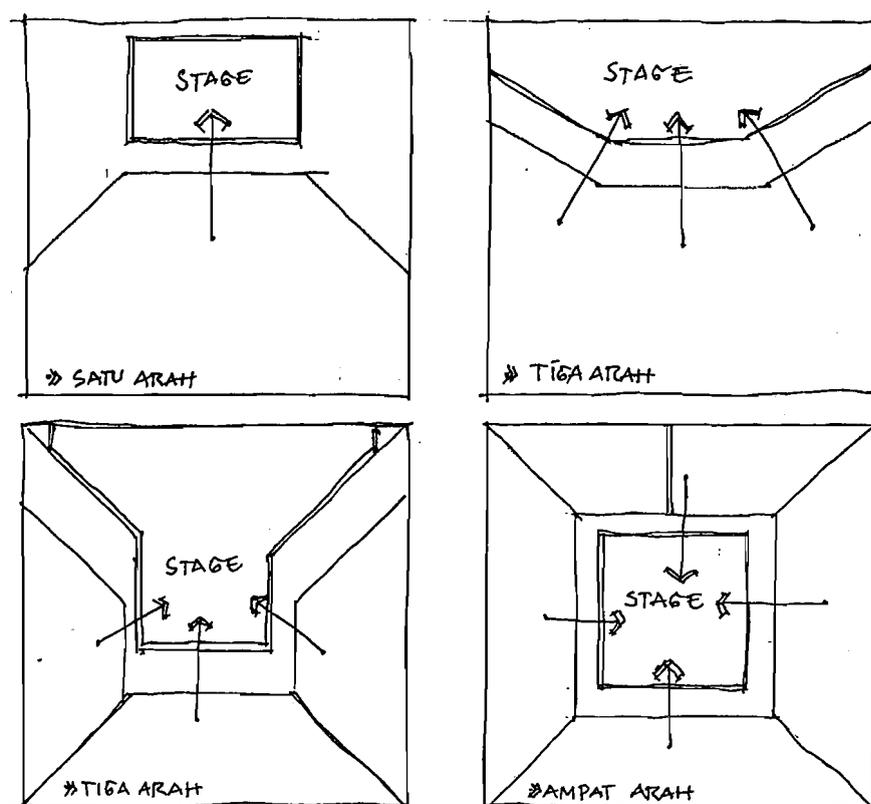
Untuk menjalin hubungan keakraban antara penonton dengan pementas, maka masing-masing harus mampu melihat dengan jelas baik secara detail (wajah/mimik) ataupun secara global (gerakan fisik). Agar dapat melihat wajah pementas diperlukan jarak sampai 24,8 m dan untuk mengenal wajah secara jelas butuh jarak sampai 13,95 m, sedangkan untuk dapat melihat gerakan pementas secara keseluruhan diperlukan jarak antara 25 - 30 m.<sup>3</sup>



<sup>3</sup> Milwaukee Repertory, Theater Facilities: Guidelines and Strategies, Theater Facility Impact Study, Washington DC, 1982.

## 2) Faktor Arah Pandang Penonton Terhadap Panggung

Panggung merupakan titik pertemuan (perhatian) antara penonton dan pementas. Dengan demikian suasana akrab yang ingin diciptakan sangat dipengaruhi oleh penentuan letak panggungnya. Berdasarkan arah pandang penonton terdapat beberapa jenis panggung, yaitu: hubungan searah, hubungan 3 arah, hubungan 4 arah dan hubungan searah yang dikembangkan.



**BAB IV**  
**TINJAUAN SIRKULASI YANG MEMPERTIMBANGKAN**  
**PERILAKU MANUSIA DAN BENTUK PENAMPILAN**  
**BANGUNAN YANG MENCERMINKAN**  
**NILAI BUDAYA**

**4.1. Tinjauan Sirkulasi yang Memperhatikan Perilaku Manusia**

**4.1.1. Pengertian Perilaku**

Perilaku menurut bahasa adalah tindakan, perbuatan atau pola tingkah laku yang berasal dari suku kata laku.

Perilaku merupakan suatu hal yang rumit untuk dirumuskan karena perilaku manusia bukan suatu hal yang konstan tetapi selalu berkembang dan bukan saja ditentukan oleh sistim organik biologis atau naluri saja tetapi juga ditentukan oleh akal dan jiwa manusia.

Setiap manusia lahir, Dia dibentuk oleh lingkungan dari segala aspek yang mempengaruhinya, sehingga susunan akal dan jiwa setiap individu menentukan perbedaan. Hal ini disebut dengan suatu kepribadian, tetapi bukan berarti perbedaan tingkah laku setiap manusia selalu berbeda, sebab dalam pola-pola tertentu tingkah laku tertentu

masih dapat diterima kesamaannya secara umum.<sup>1</sup>

#### 4.1.2. Perilaku Dalam Konteks Arsitektural

Dalam perkembangan manusia akal dan jiwa manusia menguasai alam dengan mewujudkan lingkungan buatan sebagai suatu keinginan untuk membentuk perkembangan alam buatan manusia maka pergeseran keseimbangan keselarasan mulai bergeser tidak seperti di saat manusia masih bergantung pada alam.<sup>2</sup>

Pergeseran ini terus berjalan sesuai dengan perkembangan kemajuan manusia sampai sekarang ini, baik itu disadari maupun tidak disadari, hal ini merupakan pokok permasalahan manusia didalam mencari bentuk hubungan manusia dengan alamnya.

Untuk mengetahui perilaku manusia secara pasti pada saat sekarang ini merupakan suatu hal yang sangat sulit tetapi bukan berarti tidak dapat memperkirakan bentuk perilaku manusia, menurut para pakar ilmu tentang perilaku, terdapat dua cara untuk mengetahui

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, hal. 103-120.

<sup>2</sup>Agustinus Djoko Setiadji, Art Centre di Yogyakarta, Tugas Akhir T. Arsitektur UGM, hal. 54-85.

suatu perilaku manusia. Dengan melihat cara manusia beraktivitas, cara pertama didasarkan pada data yang dicari melalui observasi yang kemudian dilihat bentuk kecenderungan perilakunya secara empiris. Sedangkan cara yang kedua adalah didasarkan pada teori-teori perilaku manusia untuk menganalisa kemungkinan-kemungkinan perilaku yang terjadi.

Dari kedua cara ini dalam pembahasan kami hanya pada cara yang kedua, hal ini mengingat keterbatasan waktu kami dalam penulisan, sedangkan untuk mendapatkan pengertian secara valid tentu harus ada komunikasi melalui study dengan disiplin ilmu yang berkaitan.

#### **4.1.3. Proses Persepsi Dalam Konteks Arsitektural.<sup>3</sup>**

Proses persepsi berawal dengan masuknya suatu rangsangan melalui indrawi manusia, dilanjutkan dengan pengenalan penghayatan yang kemudian didapatkan motivasi untuk melakukan tindakan baik tindakan secara statis maupun dinamis. Seperti dalam skema diagram:

---

<sup>3</sup>Ibid., hal. 54-85.



Motivasi ini merupakan peran yang sangat mempengaruhi perilaku manusia didalam mendorong melakukan daya usaha untuk menambah dan meregulasi aktivitas kegiatan, hal ini dapat menjadi pengarah, pendorong dan menghambat suatu tindakan.

4. Tindakan merupakan hasil akhir yang bersifat ide gagasan dalam melakukan kegiatan aksi gerak dan aksi gerak ini dapat membentuk ruang perilaku yang memiliki arah dan daya tarik. Untuk tindakan yang berbeda ide atau gagasan terjadi pemahaman yang spesifik terhadap objek sumber rangsangan, yang berhubungan dengan faktor pengindraan atau visual. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori Gestalt yang menciptakan kekuatan bidang penampakan. Sebagai area yang mengarah pada pemahaman wujud bidang.<sup>4</sup>

Jika hal ini dihubungkan dengan ilmu Arsitektur maka proses ini merupakan esensi hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan bereaksi, tidak hanya beraktifitas tetapi juga terjadi suatu proses psikologis yang

---

<sup>4</sup>Jon Long, *Theori of Preseption and Form Design Behavior* Juli 1993, 99-101.

dilatar-belakangi suatu kondisi, tidak hanya lingkungan fisik tetapi lingkungan buatan, bagaimana suatu bangunan dapat diterima.

#### 4.1.4. Pengertian Sirkulasi

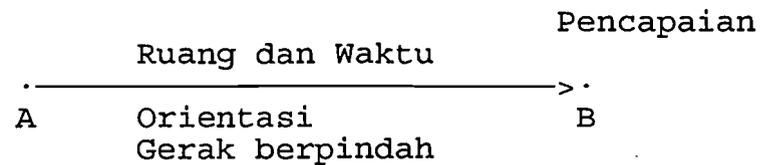
Sirkulasi menurut bahasa adalah peredaran jika dikaitkan dengan ilmu arsitektur maka pengertian ini adalah merupakan suatu pergerakan atau orientasi perpindahan dari titik A ke titik B.<sup>5</sup> Sirkulasi diartikan sebagai suatu alur sebagai tali pengikat ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar yang menjadi saling berhubungan, proses ini berkaitan dengan tahapan ruang dan waktu.<sup>6</sup> Dari proses ini dapat terlihat dua faktor. Kegiatan aktifitas yaitu gerak aliran perpindahan dan pencapaian.

Pola sistim sirkulasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan buatan (fisik). Faktor manusia maupun faktor alam lingkungan alamiah. Apakah itu suatu penghambat maupun pendorong manusia.

---

<sup>5</sup>Kim W Todd, Tapak Ruang dan Struktur, 83-106, Januari 1987.

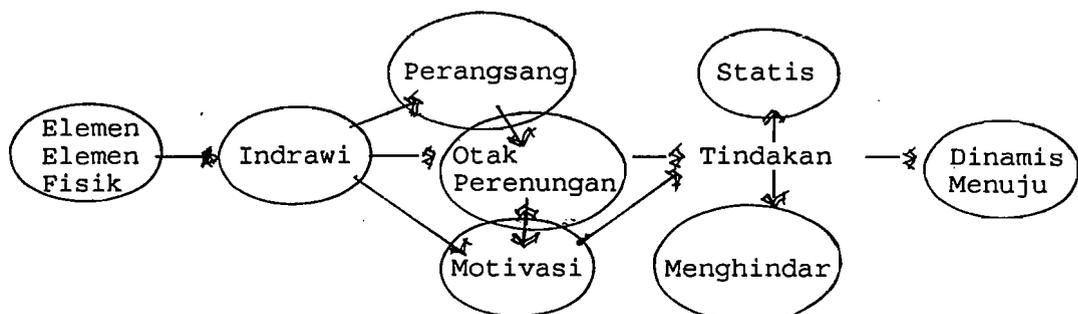
<sup>6</sup>Francis D.K Ching, Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya, Terjemahan Erlangga, Jakarta 1984, 246-289.



#### 4.2. Sirkulasi yang Mempertimbangkan Perilaku Manusia

Sirkulasi yang mempertimbangkan perilaku manusia, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masuknya rangsangan yang dapat membangkitkan motivasi dan tindakan manusia sebagai daya yang dapat mendorong dan menghambat suatu pergerakan.

Dalam pembahasan ini didasarkan pada pengertian sirkulasi sebagai suatu fungsional sedangkan elemen fisik persepsi dalam arsitektural didasarkan pada pertimbangan psikologis dalam artian bagaimana suatu bentuk sirkulasi yang dapat diterima oleh daya indrawi manusia sehingga manusia dapat mempercepat, memperlambat dan memperpanjang suatu pergerakan, hal ini juga berkaitan dengan penataan tata ruang maupun dalam menentukan elemen fisik bangunan yang direncanakan.



Skema Daya Indrawi <sup>7</sup>

<sup>7</sup>Agustinus Djoko Setiadji, Art Sentre di Yogyakarta, Tugas Akhir Teknik Arsitektur, UGM, 54-85.

Berdasarkan skema di atas maka faktor pengindraan dan motivasi merupakan suatu yang sangat menentukan tindakan pergerakan. Kedua hal ini sangat dipengaruhi oleh makna yang diterima dan direkam dalam suatu ingatan atau image, bayangan yang terjadi yang disebabkan oleh pengenalan-pengenalan yang disimpan dalam memori, ingatan yang sangat kuat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan adalah faktor kondisi fisik manusia karena faktor ini adalah sebagai pembangkit kemampuan dan ketidakmampuan manusia dalam melakukan tindakan pergerakan.

Motivasi merupakan hasrat keinginan untuk bertindak dalam kaitannya dengan tindakan pergerakan maka faktor-faktor yang menjadi hasrat penggerak seperti sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Faktor-faktor yang Merangsang untuk Bergerak

Manusia cenderung untuk bergerak:

- Dalam urutan-urutan kemajuan yang logis
- Sepanjang tingkatan yang lebih mudah
- Menuju sesuatu yang menyenangkan
- Menuju benda-benda yang diinginkan
- Dalam lajur yang sedikit halangannya
- Dalam lajur yang dibimbing oleh bentuk-bentuk, tanda-tanda, atau lambang-lambang yang mengarah
- Menuju sesuatu yang cocok
- Menuju sesuatu yang mempunyai hal yang menarik

---

<sup>8</sup>Rustam Hakim, Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap, 117-160.

- Menuju suatu titik jalan masuk
- Menuju sesuatu yang mempunyai kontras tertinggi
- Untuk mencapai suatu tujuan
- Menuju sesuatu yang menakjubkan keinginan tahunya
- Menuju sesuatu yang bersifat menerima
- Menuju suatu titik yang mempunyai warna/tekstur terkaya
- Oleh kebanggaan akan ketinggian yang telah dicapai
- Jarak yang telah ditempuh, gesekan yang telah diatasi
- Dalam keselarasan dengan pola sirkulasi
- Dalam keadaan terburu-buru melalui jalan tak langsung
- Dalam keselarasan dengan bentuk-bentuk desain abstrak
- Untuk memperoleh sensasi yang menyenangkan dari keadaan bergerak tersebut
- Menuju keadaan terbuka yang bersifat pengalaman
- Menuju dan melalui daerah-daerah dan ruang-ruang yang menyenangkan
- Menuju petualangan apabila telah jemu dengan ketertiban
- Menuju hal yang permai, hal yang indah
- Untuk merasakan pengalaman dari gubahan ruang
- Menuju ketertiban apabila capai oleh kekacauan

- Menuju obyek-obyek, daerah-daerah, dan ruang-ruang yang cocok dengan hati atau kebutuhannya.

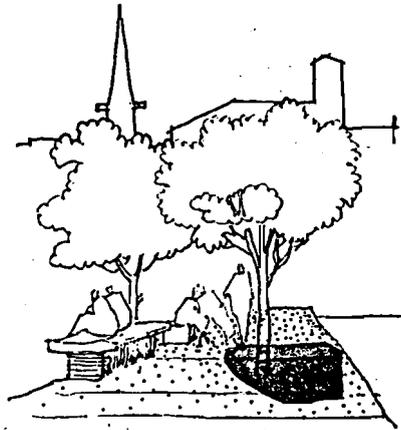


Jalan yang melingkar ini memberikan kesan petualangan karena tujuan akhir tidak terlihat. Child Study Center, Los Angeles, California, (Urban Landscape Design, Eckbo G, hal. 104).

## 2. Faktor-faktor yang merangsang untuk istirahat

Manusia terangsang untuk beristirahat oleh:

- Kondisi kenikmatan, kesenangan atau peristirahatan
- Kesempatan untuk penangkapan view, obyek atau detail yang lebih jelas
- Halangan untuk bergerak
- Terlibat dalam keadaan tanpa tujuan
- Fungsi-fungsi yang berhubungan dengan peristirahatan dan lepas lelah
- Mencapai suatu posisi yang optimum
- Kesempatan untuk privacy
- Kesempatan untuk berkonsentrasi
- Ketidakmampuan untuk maju
- Gubahan yang menyenangkan dari bentuk dan ruang

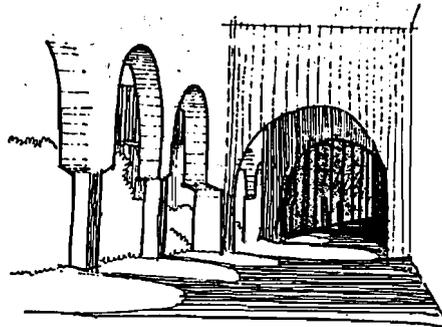


Ketelitian juga akan mendorong orang untuk beristirahat, Child Study Center, Los Angeles, California (Urban Landscape Design, hal. 104).

### 3. Faktor-faktor yang Menolak/Menghambat Gerakan

Manusia akan ditolak/dihambat:

- Rintangan-rintangan
- Sesuatu yang tak menyenangkan
- Sesuatu yang diluar perhatiannya
- Sesuatu yang keras
- Sesuatu yang tak memberi inspirasi
- Suatu tuntutan
- Suatu gesekan
- Suatu kekerasan
- Tingkat yang curam
- Sesuatu yang monoton
- Kebosanan
- Sesuatu yang tak diinginkan
- Sesuatu yang melarang
- Suatu bahaya
- Suatu ketidakteraturan
- Sesuatu yang tak serasi

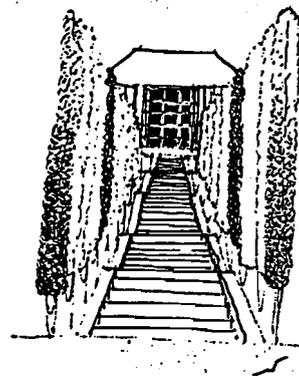
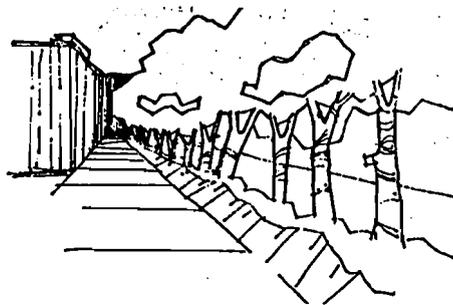


Sekolah ini memberikan kesan perubahan sesuai dengan modulul ruangnya. Stanford University, Palo Alto, California (A. Guide to Site and Environmental Planning hal. 3).

#### 4. Faktor-Faktor Pengarah

Manusia dibimbing oleh:

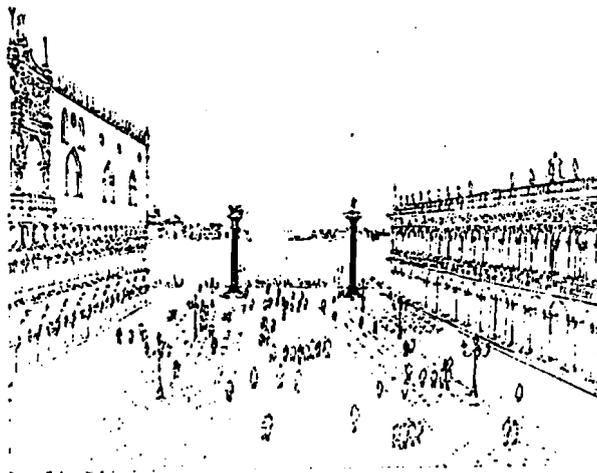
- Gubahan dari bentuk-bentuk struktural atau alam
- Suatu perpatahan, tirai-tirai atau pembagi-pembagi ruang
- Tanda-tanda
- Peralatan mekanis, seperti gerbang-gerbang tali kendali, dinding-dinding penahan
- Kemajuan yang terkendali
- Pola sirkulasi yang tercantum
- Lajur-lajur yang dinamis
- Lambang-lambang
- Bentuk-bentuk ruang



## 5. Faktor-Faktor yang Merangsang Pergerakan Horizontal

Manusia dipengaruhi Pergerakan Horizontal karena:

- Pergerakan lebih mudah, lebih bebas dan lebih efisien di bidang yang horizontal.
- Perubahan arah lebih mudah
- Sebagian besar fungsi-fungsi jauh lebih cocok pada permukaan horizontal.
- Pergerakan lebih mudah dikontrol.
- Akibat-akibat monotony.
- Pergerakan lebih aman.
- Pemilihan/alternatif arah lebih banyak.
- Pergerakan lebih stabil, dalam keseimbangan dengan gaya tarik bumi.
- Pandangan terhadap obyek yang bergerak lebih mudah dikontrol.
- Daya tarik visual adalah pada bidang yang vertikal.



Plaza San Marco, Venesia. Berdirinya la kota yang didirikan oleh koloni orang-orang Italia dan merupakan sumber-sumber di seluruh dunia. Salah satunya Plaza ini, pernah dibangun pada tahun 1529, tahun 'The Lion' dan tahun di Faschiro (1529)

6. Faktor-faktor yang merangsang pergerakan keatas/  
naik

Manusia dipengaruhi oleh pergerakan ke atas  
karena:

- Bersifat menggembirakan
- Pergerakan ke atas membutuhkan tenaga lift untuk menambah rasa kemampuan diri sendiri
- Perpindahan dengan benda-benda di bumi
- Menambah rasa dekat dengan matahari
- Terdapatnya kemungkinan keuntungan militer
- Penglihatan/pemandangan terhadap suatu obyek lebih luas
- Menambah rasa kekuasaan terhadap bidang lantai
- Menambah dimensi baru dalam pergerakan
- Memberi perasaan penaklukan gaya tarik bumi
- Memberi perasaan mampu mempertahankan kelangsungan hidup
- Mendekatkan rohani kepada Tuhan
- Terpisah dari kumpulan orang lain, supremasi dan bebas dari perintah
- Usaha mencapai suatu menara
- Konsep manusia menentang langit
- Daya tarik penglihatan yang ada di atas kita
- Semua hal di atas akan bertambah sesuai dengan proporsi dari sudut inklinasi
- Pada ketinggian titik mata
- Dekoratif

- Penting
- Diinginkan
- Berwarna-warni
- Peristirahatan, jika telah jemu dengan kegemparan
- Dominan
- Spektakuler
- Lembut
- Sifat bersatu
- Sesuatu yang baru
- Pola yang menyenangkan
- Bentuk yang menyenangkan
- Tekstur yang menyenangkan
- Warna yang menyenangkan
- Aman
- Stabil
- Sesuai
- Nikmat
- Dalam suatu tujuan
- Dramatis
- Sederhana
- Bersih
- Unggul
- Berkesan kuat/impressiye
- Menakjubkan

Apa yang dirasakan oleh panca indera manusia juga merupakan faktor yang berpengaruh di dalam arus sirkulasi dan tanggapannya.



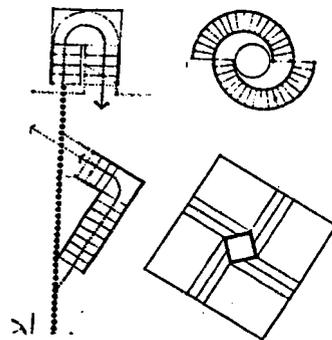
Tangga yang menjadi  
Gedung Orkney House, 1861-70  
Charles Garnier

#### 7. Faktor-faktor yang merangsang Pergerakan Kebawah/ Turun

Manusia dipengaruhi oleh pergerakan ke bawah karena:

- Usaha yang dikerahkan dapat dikurangi, tetapi sudut kemiringan harus diperhitungkan.
- Menarik diri, kembali ke alam primitif.
- Perasaan akan tersembunyian, perlindungan dan privacy
- Konsep perlindungan dibawah tanah
- Pergerakan ke bawah dan ke dalam diaksentuasikan dengan warna-warna tanah, kepejalan, kesederhanaan bentuk, material yang bersifat alamiah air terjun atau air tenang.
- Perhatian bertambah terhadap benda-benda dari tumbuh-tumbuhan dan barang-barang tambang.

- Keamanan tergantung pada rintangan dan tekstur.
- Pergerakan bergelingsir, menukik ke bawah selaras dengan gaya tarik bumi.
- Tambang bumi, payau-payau dan lembah subur.
- Konsep penyimpangan barang-barang di gudang bawah tanah.
- Pemandangan diorientasikan ke bidang alas.
- Secara relatif pergerakan tanpa susah payah disukai bila tenaga telah habis.



## 8. Faktor Fisik Manusia

Selain faktor-faktor di atas, masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi suatu motivasi dan tindakan hal ini berhubungan dengan daya indrawi manusia yang dipengaruhi oleh faktor fisik manusia. Unsur-unsur fisik yang berkaitan dengan daya indrawi yang dimiliki oleh organ tubuh manusia.

### 1) Indera Penglihatan.<sup>9</sup>

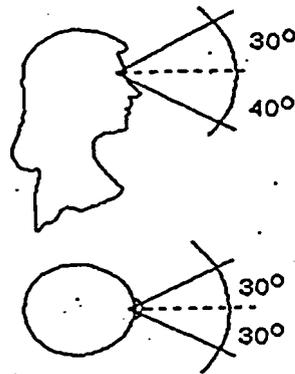
Indera penglihatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk menentukan keadaan seseorang dalam mengenal lingkungannya. Secara fisik mata memiliki aspek-aspek yang mempengaruhi daya pandang, yaitu:

- Kuat pengamatan hingga merasakan kelelahan mata, hal ini diukur dari banyaknya materi pengamatan yang dilihat dan diasumsikan setelah pengamatan  $\pm$  40 objek kurang lebih 3 menit pengamatan biasa maka waktu lama pengamatan 120 menit (2 jam).
- Jarak pandang

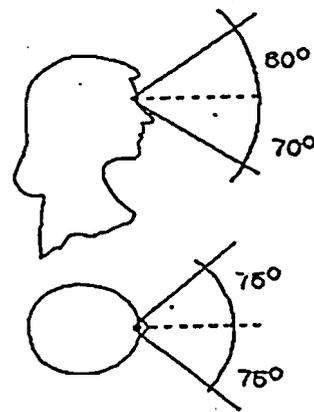


<sup>9</sup> Imam Setiadi, Cultural Centre di Kemayoran Jakarta, Tugas Akhir Jurusan Teknik Arsitektur UGM Yogyakarta, 1990.

- Jarak pandang

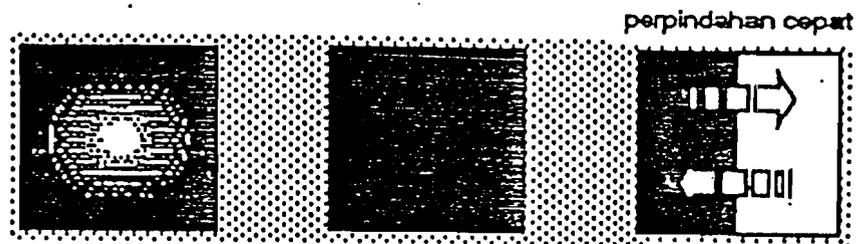


Pengamatan Diam



Pengamatan Bergerak

- Kelelahan Mata



Cahaya kuat

Gelap

Gelap terang

2) Indra Penciuman

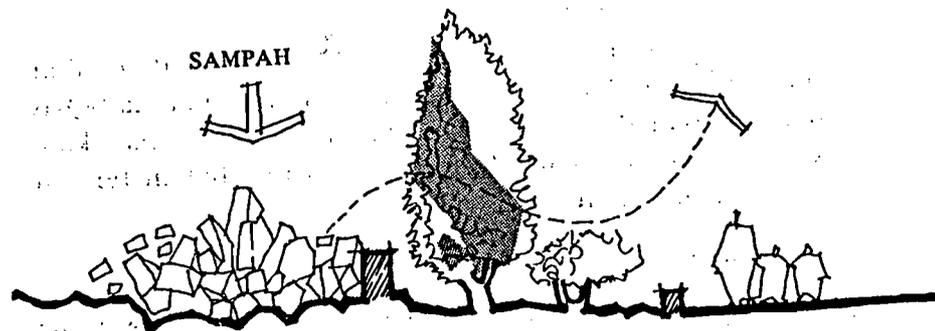
Indera penciuman bukan suatu yang menimbulkan orientasi ruang, hanya memberikan tolongan untuk bergerak berlawanan atau searah tergantung bau yang diterimanya, hal ini berhubungan dengan:

- Jarak dan kuatnya penciuman

Sangat tergantung pada pengaruh kuatnya penciuman dan kondisi penciuman manusia.

- Arah bidang Penciuman

Dipengaruhi oleh sumber dan arah angin.



3) Indra Pendengaran

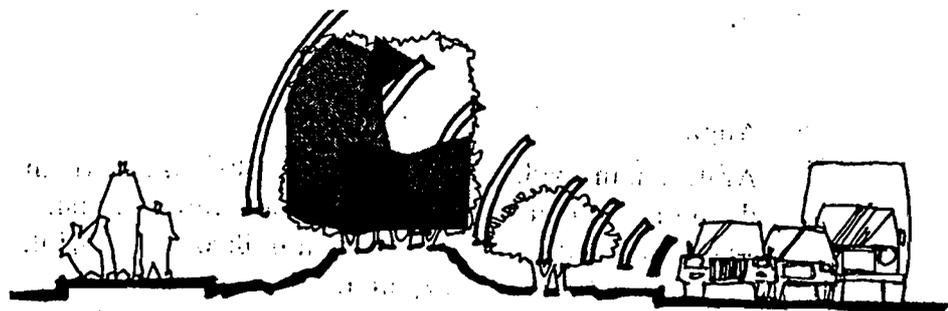
Indera pendengaran hampir sama dengan indera penciuman, hal ini hanya membantu dalam pengorientasian. tergantung dari:

- Jarak dan kuat pendengaran

Dipengaruhi oleh kuat frekuensi bunyi.

- Arah bunyi

Tergantung dari arah bunyi (sumber)



4) Kekuatan Fisik

Faktor kekuatan fisik sangat berpengaruh dalam pergerakan, hal ini tergantung pada kondisi fisik manusia, yaitu:

Faktor kondisi fisik normal dan kondisi fisik tidak normal atau cacat. Kemampuan fisik berjalan masing-masing individu berbeda tetapi dapat diambil rata-rata adalah 1,45 m/dt.<sup>10</sup>

#### 9. Faktor Lingkungan Fisik Jalur Pergerakan.<sup>11</sup>

Faktor ini berhubungan dengan unsur-unsur sirkulasi.

##### 1) Pencapaian

Suatu ruang dapat dibedakan atas berapa pencapaian. Sistem ini lebih mengarah pada pencapaian bangunan.

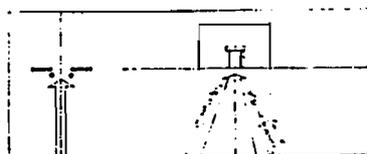
##### - Pencapaian Frontal

Sistem ini mengarah langsung ke obyek ruang yang dituju.

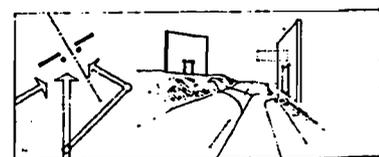
Pandangan obyek yang dituju jelas terlihat lebih jauh.

##### - Pencapaian dari samping

Memperkuat efek perspektif obyek yang dituju. Jalur pencapaian dapat dibelokkan berkali-kali.



☛ PENCAPAIAN FRONTAL



☛ PENCAPAIAN DARI SAMPIING

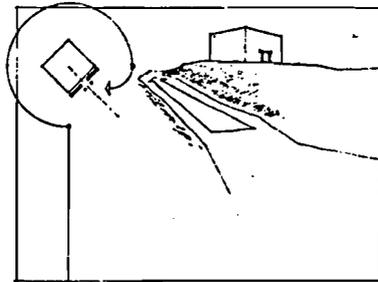
<sup>10</sup>Agustinus Djoko Setiadji, Art Centre di Yogyakarta, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UGM, 54-85.

<sup>11</sup>Ir. Rustam Hakim, Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap, 117-160.

- Pencapaian spiral

Memperlambat pencapaian dan memperbanyak sequence.

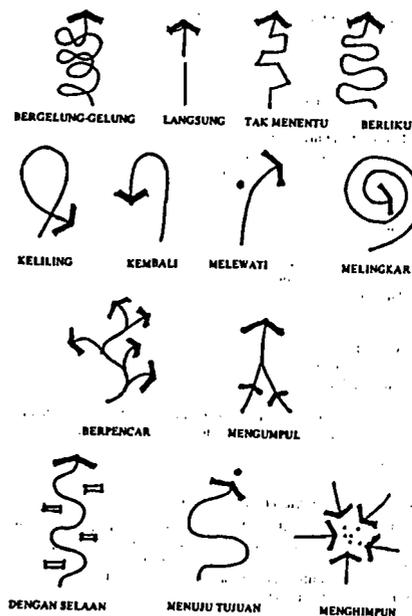
Memperlihatkan tampak tiga dimensi



»PENCAPAIAN SPIRAL

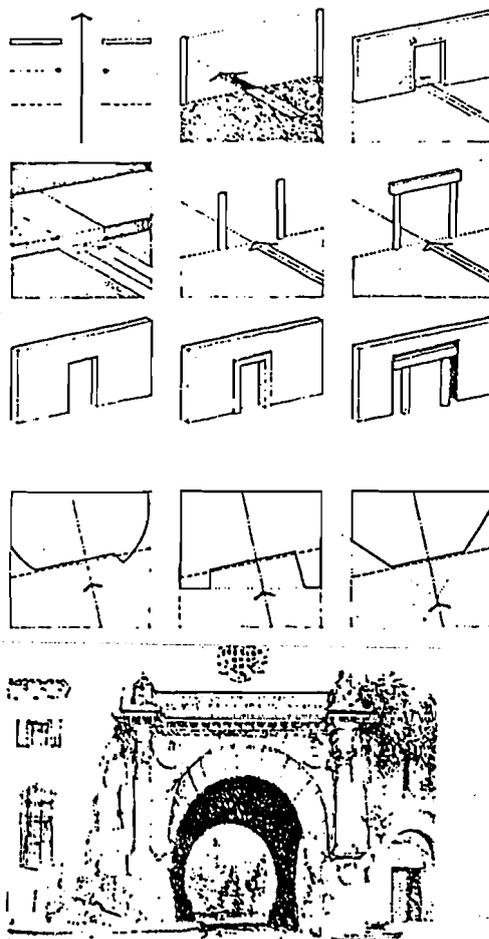
- Jarak Pencapaian

Faktor jarak dapat bersifat sebagai rintangan maupun yang harus dijumpai atau dibatasi dalam sirkulasi, untuk mempercepat atau memperlambat gerak sirkulasi.



## 2) Pembatas Jalan Masuk.<sup>12</sup>

Pembatas jalan masuk biasanya ditampilkan dengan bentuk simbol-simbol elemen pembatas seperti pintu, penaikan lantai, dan sebagainya.

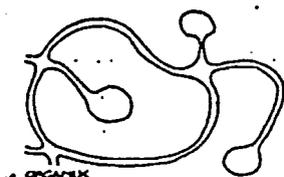
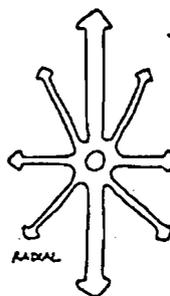
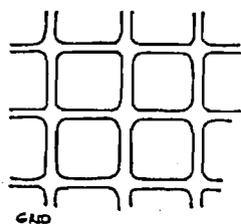


## 3) Konfigurasi Ruang dan Jalan (Alur Gerak).<sup>13</sup>

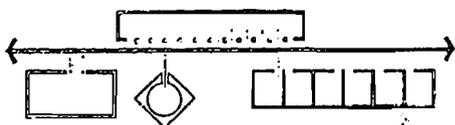
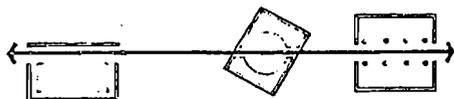
Konfigurasi ini dapat menghubungkan dan memperkuat pola hubungan organisasi ruang.

<sup>12</sup>Francis D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, Terjemahan Erlangga, Jakarta, 1994, hal. 246-289.

<sup>13</sup>Ibid., hal. 246-289.



#### 4) Hubungan Ruang dan Jalan.<sup>14</sup>

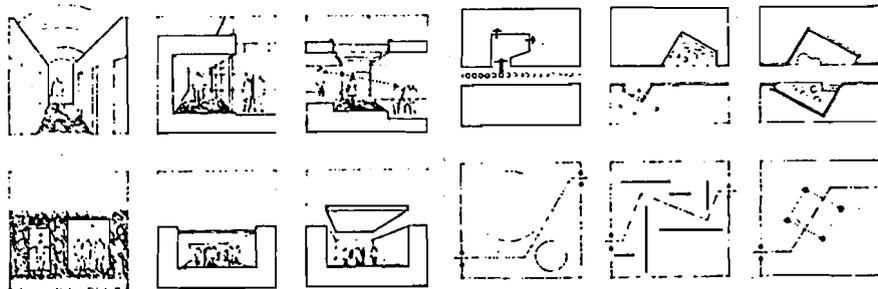


#### 5) Bentuk Ruang Sirkulasi.<sup>15</sup>

Bentuk ruang sirkulasi dibatasi oleh elemen pembentuk sirkulasi. Ruang sirkulasi ini bisa dibentuk dengan ruang tertutup, terbuka sebelah, terbuka keduanya. Sedangkan besaran ruang tergantung kapasitas penggunaan.

<sup>14</sup>Ibid., hal. 246-289.

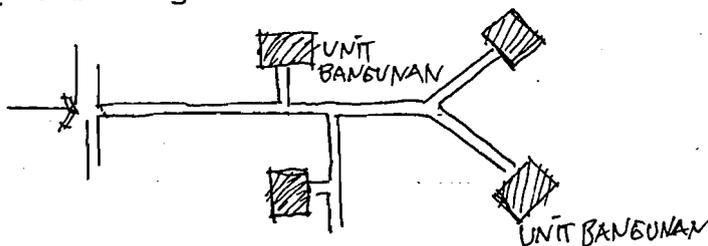
<sup>15</sup>Ibid., hal. 246-289.



6) Klasifikasi Sirkulasi.<sup>16</sup>

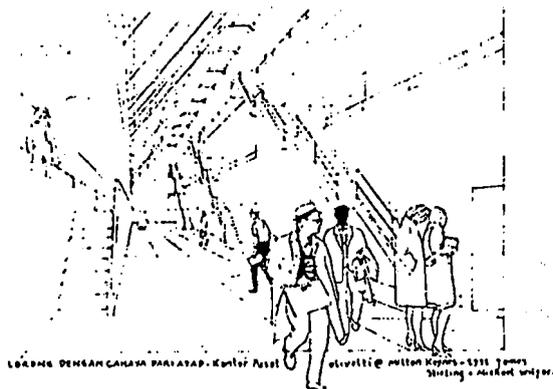
- Sirkulasi Primer

Sirkulasi primer merupakan gerak berjalan antar bangunan atau antar blok dalam kompleks bangunan.



- Sirkulasi Sekunder

Sirkulasi sekunder adalah merupakan sirkulasi pergerakan di dalam bangunan.



<sup>16</sup> Kim W. Todd, Tapak Ruang dan Struktur, 83-106, Januari 1987.

- Sirkulasi Darurat

Merupakan jalur tersembunyi yang digunakan khusus untuk keadaan darurat.

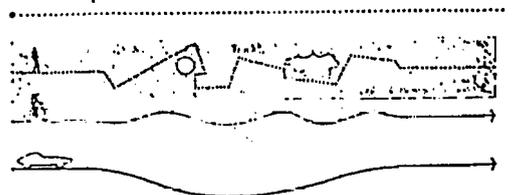


*17 Kim Edwards Concept for Community Center, Santa Monica, Calif*

7) Macam dan Bentuk Sirkulasi.<sup>17</sup>

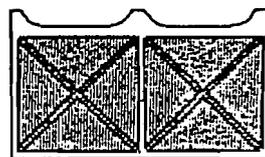
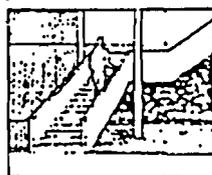
- Sirkulasi Horizontal

Yaitu dengan perkerasan, aspal conblok dan sebagainya.



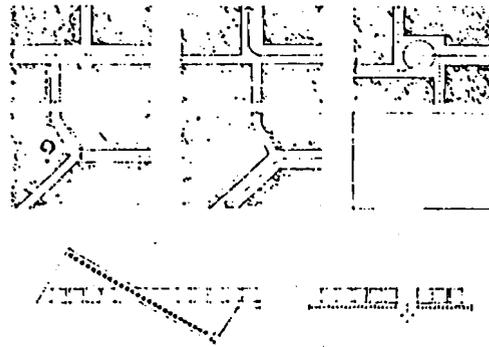
- Sirkulasi Vertikal

Yaitu dengan tangga escalator, elevator.



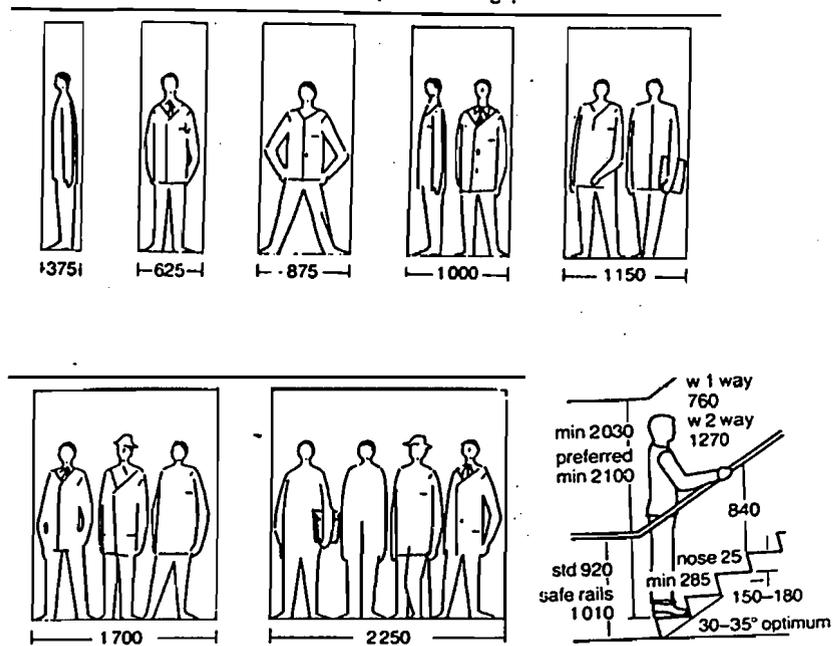
<sup>17</sup> Francis D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, Terjemahan Erlangga, Jakarta, 1984, 246-289.

8) Pola Pergerakan Sirkulasi Pedestrian.<sup>18</sup>



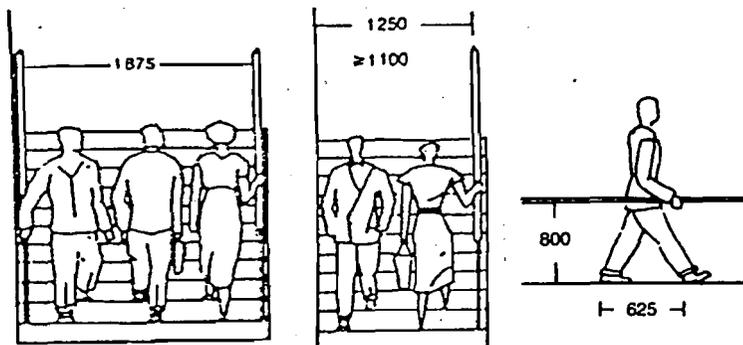
9) Standar Dimensi Ruang Sirkulasi.<sup>20</sup>

- Sirkulasi Manusia

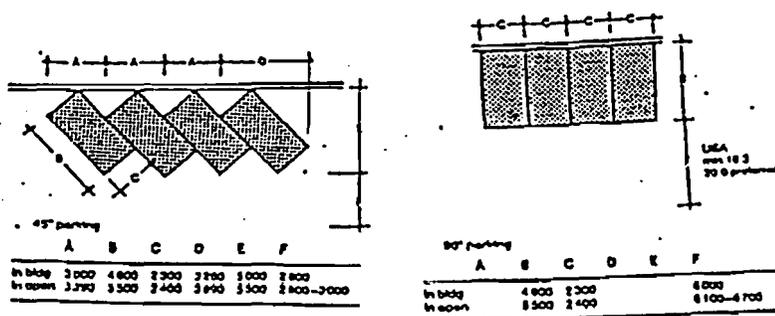


<sup>18</sup>Kim W. Todd, Tapak Ruang dan Struktur, 83-108, Januari 1987.

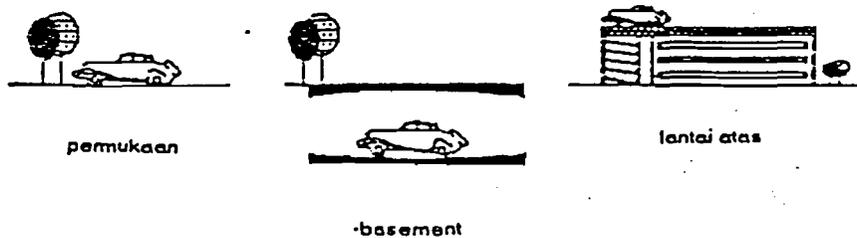
<sup>20</sup>Ernst Neufert Architects, Data, hal. 11-13 New York, 1990.



10) Sistem Parkir Kendaraan  
 - Penataan Parkir.<sup>19</sup>

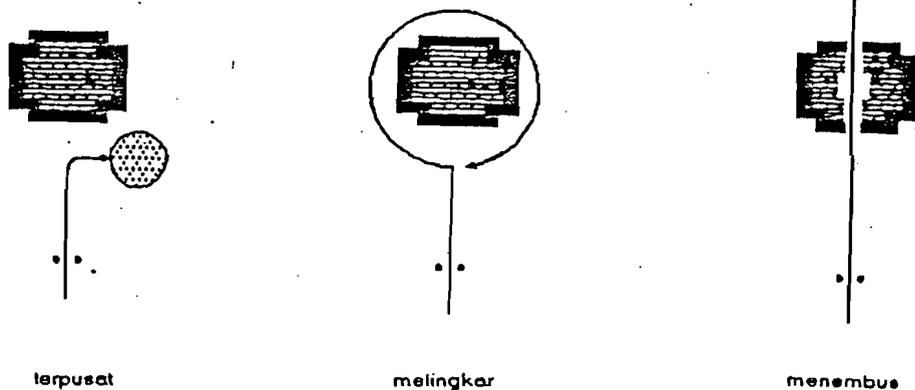


- Perletakan Parkir



<sup>19</sup> Ibid., hal. 83-106.

- Sirkulasi Kendaraan.<sup>21</sup>



### 4.3. Tinjauan Bentuk Penampilan Arsitektur yang Mencerminkan Nilai Budaya Nasional

#### 4.3.1. Pencerminan Nilai Budaya

Seni bangunan sebenarnya adalah suatu bidang kesenian yang amat cocok untuk dapat mempertinggi rasa kebanggaan dan identitas suatu bangsa. Wujudnya sangat fisik dan lokasinya di kota-kota besar yang sering dikunjungi bangsa-bangsa dari seluruh penjuru mata angin, sehingga dapat tampak dari luar. Sifat khas bisa mudah ditonjolkan, sedang mutunya dapat mudah diobservasi. Sumber untuk mengembangkan sifat khas dalam seni bangunan Indonesia dapat dicari di dalam seni bangunan dari suku-suku bangsa di daerah atau alam Indonesia seluruhnya, sedangkan pengembangan mutu ditentukan oleh standart ilmu arsitektur. Gaya nasional yang benar-benar bisa kita banggakan sebenarnya belum ditemukan oleh arsitek-arsitek kita. Banyak gedung baru di berbagai kota di Indonesia,

<sup>21</sup>F.D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, 270-281, Jakarta, 1994.

belum memperlihatkan suatu kepribadian yang kuat walaupun usaha untuk mengolah unsur-unsur tertentu dari seni arsitektur Indonesia sudah dicoba, (Koentjaraningrat, 1974).<sup>22</sup>

Melihat dari permasalahan-permasalahan yang ada, untuk menentukan jati diri identitas arsitektur Indonesia yang dapat mencerminkan, sebagai ciri khas nasionalisme masih belum terdefinisi secara kongkrit. Hal ini dikarenakan, kondisi etnis seni bangunan tradisional dari suku-suku bangsa di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda, termasuk dalam hal hasil karya budaya, bidang seni yang lain. Tetapi bukan berarti secara mutlak hasil karya budaya, arsitektur Indonesia tidak memiliki ciri khas tertentu sebagai identitas kepribadian. Karena pengungkapan melalui penampilan bentuk arsitektur Regionalis atau arsitektur lokal masih dapat diterima sebagai identitas yang mencerminkan kepribadian ciri khas bentuk penampilan arsitektur di Indonesia.

Upaya dalam mengungkapkan bentuk penampilan bangunan yang dapat mendukung pencirian nilai budaya nasional maka kita tidak bisa lepas dari karya arsitektur masa lampau tradisional dan masa sekarang.

---

<sup>22</sup>RA Wondo Amiseno, Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan, hal. 3-4, Yogyakarta, 1991.

Seperti kita ketahui bahwa arsitektur tradisional Indonesia memiliki ciri khas, yang berlainan satu dengan yang lainnya. Kekhasan ciri-ciri tersebut merupakan salah satu, untuk mendapatkan identitas nasional. Dengan demikian untuk mengetahui arsitektur tradisional yang ada di Indonesia, secara global dapat diungkapkan beberapa karya arsitektur tradisional di Indonesia:

1. Faktor Pembentuk Elemen-elemen Bangunan

Peninggalan arsitektur tradisional di Indonesia, kebanyakan berupa bangunan rumah tinggal dan hal ini semakin lama semakin berkurang akibat perubahan jaman.

Kebanyakan bangunan tradisional, penataan bangunan sering didasari pada hal-hal yang bersifat suci. Hal ini karena pandangan masyarakat pada awalnya bersifat religius, yang tidak lepas dari kekeramatan sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil karya arsitektur tradisional.

Nilai-nilai kekeramatan seringkali diungkapkan dengan bentuk-bentuk perlambangan atau simbolis, hal ini dipengaruhi oleh manusia (individual)

untuk mendapatkan kebahagiaan yang akan dicapai sebagai tujuan hidup.

## 2. Karakter Fisik Arsitektur Tradisional.<sup>23</sup>

Menurut Jim Supangkat, karakter fisik arsitektur tradisional di Indonesia secara umum seperti berikut:

- Hampir semua seni bangunan tradisional merupakan arsitektur kayu.
- Hampir semua bangunan tradisional memperlihatkan struktur empat tiang penyangga utama, yang dihubungkan dengan blandar.
- Dinding senantiasa berfungsi sebagai penyekat dan bersifat ringan.
- Menggunakan sistem knock down pada konstruksi kayu.

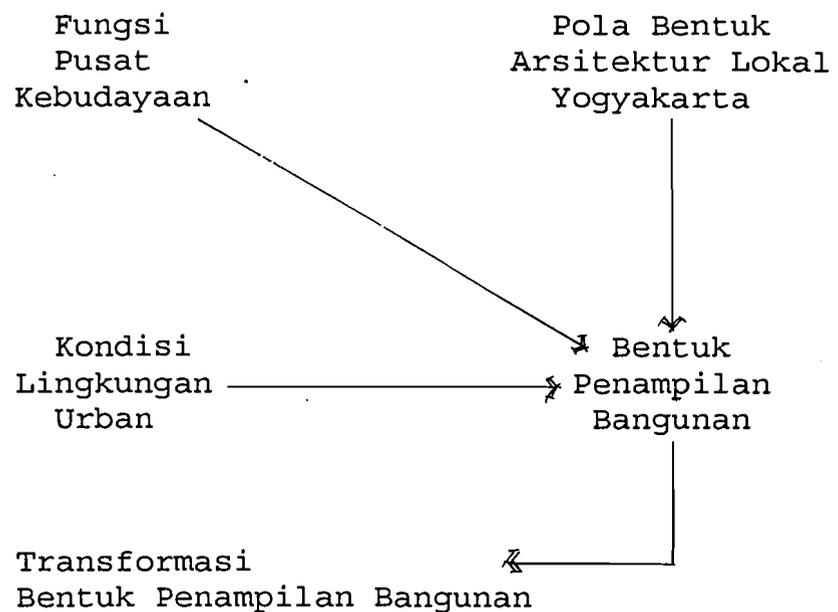
Jika kita melihat kondisi saat ini maka tidak mungkin secara mutlak kita menerapkan bentuk arsitektur tradisional secara utuh, ini disebabkan karena dalam perencanaan arsitektur didasarkan atas konsep tertentu yang mempertimbangkan aspek-aspek fungsi dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Josef Prijotomo;

---

<sup>23</sup>Ibid., hal. 8-11.

mengemukakan bahwa penggunaan ornamen dan dekorasi merupakan pembentuk utama ciri khas arsitektur tradisional Indonesia<sup>24</sup>. Jadi tidak selalu didasari pada konteks arsitektur tradisional yang sangat mendasar.

Pada pembahasan ini sebagai dasar pertimbangan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk mengungkapkan bentuk penampilan yang mencirikan nilai budaya, maka diambil dari beberapa karakter khusus secara umum dari pola bentuk gubahan masa arsitektur lokal di Yogyakarta yang memiliki karakter yang kuat yang diungkapkan dengan mempertahankan karakter pola bentuk gubahan masa.



<sup>24</sup> Ibid., hal. 3-5.

*Galami juga di asud to.*

### 3. Pengungkapan Citra Arsitektur Tradisional

Pada arsitektur tradisional di Indonesia, ciri yang menonjol adalah ciri-ciri pada rumah tradisional, maka dapat ditarik suatu asumsi bahwa yang mengungkapkan citra arsitektur tradisional adalah pada rumah-rumah masing-masing suku bangsa.

Pengungkapan citra tidak selalu dengan menerapkan pada arsitektur masa lalu, hal ini disebabkan oleh tuntutan fungsi yang berbeda. Namun tidak berarti belum terungkapkannya seluruh ciri menjadi citra tradisional. Makin banyak citra tradisional dapat diungkapkan, makin dikenal citra tradisional yang ditampilkan.

#### 1) Tuntutan Ciri Tradisional

Ciri-ciri arsitektur dapat dipilahkan menjadi dua, yakni ciri-ciri kualitatif dan ciri-ciri kuantitatif (Gambar bersumber pada: Djauhari Sumintardja, 1978, Kompedium Sejarah Arsitektur, YLPMB, Bandung).

##### a. Ciri-ciri Kualitatif

Yang dimaksud dengan ciri-ciri kualitatif adalah ciri-ciri yang



tidak terikat kepada segi-segi bentuk, ukuran dan bahan bangunan. Ciri-ciri itu adalah sebagai berikut:

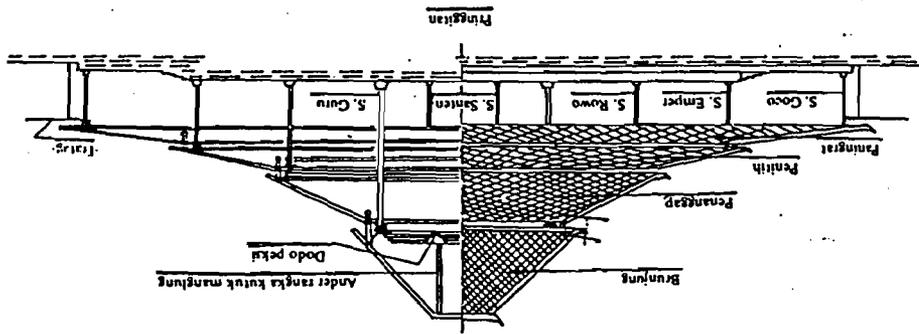
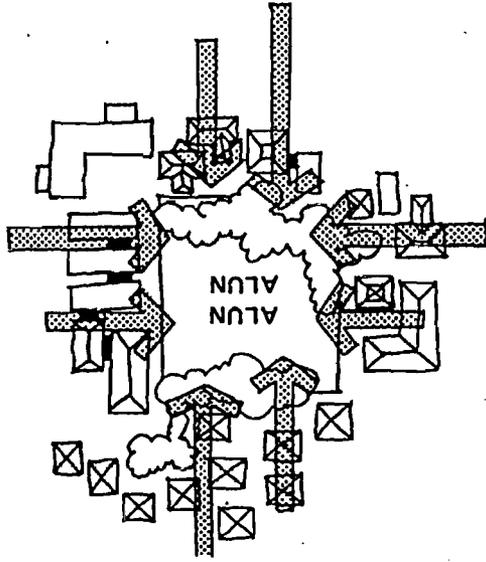
- Adanya poros atau as yang menjadi pengarah seluruh gubahan masa dan ruang.
- Adanya orientasi terhadap arah tertentu sebagai patokan menghadapnya rumah.
- Adanya simetri bentuk dan besaran ruang dan bangunan.
- Adanya jalinan antara ruang-ruang terbuka (ruang luar halaman depan, halaman samping, halaman belakang, halaman tengah) dengan ruang ternaung.
- Adanya hierarki ruang di mana makin ke dalam makin privat.
- Adanya inti atau pusat ruang atau bangunan yang mengikat keseluruhan ruang dan bangunan.

b. Ciri-ciri Kuantitatif

Yang dimaksud dengan ciri kuantitatif adalah ciri yang terkait pada ukuran, bentuk dan bahan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- Adanya bentuk-bentuk ruang dan bangunan yang bersegi empat.
- Adanya ragam bentuk atap yang berkisar pada bentuk joglo, limasan, kerucut dan kampung.
- Mencirikan arsitektur tropis
- Adanya skala lingkungan pada ukuran bangunan, di mana bangunan harus selaras dengan ukuran bangunan di sekelilingnya.
- Adanya sistem rangka, pada struktur penutup atap, yang disangga dengan tiang, balok dan rangka atap.
- Adanya pemakaian bahan-bahan bangunan dari alam, terutama kayu.
- Adanya detail-detail konstruksi yang merupakan perpaduan antara unsur-unsur kekuatan dan keindahan.

## 2) Beberapa Bentuk Arsitektur Tradisional di Indonesia



#### 4. Tinjauan Tentang Ungkapan Fisik yang Menarik

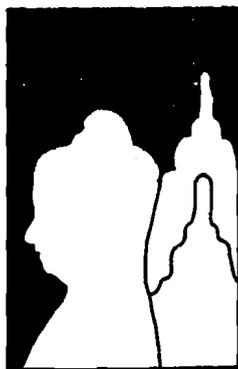
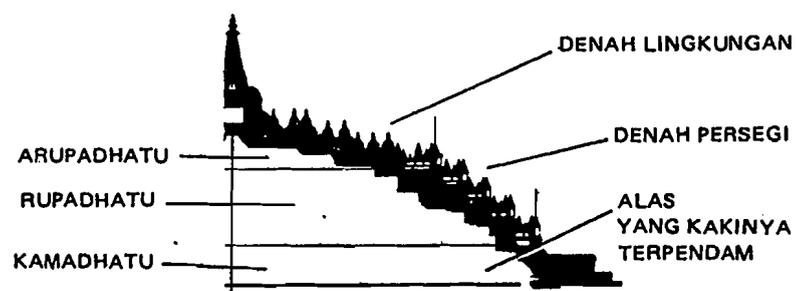
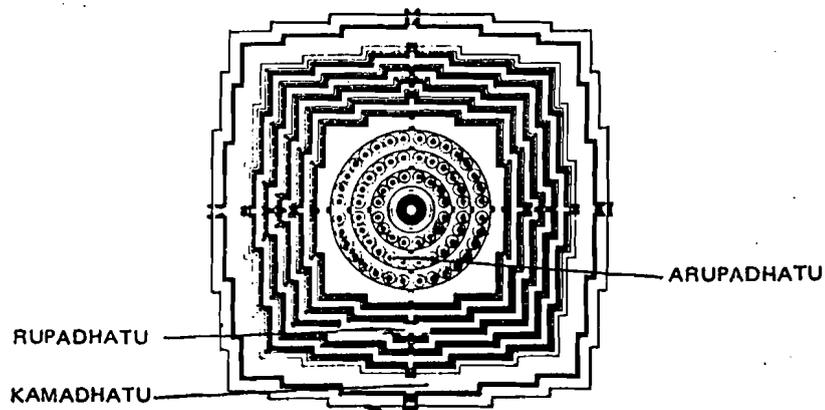
##### 1) Persyaratan Tentang Ungkapan Fisik Yang Menarik

- Bangunan memberikan ungkapan fisik yang akrab, komunikatif dan rekreatif.
- Bangunan merupakan ungkapan arsitektur yang mengundang dan menarik minat pengunjung.
- Adaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

#### 5. Tinjauan Hasil Karya Arsitektur Masa Lampau di Indonesia

Adapun karya arsitektur Indonesia yang memiliki nilai budaya, diantaranya Candi Borobudur dan Candi Prambanan dan peninggalan nenek moyang kita dahulu yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik.

Candi-candi tersebut berfungsi sebagai tempat melakukan upacara pemujaan (dewayana) dan dapat juga berfungsi sebagai tempat penghormatan bagi nenek moyang yang bertalian dengan upacara kematian (Ptiriyajna).



Potongan dan tampak dari sebagian teras candi Borobudur.

### 1) Tipologi Stupa Candi Borobudur

Kesan visual yang kuat dari penampilan bangunan adalah:

- Wujud dasar lingkaran dan segitiga pada stupa tingkat relung akhir rupadatu, dan dasar lingkaran dan persegi pada stupa tingkat arupadathu.
- Tekstur batu kali yang dipakai sebagai bangunannya.
- Ornamen sederhana berupa ukiran teratai.



### 2) Tipologi Bentuk Candi Hindu

- Wujud dasar bentuk persegi empat.
- Tekstur kokoh, dipakai batu kali.
- Bentuk ornamen relief Kalamakara.

**BAB V**  
**KESIMPULAN**

**5.1. Pusat Kebudayaan di Yogyakarta**

Pusat kebudayaan di Yogyakarta adalah wadah fisik yang menampung kegiatan kebudayaan Nasional yang ada di Yogyakarta maupun di Indonesia dalam upaya untuk meningkatkan, mengembangkan kebudayaan Nasional terutama dalam bidang pengkajian penelitian, pameran dan pertunjukan seni budaya.

Pusat kebudayaan ini juga merupakan wadah rekreasi wisata budaya dalam menunjang predikat kota dan kelangsungan kota Yogyakarta (Pembahasan pada Bab III).

**5.2. Sirkulasi dan Penampilan Bangunan**

**5.2.1. Sirkulasi yang mempertimbangkan Perilaku Manusia**

Sirkulasi yang memper-perilaku manusia yang diharapkan adalah untuk memanfaatkan jalur sirkulasi, bukan saja sebagai sarana untuk pencapaian pada sebuah fungsi, tetapi juga sebagai alat yang memanfaatkan elemen-elemen bentuk untuk merekayasa arah pergerakan pencapaian, apakah itu suatu pendorong atau suatu penghambat.

### 5.2.2. Kemudahan Jalur Sirkulasi

Dalam sirkulasi orang bergerak dan mengalami, ia bergerak langsung dengan aman atau tersendat-sendat. Ia mengalami penglihatan yang logis dan mengesankan atau membingungkan, hal ini tergantung dari elemen-elemen pembentuk ruang sirkulasi yang mudah diterima oleh daya Indrawi, otak manusia dan menterjemahkan ruang sirkulasi.

Sirkulasi yang baik yang dapat diterima oleh otak, adalah sirkulasi yang memperlihatkan keteraturan ekspresi yang indah yang meliputi persyaratan sirkulasi sebagai berikut:

1. Urutan-urutan yang logis baik dalam ukuran ruang, bentuk dan arah.
2. Pencapaian yang mudah dan langsung.
3. Memberikan gerak yang logis dan pengalaman indah bermakna.
4. Aman, artinya persilangan setidaknya terhindari.
5. Cukup terang dan memiliki jalur yang jelas.
6. Elemen-elemen pembentuk ruang simbolik sebagai pembentuk imajinasi pengunjung.

### 5.2.3. Prinsip Pergerakan

Prinsip pergerakan yang berpengaruh terhadap sebuah site.

1. Sistem sirkulasi didalam ruangan akan dipengaruhi oleh sistem pencapaian dari luar.
2. Pergerakan pada prinsipnya orang cenderung untuk mencari jalur yang pendek dan tercepat.
3. Ruang sirkulasi yang menarik dapat membangkitkan daya rangsang untuk bergerak dan mengurangi kebosanan.
4. Sistem pengaturan jalur sirkulasi yang baik memiliki unsur-unsur, kejelasan, estetika, arah pergerakan, pengendalian titik pencapaian dan hirarki jalur pergerakan.

### 5.3. Pencerminan Nilai Budaya

Pencerminan nilai budaya Nasional pada bentuk penampilan arsitektural masa kini tidak selalu mutlak secara utuh karena keterkaitan dengan proses fungsi bangunan.

Ada beberapa cara untuk mengungkapkan bentuk penampilan yang mencerminkan nilai budaya.

1. Yaitu dengan cara mengambil elemen-elemen bentuk dari arsitektur tradisional dari salah satu suku etnis atau dari beberapa suku etnis di Indonesia yang diungkapkan secara abstrak atau hanya mengambil bagian unsur-unsur yang kuat yang dijadikan sebagai idea rancangan ungkapan penampilan bentuk bangunan.
2. Berusaha mengungkapkan dari nilai budaya yang hakiki melalui pendekatan falsafah yang kemudian diterjemahkan kedalam bentuk desain dengan konsep metafora.
3. Melalui pengungkapan dengan mengambil ilustrasi dari bentuk bangunan yang bernilai budaya yang kemudian di motifikasi dalam rancangan dengan konsep analogi.

#### **5.4. Pencerminan Nilai Budaya pada bentuk Penampilan Bangunan Di Indonesia**

1. Menyesuaikan dengan lingkungan sekitar atau berinteraksi terhadap lingkungan.
2. Mencirikan bentuk bangunan tropis.
3. Cenderung memiliki hirarki dan garis simetris.
4. Fungsi bangunan cenderung diungkapkan secara simbolis melalui bahasa visual image.
5. Pengungkapan bentuk arsitektural cenderung mengacu pada kekuatan, aturan, adat yang bersifat relijius.

6. Bentuk keselarasan dan cenderung dengan pengulangan-pengulangan elemen sebagai pengungkapan penampilan.
7. Mengungkapkan secara abstrak yang di ambil dari idea-idea arsitektur masa lampau.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang selalu berkembang dan berubah. Dengan demikian bahwa pencerminan nilai budaya yang diungkapkan dalam bentuk penampilan bangunan haruslah fleksibel dalam menjawab tantangan di masa-masa mendatang dengan artian bahwa penampilan bentuk arsitektur harus dapat mewakili perubahan budaya dan menggambarkan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

**BAB VI**  
**PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN**  
**DAN PERANCANGAN**

**6.1. Pendekatan Makro**

**6.1.1. Perencanaan dan Perancangan Umum**

**1. Landasan Umum (Dasar Pemikiran)**

Landasan umum ini, untuk mengungkapkan beberapa faktor-faktor dari kondisi tautan urban, yang digunakan sebagai dasar pertimbangan analisa dalam mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan di Yogyakarta. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

**1) Kondisi geografis**

Kotamadya Yogyakarta terletak antara  $07^{\circ}49'26''$  sampai  $07^{\circ}15'24''$  dan sampai  $110^{\circ}28'53''$  Bujur Timur, merupakan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang berbatasan di sebelah utara wilayah Kabupaten Dati II Sleman dan di seblah selatan dengan wilayah Kabupaten Dati II Bantul.

Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta mencakup areal seluas 32,5 km persegi. Kondisi penggunaan

tanah pada tahun 1991 adalah sebagai berikut:

- Tanah pekarangan seluas 2.500,48 Ha atau 78,48%
- Tanah sawah seluas 299,54 Ha atau 9,22%
- Tanah tegalan seluas 2,40 Ha atau 0,07%
- Kolam ikan seluas 13,38 Ha atau 0,41%
- Tanah lain-lain seluas 398,20 Ha atau 11,82%.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai iklim "AM dan AW". Rata-rata curah hujan 2,012 mm per tahun, dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembabab rata-rata 74,7%. Angin pada umumnya bertiup angin muson, pada musim hujan bertiup angin baratdaya dengan arah 220°, pada musim kemarau kering, bertiup angin tenggara yang agak kering dengan arah ± 90° - 140° dengan rata-rata kecepatan angin 5 - 16 knot/jam.

## 2) Kondisi sosio kultural

Dari data penduduk pada tahun 1990 penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sejumlah 410.059 jiwa, terdapat

kelompok usia Sekolah Dasar (7 - 12 tahun) sebanyak 9,28% (40.498 jiwa), kelompok usia anak usia SMTP (13 - 15 tahun) sebanyak 5,10% (21.032 jiwa) dan kelompok usia SMTA (16 - 18 tahun) sebanyak 5,84% (24.053 jiwa). Jumlah termasuk pendatang dari luar daerah.

Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kebudayaan Jawa yang berawal dari abad ketujuh atau lebih umum disebut sebagai "jaman Mataram Kuno". Pada masa itu pengaruh budaya Hindu sangat kuat, sehingga kebudayaan pada masa itu disebut budaya Jawa Hindu atau budaya Jawa Kuno.

Akibat pengaruh dari kebudayaan lain seperti kebudayaan Islam maka kebudayaan Jawa Kuno terjadi pembaharuan, peralihan yang kini disebut kebudayaan Jawa Baru.

Menurut Clifford Geertz seorang antropologi yang mengadakan penelitian mengenai kebudayaan Jawa di masa lampau dan mencoba menjabarkan fenomena kebudayaan Jawa baru ke dalam tiga unsur utama: priyayi, santri dan abangan:

- priyayi menunjukkan kepada kebudayaan Jawa kuno dan pengaruh Hindu yang kuat.
- santri mencerminkan kebudayaan Islam.
- abangan mewakili keyakinan-keyakinan lokal yang dijalani oleh masyarakat berstrata rendah.

Yogyakarta adalah salah satu kota budaya, kota pendidikan dan kota pariwisata. Hal ini karena didukung oleh potensi artefak, budaya dan ciri khas kota Yogyakarta.

3) Kondisi fisik buatan

a. Beberapa bentuk peruntukan lahan meliputi:

- Kawasan perdagangan
- Kawasan industri
- Kawasan perkantoran
- Kawasan pendidikan
- Kawasan budaya
- Kawasan pemukiman

b. Khusus untuk kawasan budaya meliputi wilayah kawasan Malioboro, Benteng Vredeburg, Sonobudoyo, Kraton, Tamansari, Monumen Yogya Kembali, Kotagede, dan lain sebagainya yang tersebar di mana-mana.

c. Infrastruktur jaringan fasilitas kota ditingkatkan sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan kota.

d. Jalur pergerakan dikategorikan sesuai dengan fungsi jalan (jalur pergerakan) yaitu:

- Jalan sekunder
- Jalan tersier
- Jalan kolektor

4) Faktor rencana pengembangan budaya

Pembangunan Jangka Panjang Daerah 25 tahun kedua bertujuan membangun masyarakat maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan bathin dengan menumbuh-kembangkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mewujudkan hal dan keadaan sebagai berikut:

1. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pendidikan yang menuju kepada masyarakat ilmu pengetahuan dan teknologi terkemuka.

2. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan yang menuju kepada masyarakat yang mampu memilih dan menyerap budaya modern dengan tetap melestarikan nilai-

nilai budaya daerah.

3. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata yang manuju kepada masyarakat pergaulan antar bangsa yang dilandasi dan diperkaya oleh budaya daerah.

4. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi simpul strategis dan penting dalam perhubungan dan komunikasi Jawa bagian selatan.

5. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi wilayah perkembangan industri modern didukung teknologi maju yang bertumpu pada ekonomi rakyat.

6. Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan baik budaya peninggalan sejarah, peninggalan purbakala, seni budaya, maupun adat istiadat tradisional yang adhiluhung merupakan potensi yang besar dalam mendukung pembangunan.

## 2. Dasar Pertimbangan

Sebagai landasan pertimbangan untuk mendapatkan kerangka dan orientasi yang tepat dalam menganalisa setiap komponen perencanaan dan perancangan maka diperlukan dasar pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Tujuan kebudayaan nasional Indonesia
  - Kesatuan dan keselarasan
  - Sebagai identitas kepribadian bangsa Indonesia.
- 2) Tujuan dan fungsi pusat kebudayaan
  - meningkatkan mutu karya dan hasil karya seni budaya nasional sebagai identitas kepribadian bangsa.
  - meningkatkan apresiasi, kepedulian dan minat masyarakat terhadap seni budaya sendiri.
  - sebagai pusat kegiatan budaya dan seni budaya yang bersifat edukatif, rekreatif dan atraktif.
- 3) Karakteristik pelayanan kegiatan, sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya.

### 3. Strategi Perencanaan

Dengan memperhatikan dasar pertimbangan maka strategi perancangan dapat dilakukan dengan:

- 1) Menggabungkan beberapa kegiatan kebudayaan terutama dalam lingkup seni budaya secara terpadu dan terpusat.
- 2) Menciptakan suatu wadah yang bersifat edukatif sebagai salah satu upaya dalam peningkatan dan pengkajian budaya nasional.

- 3) Menciptakan wadah kegiatan rekreatif yang menyenangkan dalam upaya meningkatkan kepedulian dan apresiasi seni budaya nasional, melalui rekreasi budaya.
- 4) Menciptakan bentuk elemen-elemen yang menarik yang bersifat atraktif yang dapat membangkitkan daya imajinasi yang mengarah pada diri manusia, dengan tetap mempertimbangkan faktor fungsi pusat kebudayaan.

#### 6.1.2. Pemilihan Lokasi

1. Dapat mendukung dan memperkuat predikat, citra kota Yogyakarta.
2. Mempertimbangkan dan mengacu pada tautan Urban dan Rencana Pengembangan Kota dalam bidang Budaya dan Pendidikan.
3. Pendukung lokasi terhadap pusat kebudayaan di Yogyakarta sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya.
  - Sarana prasarana fisik dan infrastruktur kota yang memadai.
  - Pencapaian cukup mudah dan terjangkau.
  - Keterkaitan dengan semua kepentingan dan hubungan dengan sektor kota yang lain.
  - Ketersediaan lahan yang cukup memadai untuk perkembangan.

- Peruntukan lahan budaya.

Zona-zona alternatif pemilihan lokasi bagi pepadahan pusat kebudayaan.

1. Kawasan Monumen Yogya Kembali merupakan kawasan budaya, pemukiman pertanian.
2. Kawasan Benteng Vredeburg merupakan kawasan budaya pendidikan dan perdagangan.



#### 6.1.3. Pendekatan Pemilihan Site

1. Dasar Pertimbangan
  - 1) Keterkaitan dengan pendukung kegiatan yang ada di sekitar lokasi
  - 2) Ketersediaan lahan yang cukup luas
  - 3) Rencana yang ada pada site
  - 4) Dapat memperkuat predikat kota Yogyakarta
  - 5) Ketersediaan sarana dan prasarana yang merata.



Kawasan Budaya

Melihat kondisi kawasan budaya yang ada pada zona I maka site yang paling cocok untuk wadah pusat kebudayaan adalah site daerah Shopping Centre.

## 2. Pendekatan

### 1) Kondisi Site

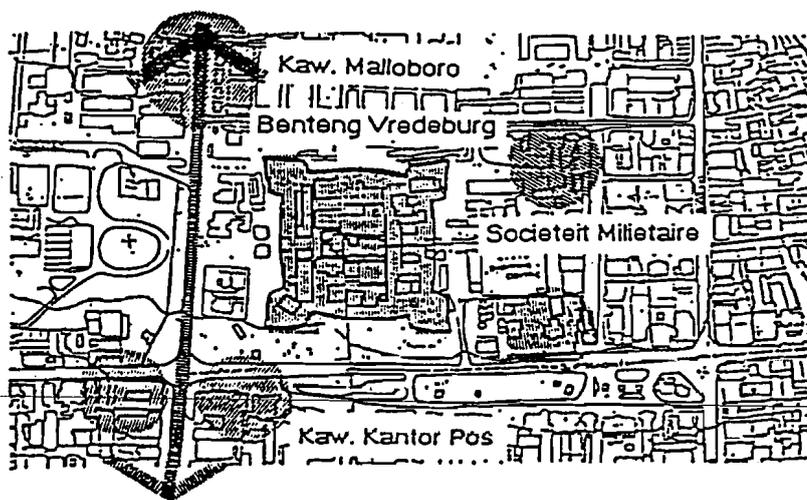
Kondisi site daerah Shopping Centre, baik secara fungsional, maupun fisiknya sudah tidak memadahi lagi. Penggunaan fasilitas ini digunakan untuk perdagangan, padahal pembangunan pasar Bringharjo adalah salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah perdagangan pada kawasan itu.

Daerah ini direncanakan untuk kawasan konserfasi budaya karena

keterkaitan dengan zona-zona konserfasi budaya lainnya seperti Sonobudoyo, Kraton, Malioboro, Taman Sari, dan sebagainya.

## 2) Kondisi Fisik Site

Kondisi fisik site digunakan sebagai shopping centre, perkantoran perdagangan dan sebagainya, yang tidak memadai lagi secara fungsional maupun fisiknya.



## 3) Peruntukan Lahan

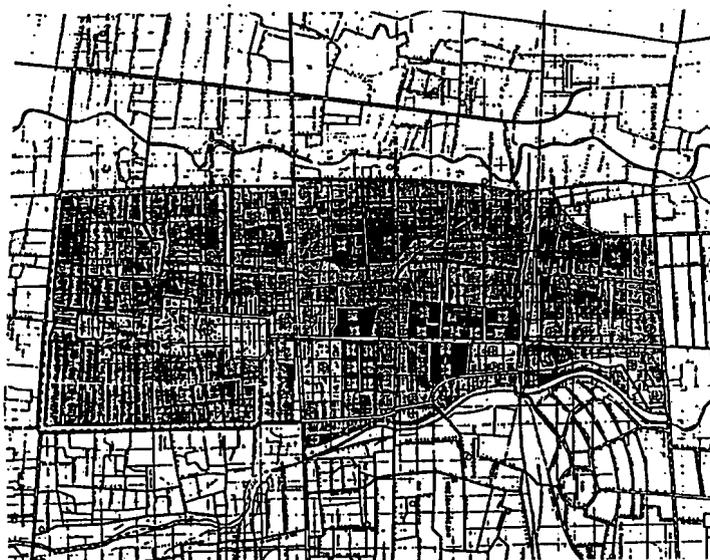
Luas site  $\pm$  5,9 ha (248 m x 240) diperuntukkan sebagai kawasan konserfasi budaya, dan terdapat beberapa bangunan konserfasi seperti societeit meliataire, yang difungsikan sebagai pengganti fasilitas Senisono.

4) Karakter Fisik Penampilan Bangunan Sekitar Kawasan

Karakter penampilan bentuk bangunan sekitar kawasan di dukung oleh bangunan Kolonial (indhis) peninggalan jaman penjajahan Belanda, seperti bangunan Bank Indonesia, Kantor Pos, BNI 45, Benteng Vredeburg dan sebagainya, hal ini akan menjadikan penentuan pada pengungkapan bentuk penampilan untuk memperkuat karakter kawasan.

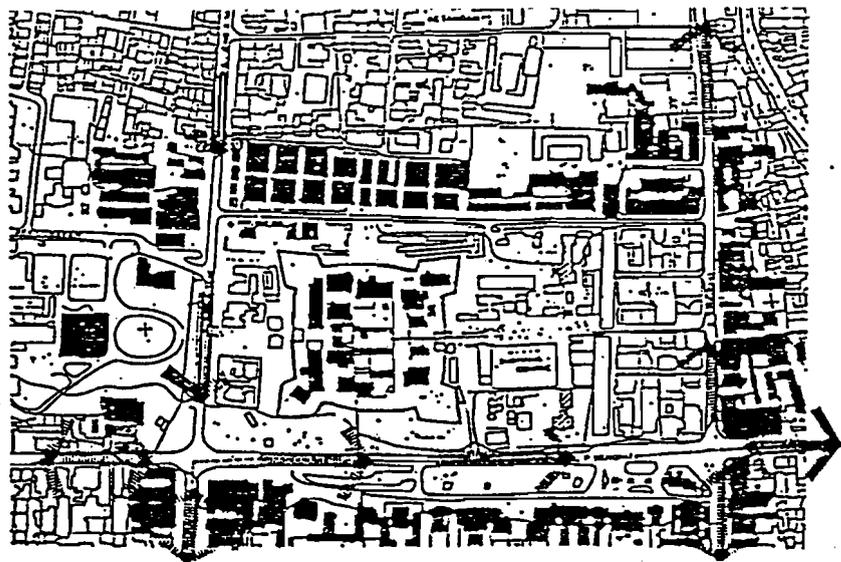
5) Kepadatan

Kepadatan kawasan site cukup tinggi sedangkan ketinggian bangunan sekitar  $\pm$  2 lantai sehingga memerlukan antisipasi terhadap pembangunan fasilitas baru dengan mempertimbangkan adanya ruang terbuka.



## 6) Jalur Sirkulasi

Jalur sirkulasi kawasan cukup padat merupakan jalur utama utara selatan dan timur ke barat sehingga perlu adanya pengaturan jalur sirkulasi secara menyeluruh maupun pada lokasi site untuk mengantisipasi kepadatan.



## 6.2. Pendekatan Mikro

### 6.2.1. Pendekatan Program Ruang dan Besaran Ruang

#### 1. Dasar Pertimbangan

##### 1) Program Ruang

- Fungsi dan tujuan pusat kebudayaan
- Lingkup penyajian dan pelayanan kegiatan
- Karakter umum kegiatan
- Karakter pengelompokan kegiatan
- Pelaku kegiatan
- Pola kegiatan

## 2) Besaran Ruang

- Standart dimensi
- Kenyamanan, kelancaran kegiatan
- Tuntutan karakteristik pewadahan ruang
- Kapasitas daya tampung yang direncanakan

## 2. Pendekatan Program Ruang

- 1) Menyimpulkan pengertian tentang pusat kebudayaan dengan melihat beberapa pusat kebudayaan yang ada serta potensi budaya di Yogyakarta dan di Indonesia untuk menentukan karakter fisik pewadahan.
- 2) Mengasumsikan lingkup pelayanan dan penyajian kegiatan untuk menentukan pengelompokan kegiatan dan batasan dalam menentukan karakteristik kebutuhan fisik pewadahan.
- 3) Melihat wadah rekreasi budaya dan potensi-potensi yang ada di Yogyakarta maka faktor rekreasi budaya diperhitungkan sebagai kegiatan pendung dalam upaya untuk menginformasikan dan mempromosikan kebudayaan nasional.

## 3. Pendekatan Besaran Ruang

- 1) Didasarkan pada dimensi yang ada

- 2) Perhitungan dan standart ruang gerak, material yang diwadahi dan asumsi kapasitas daya tampung yang di- rencanakan
- 3) Dasar perhitungan asumsi kapasitas pengunjung diambil dari prosentase pengunjung yang ada pada musium Sonobudoyo Yogyakarta, dengan asumsi kapasitas daya tampung pusat kebudayaan diambil 2 x rata-rata pengunjung setiap hari pada Sonobudoyo, data terakhir yang diambil adalah tahun 1993.

Dengan perhitungan sebagai berikut:

- Pengunjung Museum Sonobudoyo rata-rata 630 orang/hari
- Pengunjung Pusat kebudayaan  $2 \times 630 =$   
1260 orang/hari
- Dengan asumsi 30% (390 orang) kegiatan pengkajian penelitian dan perpustakaan sedang 70% (910 orang) kegiatan pagelaran seni budaya dan administrasi.

#### 4. Strategi Perancangan

Ungkapan macam ruang dan perhitungan besaran ruang diuraikan dibawah ini:

| No.                                          | Macam Ruang           | Perhitungan                                                                                                                                                                                                             | Dimensi                                   |
|----------------------------------------------|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|
| <b>1. Kegiatan Umum</b>                      |                       |                                                                                                                                                                                                                         |                                           |
| 1.                                           | Plaza penerima        | Diasumsikan 30 % jumlah pengunjung (390 orang)                                                                                                                                                                          | 780 m <sup>2</sup>                        |
| 2.                                           | Plaza utama           | Diasumsikan jumlah 2 x 390 = 780 orang standar 2 m <sup>2</sup> /orang                                                                                                                                                  | 1560 m <sup>2</sup>                       |
| 3.                                           | Ruang informasi       | termasuk dalam ruang hall.<br>10 petugas standar 7 m <sup>2</sup> /orang<br>10 tamu, standar 3,25 m <sup>2</sup> /orang                                                                                                 | 70 m <sup>2</sup><br>32,5 m <sup>2</sup>  |
| 4.                                           | Taman dan plaza-plaza | disesuaikan dengan luasan yang ada                                                                                                                                                                                      |                                           |
| 5.                                           | Parkir umum           | asumsi 30% x 1300 = 390<br>asumsi 1mbl/6 org= 65 mbl<br>standar 1 mobil = 30 m <sup>2</sup><br>asumsi 30% x 1300 = 390 orang bersepeda motor<br>asumsi 1 kdr/2 org = 195 buah<br>standar 1 kendaraan = 2 m <sup>2</sup> | 1950 m <sup>2</sup><br>390 m <sup>2</sup> |
| 6.                                           | Parkir khusus         | asumsi mobil karyawan dan tamu 30 mobil (untuk beberapa kel. kegiatan)<br>asumsi kendaraan karyawan dan tamu 50 buah                                                                                                    | 900 m <sup>2</sup><br>100 m <sup>2</sup>  |
| 7.                                           | Ruang genset umum     | asumsi ruang genset 6 x 6                                                                                                                                                                                               | 36 m <sup>2</sup>                         |
| <b>2. Kegiatan Pengkajian dan Penelitian</b> |                       |                                                                                                                                                                                                                         |                                           |
| <b>2.1 Kegiatan Pendidikan</b>               |                       |                                                                                                                                                                                                                         |                                           |
| 1.                                           | Ruang Kelas           | Asumsi 30% 32 orang untuk I Kelas<br>Standart Modul 1,5 m <sup>2</sup> /org<br>Rencana 3 Kelas                                                                                                                          | 48 m <sup>2</sup><br>144 m <sup>2</sup>   |
| 2.                                           | Ruang Pengajar        | Asumsi 6 orang                                                                                                                                                                                                          | 40 m <sup>2</sup>                         |
| 3.                                           | Ruang Tunggu Kelas    |                                                                                                                                                                                                                         | 96 m <sup>2</sup>                         |
| 4.                                           | Ruang Pengelolaan     |                                                                                                                                                                                                                         | 50 m <sup>2</sup>                         |
| 5.                                           | Ruang Alat/Gudang     |                                                                                                                                                                                                                         | 20 m <sup>2</sup>                         |
| 6.                                           | Ruang Toilet          |                                                                                                                                                                                                                         | 25 m <sup>2</sup>                         |
| 7.                                           | Ruang Perkumpulan     |                                                                                                                                                                                                                         | 50 m <sup>2</sup>                         |
| 8.                                           | Ruang Ceramah         | Maksimal 200 orang<br>Modul 1 m <sup>2</sup> /orang                                                                                                                                                                     | 200 m <sup>2</sup>                        |
| 9.                                           | Ruang Penerima        | Modul 0,15 m <sup>2</sup>                                                                                                                                                                                               | 30 m <sup>2</sup>                         |

---

## 2.2 Kegiatan Studio

---

|    |                      |             |                    |
|----|----------------------|-------------|--------------------|
| 1. | R. Lab. Budaya       | Diasumsikan | 200 m <sup>2</sup> |
| 2. | R. Penitipan/Lockers |             | 9 m <sup>2</sup>   |

---

## 2.3 Kegiatan Kepustakaan

---

|     |                       |                                                                   |                      |
|-----|-----------------------|-------------------------------------------------------------------|----------------------|
| 1.  | Ruang baca            | Standart 2,3 m <sup>2</sup> /org<br>diasumsikan 40%.<br>156 orang | 358,8 m <sup>2</sup> |
| 2.  | Ruang katalog         | 4 x 4                                                             | 16 m <sup>2</sup>    |
| 3.  | Ruang referensi       | 20% x ruang baca<br>20% x 358,8 m <sup>2</sup>                    | 71,76 m <sup>2</sup> |
| 4.  | Ruang buku            | ibid                                                              | 71,76 m <sup>2</sup> |
| 5.  | Ruang administ.       | Standart 7 m <sup>2</sup> /org<br>asumsi 5 orang petugas          | 35 m <sup>2</sup>    |
| 6.  | Ruang istirahat       | Standart 1,2 m <sup>2</sup> /org<br>asumsi 20 orang               | 24 m <sup>2</sup>    |
| 7.  | Ruang pantri          | 4 x 4                                                             | 16 m <sup>2</sup>    |
| 8.  | Ruang audio visual    | Standart 3,25 m <sup>2</sup> /org<br>asumsi 20% 78 orang          | 253,5 m <sup>2</sup> |
| 9.  | Ruang lavatori        | 45 m <sup>2</sup> x 2 buah                                        | 90 m <sup>2</sup>    |
| 10. | Ruang gudang          |                                                                   | 90 m <sup>2</sup>    |
| 11. | Ruang meja depan      | 5 x 5                                                             | 25 m <sup>2</sup>    |
| 12. | Ruang penyimpanan tas |                                                                   | 9 m <sup>2</sup>     |
| 13. | Ruang diskusi         | asumsi 20% 32 orang<br>Standart 2,5 m <sup>2</sup> /org           | 80 m <sup>2</sup>    |
| 14. | Ruang Fotocopy        | asumsi 6 x 4                                                      | 24 m <sup>2</sup>    |
| 15. | Ruang Lobby           | Standart 2 m <sup>2</sup> /org<br>20% 78 orang                    | 156 m <sup>2</sup>   |

---

## 3. Kegiatan Pergelaran Seni Budaya

---

### 3.1. Kegiatan Pameran

---

Sebagai dasar perhitungan besaran:

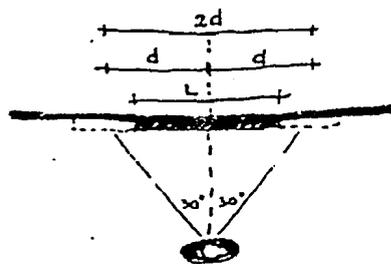
- Besaran materi

Karya                      Rata-rata                      Maksimal                      Minimum                      dim

|           |           |           |         |       |
|-----------|-----------|-----------|---------|-------|
| 2 dimensi | 150 x 150 | 400 x 300 | 60 x 40 | p x 1 |
| 3 dimensi | 60 x 80   | 150 x 150 | 25 x 80 | φ x p |

Besaran materi sangat relatif dan karena tidak diperoleh data besaran materi di Yogyakarta, maka dipergunakan data yang ada di Taman Ismail Marzuki Jakarta.

- Bidang Pengamatan horisontal



Pengamatan diam

( $l=150$  cm &  $l_{maks}=300$  cm)

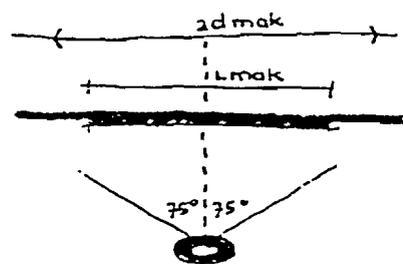
$$\text{tg } 30^\circ \times 200 = d$$

$$0,58 \times 200 = 116 \text{ cm}$$

$$2d = 2 \times 116 = 232 \text{ cm}$$

$$l < 2d$$

$$l_{maks} > 2d$$



Pengamatan bergerak

$$\text{tg } 75^\circ \times 200 = d_{maks}$$

$$3,732 \times 200 = 746,4 \text{ cm}$$

$$2d_{maks} = 2 \times 746,4 = 1492,8 \text{ cm}$$

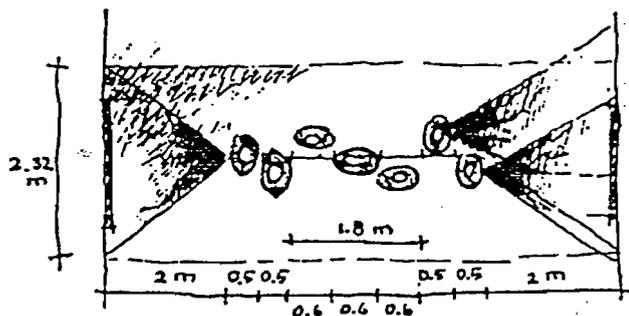
$$l < 2d_{maks}$$

$$l_{maks} < 2d_{maks}$$

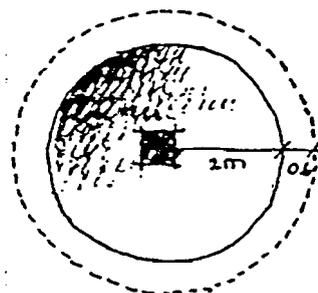
- Modul ruang

Untuk bidang vertikal dirancang untuk penampak satu bidang penuh, sehingga tinggi bidang digunakan = > 5,5 m

Untuk bidang horisontal memakai perhitungan



materi 2 dimensi



materi 3 dimensi

Diambil panjang bidang materi  $2d$  ( $> 1$  rata<sup>2</sup>) dan panjang di ambil jarak normal + 2 baris pengamat + r.sirkulasi 2 orang maka: 1 obyek  $0,5 \times 2,32 \times 7,20 = 8.35 \sim 8,5 \text{ m}^2$ .

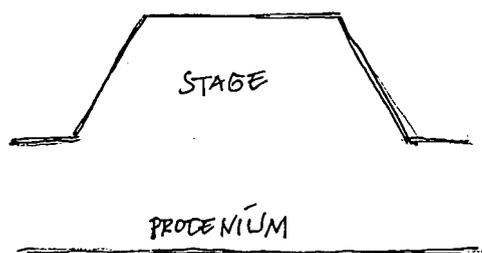
Diambil jari-jari jarak normal + r. sirkulasi 1 orang, maka : 1 obyek  $(\pi r^2) = 3.14 \times 2.6^2 = 21.23 \sim 21.5 \text{ m}^2$

| No.                                    | Macam Ruang            | Perhitungan                                                            | Dimensi                                |
|----------------------------------------|------------------------|------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| <b>3.1.1 Kegiatan Pameran Tetap</b>    |                        |                                                                        |                                        |
| 1.                                     | Pameran 2D             | (Gambar)                                                               |                                        |
| 1).                                    | R. pameran seni lukis  | Jumlah obyek<br>40 buah<br>modul = $8,5 \text{ m}^2$                   | 340 $\text{m}^2$                       |
| 2).                                    | R. pameran seni Relief | 340 x 13 unit<br>ibid                                                  | 4420 $\text{m}^2$<br>4420 $\text{m}^2$ |
| 2.                                     | Pameran 3D             |                                                                        |                                        |
| 1).                                    | R. pameran seni patung | jumlah obyek<br>20 buah<br>modul = $21.5 \text{ m}^2$<br>430 x 13 unit | 430 $\text{m}^2$<br>5590 $\text{m}^2$  |
| <b>3.1.2 Kegiatan Pameran Temporer</b> |                        |                                                                        |                                        |
| 1.                                     | R. pameran temporer    | Jumlah obyek<br>60 buah<br>modul 2D= $8.5 \text{ m}^2$                 | 510 $\text{m}^2$                       |
| 2.                                     | Ruang persiapan        | asumsi 10%                                                             | 51 $\text{m}^2$                        |
| <b>3.1.3 Kegiatan penunjang</b>        |                        |                                                                        |                                        |
| 1.                                     | Ruang administrasi     | standart 7 $\text{m}^2$<br>5 orang                                     | 35 $\text{m}^2$                        |
| 2.                                     | Ruang diskusi          | standart 2.5 $\text{m}^2$ /org<br>asumsi 10% =<br>91 orang             | 227.5 $\text{m}^2$                     |
| 3.                                     | Plaza penerima         | asumsi 20% =<br>200 orang x 2 $\text{m}^2$                             | 252 $\text{m}^2$                       |
| 4.                                     | Ruang Informasi        | asumsi                                                                 | 9 $\text{m}^2$                         |
| 5.                                     | Ruang loket            | 3or x 3bh x 4.6 $\text{m}^2$                                           | 41.4 $\text{m}^2$                      |

| No.                              | Macam Ruang    | Perhitungan                                   | Dimensi             |
|----------------------------------|----------------|-----------------------------------------------|---------------------|
| 6.                               | Ruang Gudang   | asumsi 20 oby.<br>2.5 m <sup>2</sup> /oby     | 50 m <sup>2</sup>   |
| 7.                               | Ruang lavatori | asumsi 91 orang<br>0.64 m <sup>2</sup> /orang | 58.24m <sup>2</sup> |
| 3.2 Kegiatan Pentas/Pertunjukkan |                |                                               |                     |
| 3.2.1 Panggung tertutup          |                |                                               |                     |

- Ruang Stage

Dasar perhitungan



tari  
drama  
Musik

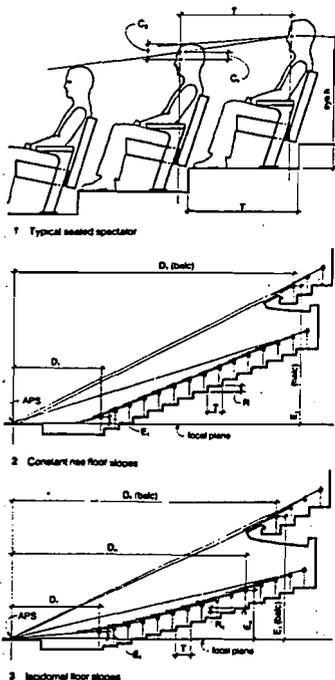
Standar ukuran stage (m<sup>2</sup>)

| Type        | Minim | Usual | Maxs   |
|-------------|-------|-------|--------|
| Grand Opera | 92,93 | 232,3 | 371,7  |
| Revue       | 32,5  | 41,8  | 65     |
| Dance       | -     | 65    | 115,5  |
| Musical     | 55,7  | 115   | 167,25 |

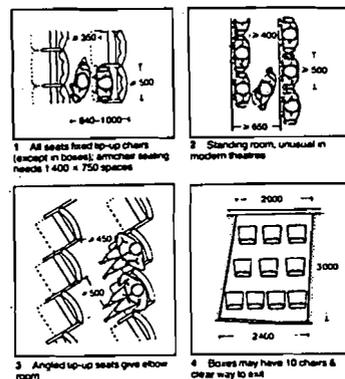
Karena tidak didapat standart stage pagelaran seni tradisional maka dipakai standart yang ada. Sedang dari penelitian terhadap comunity theater untuk kapasitas 800 penonton distandarkan luas stage 325 m<sup>2</sup> atau minimum 260 m<sup>2</sup>.

- Ruang Auditorium

Dasar Perhitungan



- Jarak pandang terjauh (30-38 m).
- Sudut pandang penonton horizontal 30°
- Sudut pandang penonton vertikal 30° (gerak kepala sesedikit mungkin)
- Jumlah pintu 4 buah (1 min = 1,5 m)
- Bentuk gang Three Cross Asles



Perhitungan ruang kursi

ruang kursi      0,75 x 1      = 0,75 m<sup>2</sup>/p  
 ruang sirkulasi 0,75 x 20% = 0,15 m<sup>2</sup>/p  
 total              0,15 + 0,75 = 0,9 m<sup>2</sup>/p

| No. | Macam Ruang                  | Perhitungan                                                                                      | Dimensi              |
|-----|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|
| 1.  | Ruang stage                  | diambil ukuran stage rata-rata untuk grand opera dengan bukaan stage 15 m kedalam proscenium 4 m | 260 m <sup>2</sup>   |
| 2.  | Ruang Auditorium             | Jumlah penonton 800 orang, standar ruang kursi 0,9 m <sup>2</sup> /org                           | 720 m <sup>2</sup>   |
| 3.  | Ruang rehearsal              | Dimensi ruang dibawah ini diambil dari Times Saver Standrad hal 732 Untuk community theatre      | 70 m <sup>2</sup>    |
| 4.  | Ruang ganti                  | 2 x 61,2                                                                                         | 122,4 m <sup>2</sup> |
| 5.  | Ruang rias                   | 2 x 24                                                                                           | 48 m <sup>2</sup>    |
| 6.  | Ruang lavatory               | 2 x 45                                                                                           | 90 m <sup>2</sup>    |
| 7.  | Ruang Persiapan main         |                                                                                                  | 110 m <sup>2</sup>   |
| 8.  | Ruang mekanikal dan elektrik |                                                                                                  | 16 m <sup>2</sup>    |
| 9.  | Ruang gudang                 |                                                                                                  | 90 m <sup>2</sup>    |
| 10. | Ruang lampu                  |                                                                                                  | 16 m <sup>2</sup>    |

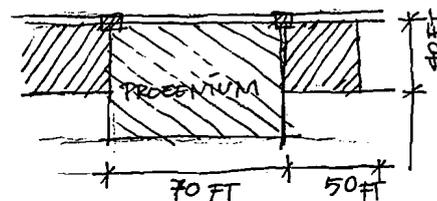
| No. | Macam Ruang                  | Perhitungan                         | Dimensi            |
|-----|------------------------------|-------------------------------------|--------------------|
| 11. | Ruang director               |                                     | 16 m <sup>2</sup>  |
| 12. | Ruang foyer                  |                                     | 110 m <sup>2</sup> |
| 13. | Ruang loket                  | 5 petugas x 4,6 m <sup>2</sup> /org | 23 m <sup>2</sup>  |
| 14. | Ruang lobby                  |                                     | 90 m <sup>2</sup>  |
| 15. | Ruang kantin                 | 20 or x 2,2 m <sup>2</sup> /org     | 44 m <sup>2</sup>  |
| 16. | Ruang lavatori<br>(penonton) |                                     | 90 m <sup>2</sup>  |

### 3.2.2 Panggung terbuka

#### Dasar Perhitungan

##### - Ruang Stage

Standar ukuran stage seperti Time Saver Standard hal. 377 Untuk amphitheatre untuk kapasitas 1500-2000 orang terdapat ukuran:



- bukaan procenium 70 tt (21 m)
- kedalaman proc 40 tt (12 m)
- lebar sayap 50 tt (15 m)
- maka luas =  $(21 \times 12) + (15 \times 12)$   
 $= 252 + 180$   
 $= 432 \text{ m}^2$  (rencana kapasitas 1.000 orang maka luas stage diasumsikan 60%).

| No. | Macam Ruang                 | Perhitungan                                                           | Dimensi              |
|-----|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------|----------------------|
| 1.  | Ruang stage                 | 432 x 60%                                                             | 260 m <sup>2</sup>   |
| 2.  | Ruang Auditorium            | Jumlah pengunjung standar 0,9 m <sup>2</sup>                          | 567 m <sup>2</sup>   |
| 3.  | Ruang rehearsal             | Perbedaan kapasitas diasumsikan tidak mempengaruhi ruang-ruang pemain | 70 m <sup>2</sup>    |
| 4.  | Ruang Ganti                 | 2 x 61,2                                                              | 122,4 m <sup>2</sup> |
| 5.  | Ruang Rias                  | 2 x 24                                                                | 48 m <sup>2</sup>    |
| 6.  | Ruang Lavatori              | 2 x 45                                                                | 90 m <sup>2</sup>    |
| 7.  | Ruang Persiapan main        |                                                                       | 110 m <sup>2</sup>   |
| 8.  | Ruang mekanika dan elektrik |                                                                       | 16 m <sup>2</sup>    |
| 9.  | Ruang gudang                |                                                                       | 90 m <sup>2</sup>    |

| No. | Macam Ruang               | Perhitungan                                               | Dimensi             |
|-----|---------------------------|-----------------------------------------------------------|---------------------|
| 10. | Ruang lampu               |                                                           | 16 m <sup>2</sup>   |
| 11. | Ruang director            |                                                           | 16 m <sup>2</sup>   |
| 12. | Ruang kantin              |                                                           | 44 m <sup>2</sup>   |
| 13. | Ruang lobby               | Kapasitas diasumsikan mempengaruhi ruang pengunjung 1,25% | 70,9 m <sup>2</sup> |
| 14. | Ruang loket               |                                                           | 23 m <sup>2</sup>   |
| 15. | Plaza penerima            |                                                           | 800 m <sup>2</sup>  |
| 16. | Ruang lavatori (penonton) |                                                           | 90 m <sup>2</sup>   |

### 3.2.3 Kegiatan penunjang

|    |                 |                                                               |                      |
|----|-----------------|---------------------------------------------------------------|----------------------|
| 1. | Ruang genset    | asumsi 6 x 6                                                  | 36 m <sup>2</sup>    |
| 2. | Ruang administ. | Standart 7 m <sup>2</sup> /org<br>asumsi 10 orang             | 70 m <sup>2</sup>    |
| 3. | Plaza penerima  | asumsi 20% =<br>200 or x 2 m <sup>2</sup>                     | 252 m <sup>2</sup>   |
| 4. | Ruang Informasi | Standart 7 m <sup>2</sup> /org<br>asumsi 3 orang pe-<br>tugas | 21 m <sup>2</sup>    |
| 5. | Ruang diskusi   | Standart 2,5 m <sup>2</sup><br>asumsi 10% 100 orang           | 157,5 m <sup>2</sup> |

## 4. Kegiatan Administrasi

### 4.1 Kegiatan Administrasi Umum

|     |                  |                                                                   |                     |
|-----|------------------|-------------------------------------------------------------------|---------------------|
| 1.  | Ruang direktur   | Asumsi 6 x 5                                                      | 430 m <sup>2</sup>  |
| 2.  | Ruang sekretaris | Asumsi 3 x 3                                                      | 9 m <sup>2</sup>    |
| 3.  | R. Bag. Uang     | Asumsi 5 petugas                                                  | 35 m <sup>2</sup>   |
| 4.  | R. Seni pentas   | ibid                                                              | 35 m <sup>2</sup>   |
| 5.  | R. Seni pameran  | ibid                                                              | 35 m <sup>2</sup>   |
| 6.  | R. Preser/konser | ibid                                                              | 35 m <sup>2</sup>   |
| 7.  | R. Kepustakaan   | ibid                                                              | 35 m <sup>2</sup>   |
| 8.  | Ruang Administ.  | standar 7 m <sup>2</sup><br>20 petugas                            | 140 m <sup>2</sup>  |
| 9.  | Ruang Lobby      | 2 m <sup>2</sup> /p 39 orang                                      | 78 m <sup>2</sup>   |
| 10. | Ruang Informasi  | Standar 2,5 m <sup>2</sup><br>asumsi 10 orang<br>(petugas + tamu) | 25 m <sup>2</sup>   |
| 11. | Ruang pertemuan  | Standart 1,6 m <sup>2</sup> /org<br>asumsi 50 orang               | 90 m <sup>2</sup>   |
| 12. | Ruang istirahat  | Standar 1,2 m <sup>2</sup><br>50 orang petugas                    | 60 m <sup>2</sup>   |
| 13. | Ruang pantry     | asumsi 4 x 4                                                      | 16 m <sup>2</sup>   |
| 14. | Ruang labatori   |                                                                   | 22,5 m <sup>2</sup> |

### 6.2.2. Pendekatan Pada Hubungan Ruang

#### 1. Dasar Teori Hubungan Ruang

Macam dan bentuk pola hubungan ruang menurut FDK Ching Arsitektur bentuk ruang dan susunannya, yaitu dibagi dalam 4 meliputi:

- 1) Ruang di dalam ruang
- 2) Ruang-ruang yang saling berkaitan
- 3) Ruang-ruang yang bersebelahan
- 4) Ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.

#### 2. Dasar Pertimbangan

- Keterkaitan fungsi
- Frekuensi keterkaitan
- Pengelompokan karakter kegiatan

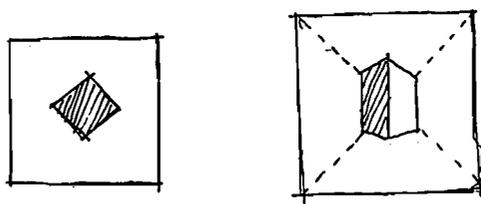
#### 3. Pendekatan

##### 1) Ruang di dalam ruang

Sebuah ruang yang luas dapat melingkupi dan memuat sebuah ruang yang lebih kecil maka:

- Kontinuitas visual dan kontinuitas ruang dapat dipenuhi
- Dalam hubungannya dengan ruang luar, ruang yang lebih kecil tergantung pada ruang yang lebih besar.
- Perbedaan ukuran ruang yang nyata yang membentuk orientasi sendiri-sendiri dapat menunjukkan ruang yang

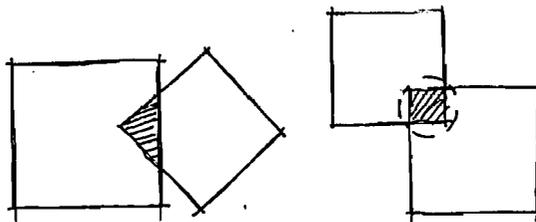
dinamis, berdiri sendiri dan dapat membentuk suatu ruang yang istimewa dengan ruang yang lebih kecil di dalam ruang yang lebih besar.



## 2) Ruang-ruang yang saling berkaitan

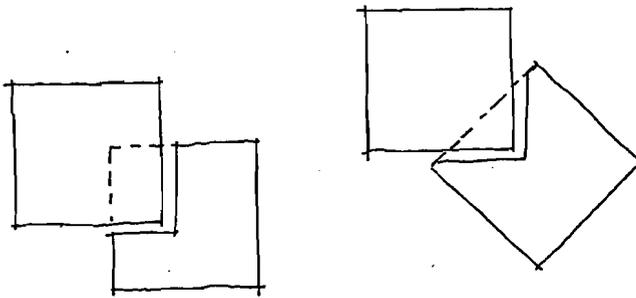
Suatu hubungan ruang yang saling berkaitan yang terdiri dari dua buah ruang yang berkaitan membentuk ruang bersama, maka:

- Bagian ruang yang saling berkaitan dari dua buah ruang dapat digunakan sebagai ruang bersama.

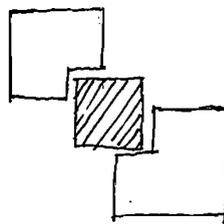


- Bagian ruang yang saling berkaitan dapat melebur salah satu ruang dan dapat menjadi bagian yang integral dari ruang tersebut.

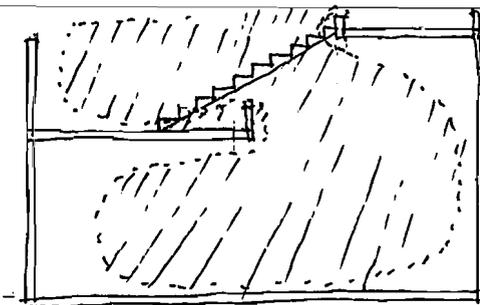




- Bagian ruang yang saling berkaitan dapat saling mengembangkan integritasnya sebagai sebuah ruang yang berfungsi sebagai penghubung.



- Keterkaitan ruang bisa secara vertikal maupun horizontal.



### 3) Ruang-ruang yang Bersebelahan

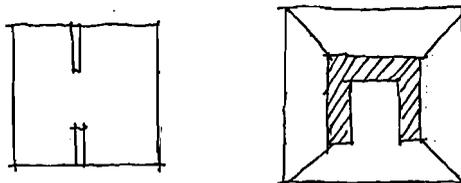
Dua buah ruang yang saling berdekatan.

Tingkat kontinuitas visual ruang yang

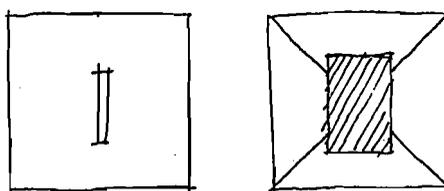
terjadi antara dua ruang tergantung pada sifat alami bidang pemisah maka ruang dapat dibedakan secara jelas sesuai dengan fungsinya.

Sifat Bidang Pemisah meliputi:

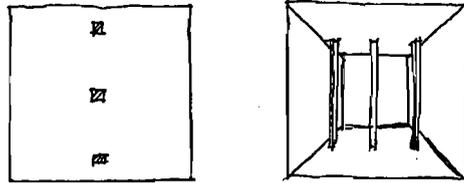
- Membatasi pencapaian visual maupun fisik diantara dua ruang yang bersebelahan, memperkuat individual masing-masing ruang dan menampung perbedaan-perbedaan yang ada.



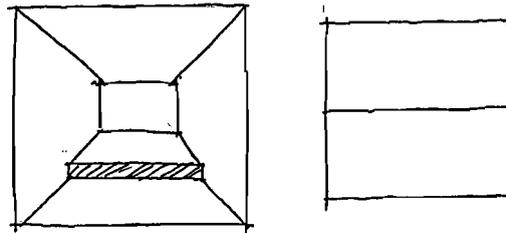
- Muncul sebagai bidang yang berdiri sendiri dalam volume ruang tunggal.



- Menjadi pembatas berupa sederetan tiang-tiang yang memberikan derajat Kontinuitas Visual serta ruang yang tinggi di antara dua buah ruang.



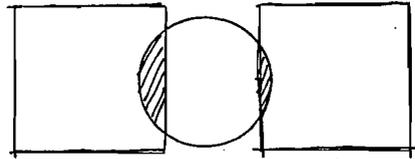
- Seolah-olah terbentuk dengan sendirinya dengan perbedaan peninggian lantai.



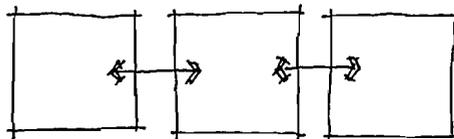
#### 4) Ruang-ruang yang dihubungkan oleh Ruang Bersama

Dua buah ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain, yang dibentuk oleh ruang perantara, ruang perantara dapat bersifat sebagai:

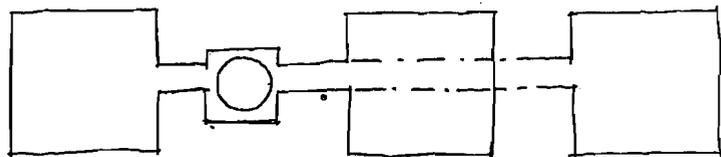
- Ruang perantara dapat berbeda dalam bentuk dan orientasi dari kedua ruang lain untuk menunjukkan fungsi penghubung.



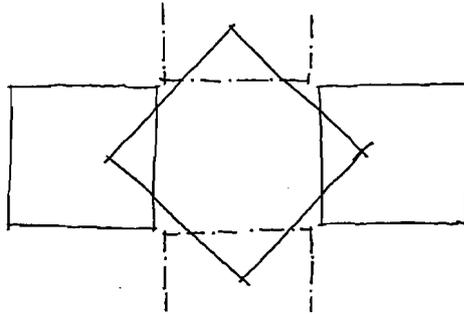
- Kedua ruang yang dihubungkan dalam wujud dan ukuran dengan membentuk urutan linier.



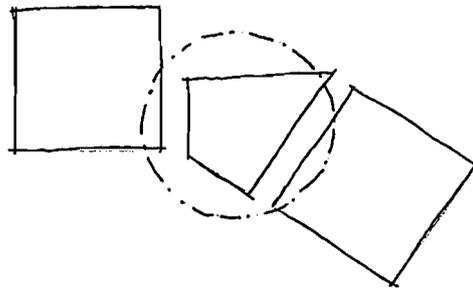
- Ruang yang berjauhan dapat dihubungkan dengan ruang yang berbentuk Linier.



- Jika ruang perantara cukup besar maka bisa menjadi lebih dominan hubungan ruang dan mampu mengorganisasikan sejumlah ruang yang lainnya.



- Bentuk ruang perantara dapat ditentukan hanya oleh bentuk dan orientasi dari kedua ruang yang dihubungkan atau dikaitkan.

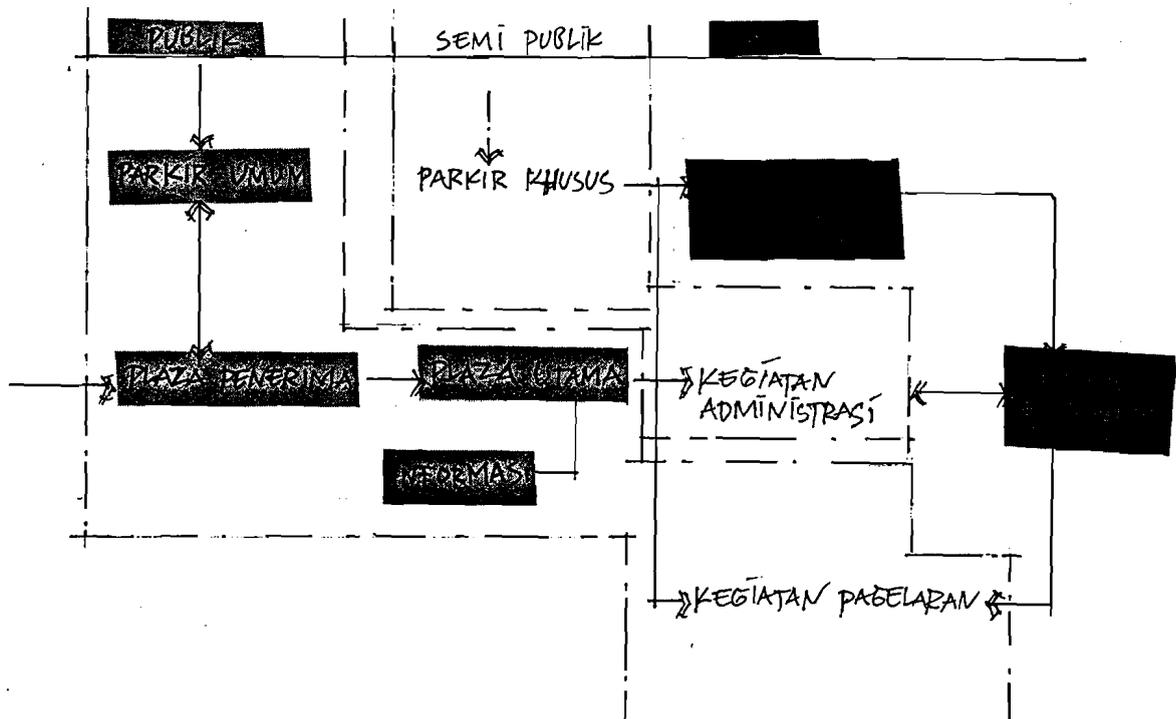


#### 4. Strategi Perancangan

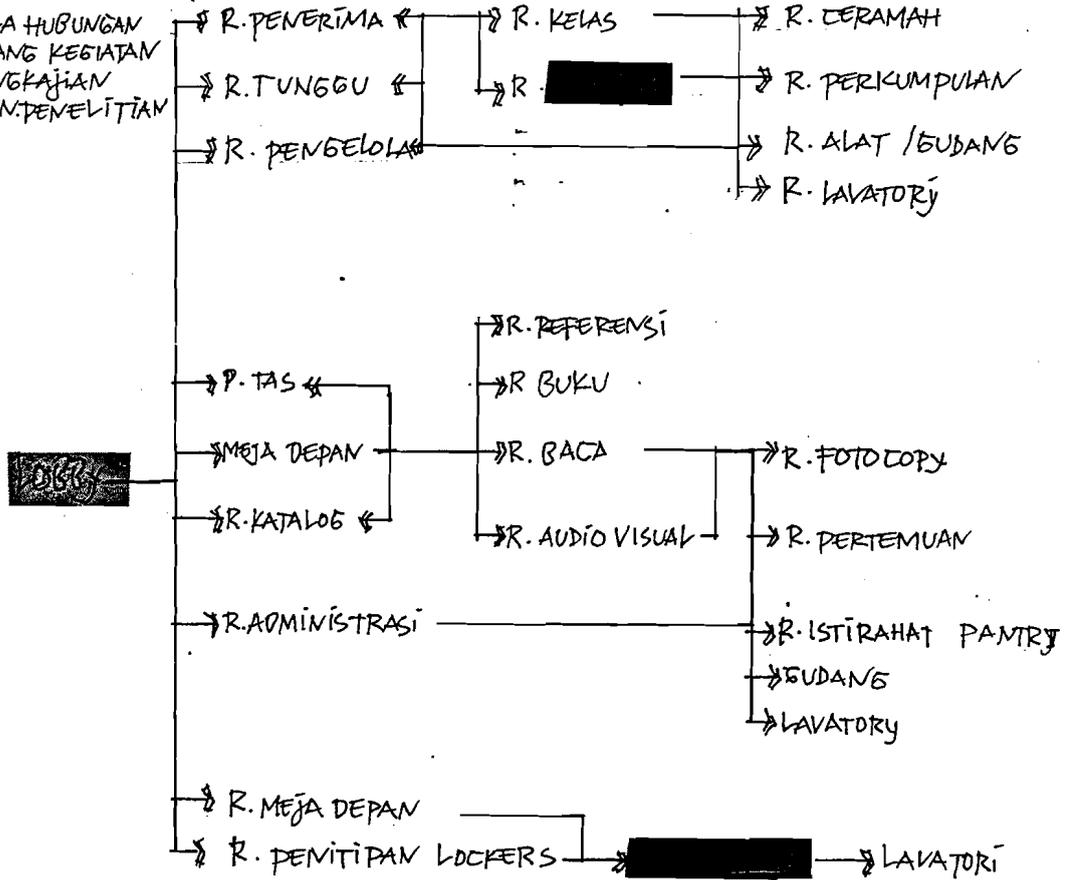
Keterkaitan fungsi adalah untuk membagi dari pengelompokan antar unit kegiatan . yang berkaitan. Sedangkan pengelompokan kegiatan ditentukan dari sifat dan karakter kegiatan untuk menentukan karakter fungsi ruang. Sifat dan karakter ruang dapat dibagi berdasarkan kualitas ruang dan penggunaannya, yaitu dengan kualitas ruang sebagai ruang publik semi privat, privat dan service.

Frekuensi keterkaitan adalah untuk menentukan intensitas keterkaitan antar ruang, yang digunakan untuk membatasi ruang, memisahkan ruang atau menyatukan ruang, dalam kelompok unit-unit ruang.

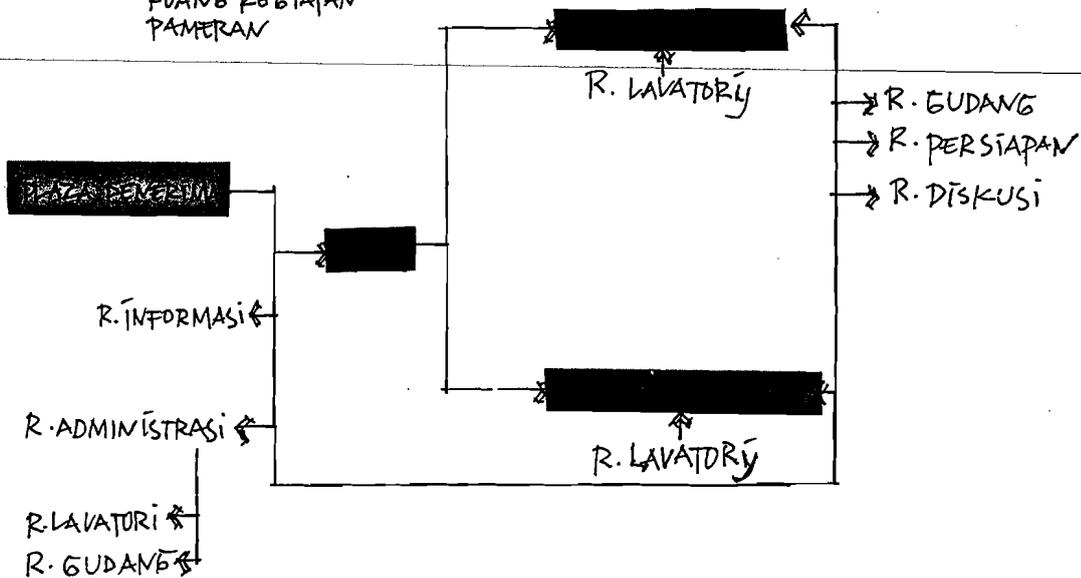
➤ POLA HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK UNIT KEGIATAN



➤ POLA HUBUNGAN  
RUANG KEGIATAN  
PENGAJIAN  
DAN PENELITIAN



➤ POLA HUBUNGAN  
RUANG KEGIATAN  
PAMERAN



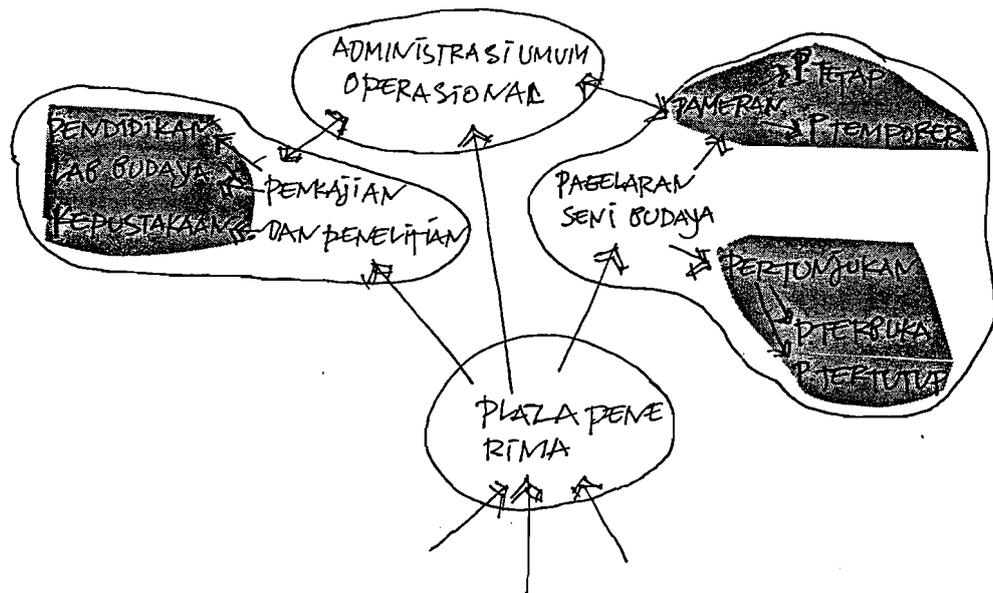
POA HUBUNGAN RUANG KEJATAN PERTUNJUKAN



SEMI PUBLIK

LABORATORIUM





### 6.2.3. Pendekatan Organisasi Ruang

#### 1. Dasar Teori

Macam dan pola organisasi ruang menurut FDK Ching dalam Arsitektur bentuk ruang dan susunannya meliputi:

- 1) Organisasi Ruang Terpusat
- 2) Organisasi Ruang Linier
- 3) Organisasi Ruang Radial
- 4) Organisasi Ruang Cluster
- 5) Organisasi Ruang Grid

#### 2. Dasar Pertimbangan

- Hubungan ruang dan frekuensi keterkaitan ruang
- Konsep simbolik pencerminan nilai budaya
- Bentuk site empat persegi

- Kenyamanan, pencapaian dan jalur pergerakan
- Konsep pusat kebudayaan yang bersifat atraktif, rekreatif.

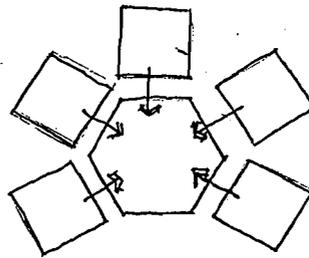
### 3. Pendekatan

#### 1) Organisasi Ruang Terpusat

Organisasi ruang terpusat, tercipta oleh suatu ruang dominan di mana pengelompokan sejumlah ruang sekunder dihadapkan:

- Organisasi ruang terpusat dapat bersifat stabil dan dominan apabila, ruang pusat lebih besar dan dikelilingi oleh pengelompokan ruang-ruang sekunder.
- Ruang terpusat lebih bersifat teratur dan besar sehingga dapat mengorganisasikan secara terpusat, ruang sekunder di sekitarnya.
- Ruang sekunder dapat berbentuk ukuran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan fungsi, tingkat kepentingan atau lingkungan suasana yang diinginkan.
- Ruang sekunder memungkinkan bentuk organisasi terpusat untuk tanggap terhadap kondisi tapak yang bermacam-macam.

- Organisasi terpusat yang kompak dan teratur secara geometris dapat digunakan:
- Menetapkan titik-titik atau "tempat-tempat", didalam ruang.
- Menghentikan komposisi-komposisi aksial.
- Berfungsi sebagai suatu bentuk obyek di dalam kawasan atau volume ruang yang tertentu.

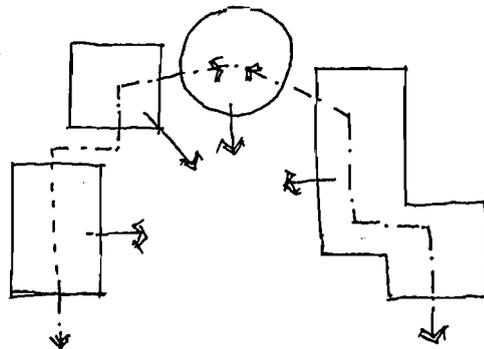


## 2) Organisasi Ruang Linier

Organisasi ruang Linier tercipta oleh suatu urutan linier dari ruang-ruang berulang:

- Organisasi ruang linie terdiri dari sederetan ruang-ruang yang dapat berhubungan secara langsung satu dengan yang lain atau dihubungkan melalui ruang linier yang berbeda dan terpisah.

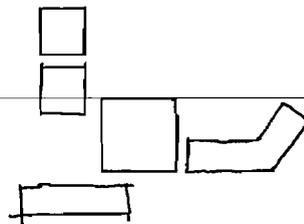
- Organisasi ruang linier dapat terdiri dari deretan ruang-ruang yang berbeda-beda baik ukuran, maupun fungsinya, serta tiap-tiap ruang dapat berhubungan dengan ruang luar.
- Ruang yang fungsional atau simbolis penting dapat terjadi di mana saja dalam urutan linier, yang dibedakan dengan bentuk maupun ukurannya.
- Organisasi linier menunjukkan suatu arah, dan menggambarkan gerak, pemekaran dan pertumbuhan. Untuk membatasi pertumbuhan, organisasi linier dapat dihentikan oleh bentuk yang dominan, adanya tempat masuk yang menonjol, peleburan bentuk, atau kondisi topografi, lapangan.
- Bentuk organisasi linier lebih fleksibel dalam menyesuaikan dengan kondisi tapak.



### 3) Organisasi Ruang Radial

Adanya ruang pusat yang menjadi acuan organisasi ruang yang linier dan berkembang menurut bentuk jari.

- Organisasi ruang radial merupakan perpaduan dari unsur-unsur organisasi terpusat dan organisasi linier.
- Sebuah organisasi ruang radial adalah sebuah bentuk yang ekstrovert, yang mengembangkan keluar dengan lengan-lengan linier, bentuk ini dapat meluas dengan dan menggabungkan dirinya pada unsur-unsur tertentu atau benda-benda lapangan lainnya dalam site.



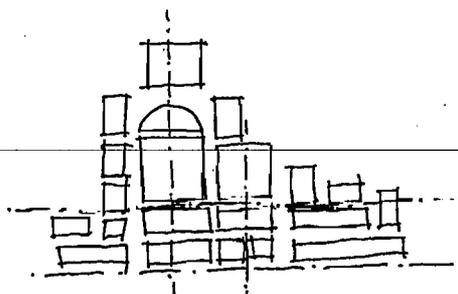
### 4) Organisasi Ruang Cluster

Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri hubungan visual.

- Organisasi cluster menggunakan pertimbangan penempatan perletakan

sebagai dasar untuk menghubungkan suatu ruang dengan ruang yang lain.

- Organisasi cluster dapat juga menerima ruang-ruang yang berbeda ukuran, dan fungsinya tetapi satu sama lain berhubungan berdasarkan ukuran visual, simetri atau menurut sumbu.
- Untuk memperkuat, dan mempertegas ruang yang dianggap utama, maka sebuah ruang harus dipertegas lagi dengan: ukuran, bentuk dan orientasi ruang.
- Kondisi simetris dan aksial dapat membantu organisasi cluster untuk memperkuat dan menyatukan bagian-bagian organisasi cluster.



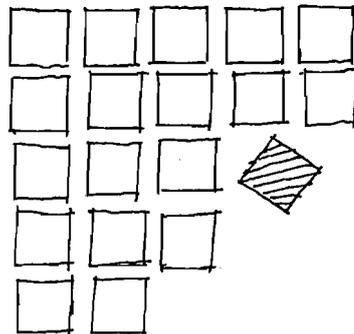
#### 5) Organisasi Ruang Grid

Ruang-ruang di organisir dalam kawasan grid struktural atau grid tiga dimensi lain.

- Suatu grid dibentuk dengan menetapkan pola-pola yang teratur dari titik-titik yang menentukan

pertemuan-pertemuan dari dua pasang garis sejajar. Pola grid yang diproyeksikan ke dimensi ketiga berubah menjadi satu set modul ruang yang berulang.

- Organisasi grid sering terbentuk oleh struktur rangka yang dari tiang-tiang dan balok-balok di dalam kawasan.
- Sebuah grid tiga dimensi terdiri dari unit-unit yang berulang maka dapat dilakukan, pengurangan, penambahan, pengulangan unit-unit.
- Suatu grid dapat dibuat tidak teratur dalam satu atau dua arah.
- Suatu grid dapat bergeser mengubah kontinuitas visual, maupun ruang melampaui kawasannya atau membentuk mempertegas ruang utama.



#### 4. Strategi Perancangan

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas maka strategi perancangan organisasi ruang dapat digunakan organisasi ruang sebagai berikut:

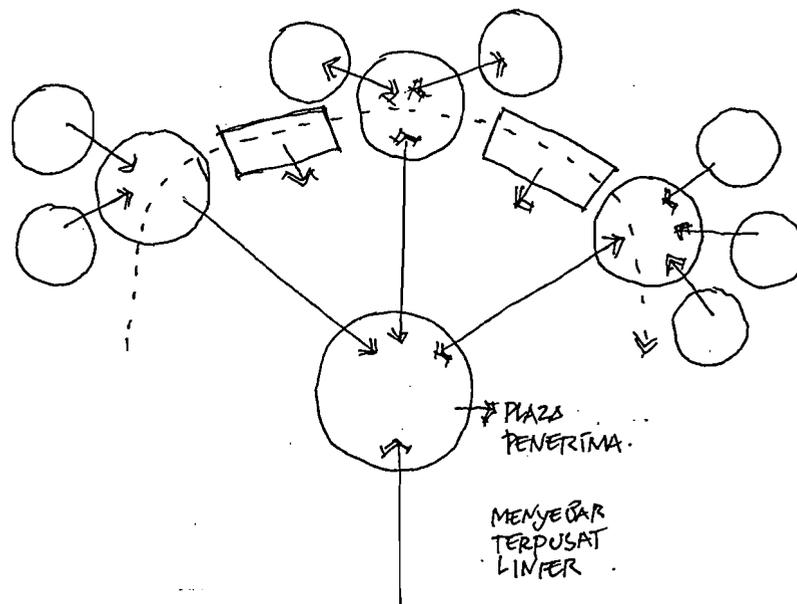
1) Organisasi ruang cluster dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyelesaikan tata ruang yang berdasarkan pertimbangan:

- Fungsi keterkaitan ruang
- Frekuensi keterkaitan antar ruang dan unit ruang
- Untuk menciptakan tata ruang yang rekreatif dan atraktif

2) Organisasi ruang linier dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyelesaikan organisasi ruang antar kelompok unit kegiatan yang didasarkan pada:

- Konsep simbolik kebudayaan yang melambangkan suatu perkembangan
- Penyelesaian kondisi site
- Interaksi, orientasi terhadap lingkungan
- Pemisahan jalur pengerahan, pencapaian sesuai dengan kelompok kegiatan

Konfigurasi



#### 6.2.4. Pendekatan Tata Ruang

##### 1. Dasar Pertimbangan

- 1) Fungsi ruang
- 2) Tuntutan persyaratan ruang
- 3) Kelancaran kemudahan kenyamanan kegiatan
- 4) Konsep simboli ungkapan tata ruang pencerminan nilai budaya
- 5) Konsep tata ruang yang bersifat rekreatif dan atraktif
- 6) Hubungan ruang dan organisasi ruang
- 7) Kesesuaian dengan lingkungan

## 2. Pendekatan

### 1) Unsur Pembentuk Ruang

Jika kita letakkan suatu wujud dua dimensi di atas maka akan terjadi pengaruh artikulasi dan pengaruh terhadap ruang putih disekitarnya demikian juga halnya dengan bentuk tiga dimensi akan memberikan artikulasi pada volume ruang di sekitarnya dan menimbulkan medan pengaruh atau kawasan yang dianggap miliknya.

Dasar teori pembentuk ruang.

Menurut FDK Ching dalam arsitektur bentuk ruang dan susunannya meliputi unsur-unsur bidang horizontal dan vertikal:

#### a. Bidang Horizontal

Suatu ruang dapat dibentuk dengan bidang horizontal melalui perletakan bidang:

##### - Bidang Dasar

Bidang dasar merupakan suatu pembentuk figur ruang.

##### - Bidang yang dipertinggi

Suatu bidang yang diangkat dari tanah untuk memperkuat pemisah visual dengan bidang dasar.

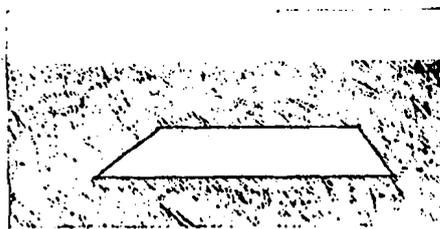
- Bidang yang direndahkan

Suatu bidang diturunkan dari permukaan bidang datar, untuk membentuk volume ruang.

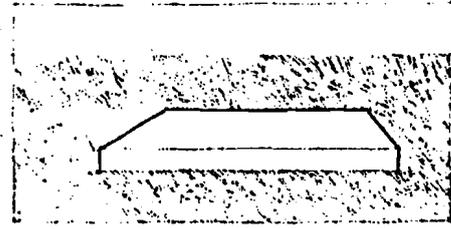
- Bidang yang melayang

Suatu bidang datar yang di angkat, dapat membentuk volume ruang di bawahnya.

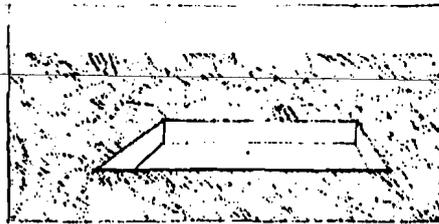
(Transparan)



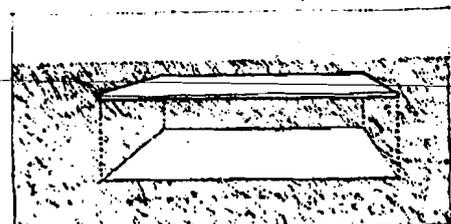
Bidang datar



Bidang dipertinggi



Bidang  
direndahkan

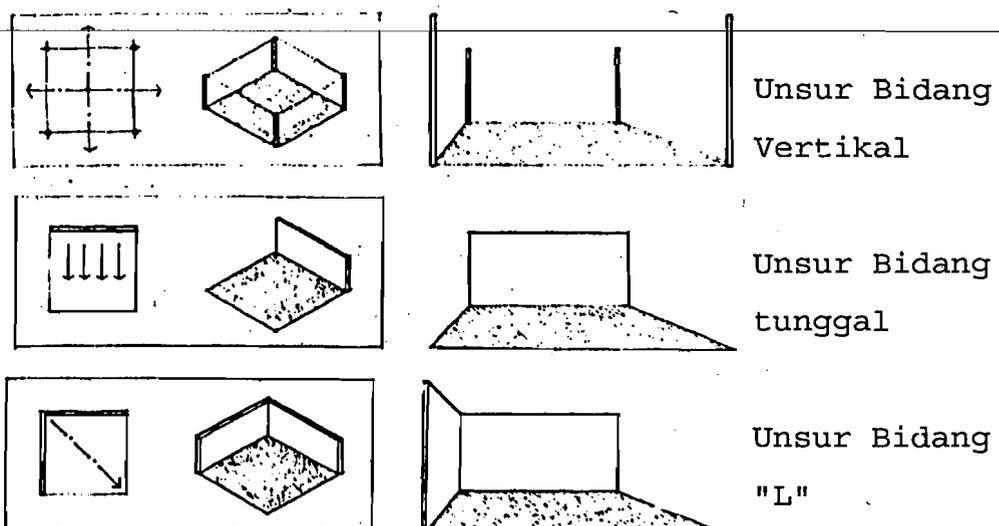


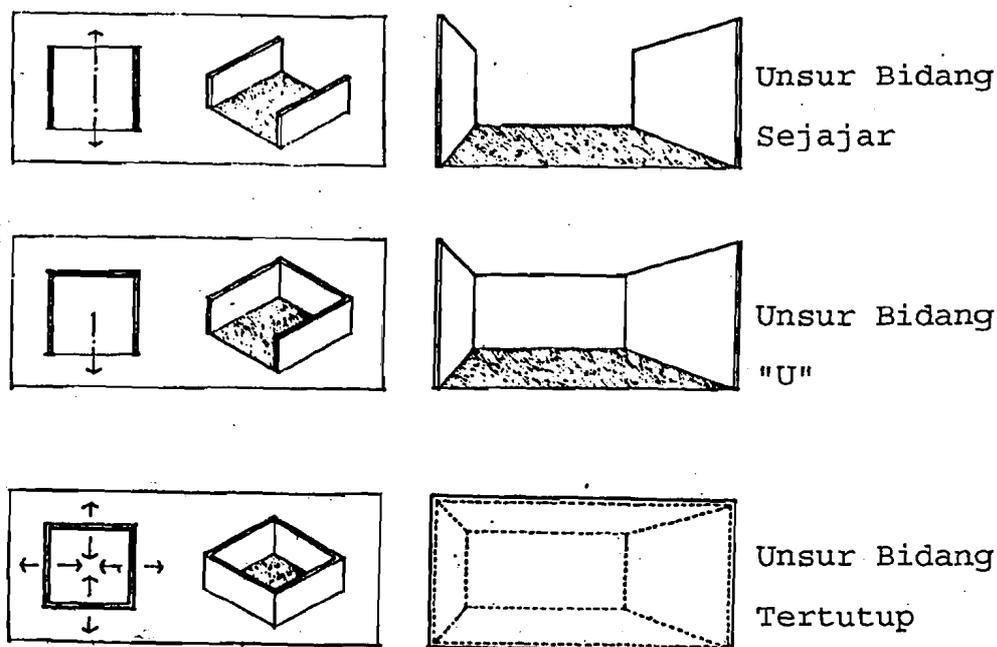
Bidang diletakkan  
di atas

#### b. Bidang Vertikal

- Unsur-unsur bidang vertikal linier dapat membentuk sisi-sisi vertikal dari suatu volume ruang.

- Suatu bidang vertikal akan menegaskan ruang yang dihadapinya.
- Suatu Konvigurasi "L" bidang-bidang menimbulkan suatu daerah ruang yang timbul dari sudutnya, keluar mengikuti arah diagonal.
- Bidang-bidang yang sejajar menentukan suatu volume ruang diantaranya yang berorientasi menuju ujung-ujungnya yang terbuka.
- Suatu Konfigurasi "U" dari bidang-bidang membentuk suatu volume ruang yang di orientasikan searah dengan sisinya yang terbuka.
- Bidang empat sisi menutup dapat mengorientasikan kedalam dan memperkuat kesan tertutup bagi kawasan sekitarnya.





## 2) Prinsip Penyusunan Ruang

Disamping unsur-unsur bidang horizontal dari vertikal sebagai pembentuk ruang maka prinsip-prinsip penyusunan tata ruang dapat dilakukan dengan beberapa cara: dalam menentukan Layout Ruang:

### - Sumbu

Sebuah garis dapat terbentuk oleh dua buah titik di dalam ruang dimana terdapat bentuk-bentuk ruang yang dapat disusun.

### - Simetris

Simetris dapat terbentuk dengan distribusi bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang disusun seimbang dan sama terhadap suatu garis sumbu atau titik pusat.

- Irama/pengulangan

Irama/pengulangan dalam bentuk yang sama dapat mengorganisirkan suatu seri bentuk atau ruang yang serupa.

- Datum

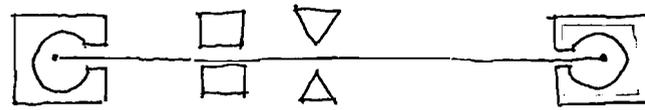
Datum dapat berguna untuk mengelompokkan, mengumpulkan dan mengorganisir suatu pola bentuk-bentuk dan ruang-ruang untuk mencapai kesinambungan keteraturan dalam sebuah garis bidang atau ruang.

- Hirarki

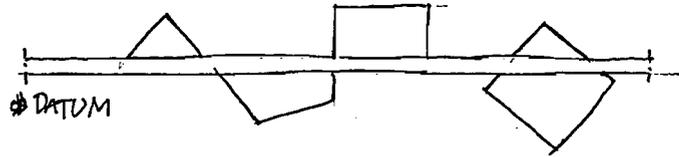
Hirarki dapat digunakan untuk menciptakan suatu ruang yang penting dengan pergeseran atau pemotongan ruang yang secara menyolok, relatif terhadap bentuk-bentuk dan ruang-ruang lain dari satu organisasi.

- Transformasi

Transformasi dapat berguna untuk mentransformasikan dan memanipulasi prinsip-prinsip konsep arsitektur atau organisasi bentuk dan ruang yang dapat dipertahankan dan mempertegas.



✦ SUMBU



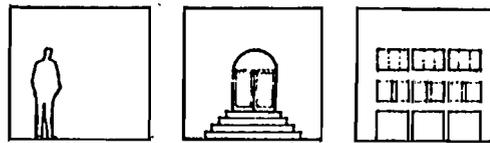
✦ DATUM

### 3) Unsur Pembentuk Kualitas Ruang

Unsur-unsur pembentuk kualitas ruang dapat dicapai dengan:

- Proporsi

Proporsi dapat memperkuat dimensi dan kesan dinamis ruang.

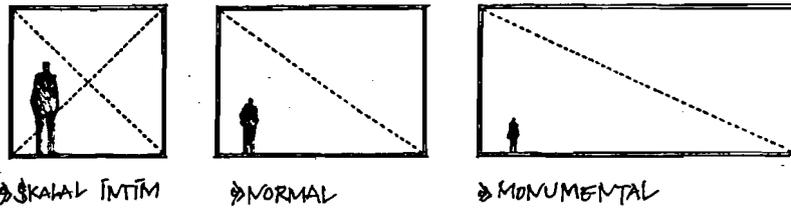


✦ PROPORSI

- Skala

- Skala umum ukuran relatif sebuah unsur-unsur bangunan terhadap bentuk-bentuk lain di dalam lingkungannya.

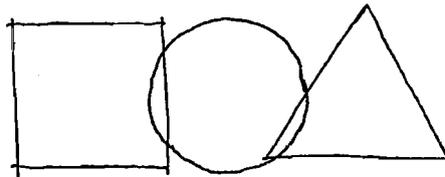
- Skala manusia ukuran unsur sebuah bangunan atau ruang secara dimensi dan proporsi tubuh manusia.



Intim                  Manusiawi                  Monumental

- Bentuk Ruang

Bentuk terdiri bentuk-bentuk dasar dan modifikasi bentuk atau penggabungan dari bentuk-bentuk dasar.



- Konsep Hubungan Ruang

Untuk dapat menciptakan dan menyusun ruang sesuai keterkaitan dan fungsi keterkaitan ruang. Dalam menyusun ruang di dalam ruang, ruang yang bersebelahan, ruang bersebelahan ruang yang bersinggungan dan ruang yang dihubungkan, (konsep hubungan ruang dan organisasi ruang).

- Tekstur dan Warna, Pola  
Ciri-ciri permukaan suatu bidang yakni pola warna dan tekstur akan dapat mempengaruhi bobot visual dan stabilitas ruang.
- Cahaya, Bukaan dan Penutupan  
Cahaya bukaan dan penutupan merupakan faktor yang kuat, untuk menciptakan efek bentuk bayangan dan orientasi ruang.
- Penyelesaian tata ruang pada kelompok unit kegiatan ruang dapat dilakukan dengan organisasi ruang linier, yang berorientasi ke luar.
- Hubungan tata ruang dalam dan tata ruang luar dapat diciptakan dengan ruang peralihan.

### 3. Strategi Perancangan

- 1) Pembentukan tata ruang digunakan bidang datar dan bidang vertikal yang dinaikkan dan diturunkan melayang atau dibatasi untuk menentukan orientasi ruang.
- 2) Persyaratan ruang dicapai dengan mempertimbangkan dimensi ruang karakter pewadahan, pembatasan pembukaan penutupan, pencahayaan maupun tekstur, dan material yang digunakan.

3) Kelancaran kemudahan kegiatan dicapai dengan mempertimbangkan pengaturan tata sirkulasi, tata perletakan ruang organisasi ruang, dan pola hubungan ruang di samping itu ditunjang dengan persyaratan kenyamanan ruang.

4) Konsep pencerminan nilai budaya diambil dari: kebudayaan merupakan suatu proses belajar dan terus berkembang.

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika. Ini dapat dicapai dengan perwujudan tata ruang secara abstrak (simbolik) dengan menciptakan bentuk tata ruang linier sebagai perlambangan suatu perkembangan yang memiliki suatu orientasi kesatuan titik pusat.

5) Untuk mendukung pemberian suasana kreatif dan straktif dapat diciptakan dengan bentuk-bentuk rekreatif melalui penataan ruang dengan organisasi datum.

6) Warna tekstur dan cahaya dapat mendukung konsep simbolik pencerminan nilai budaya dan mendukung imajinatif kreatifitas.

- Warna pendukung pencerminan nilai budaya cenderung warna gelap, abu-abu, coklat, coklat agak kekuning-

kuningan, krem. Sedangkan teksture cenderung kasar dengan bahan alamiah.

- Untuk menghindari kebosanan, dan mendapatkan kemudahan kegiatan maka jalur sirkulasi diatur dengan menciptakan ruang peralihan.

7) Penyelesaian ruang luar dalam hubungannya antara interaksi bangunan terhadap lingkungan dibutuhkan suatu penyelesaian akustik lingkungan dan menciptakan ruang peralihan antar kelompok ruang dan unit ruang.

8) Pencahayaan buatan sangat dibutuhkan dalam menciptakan efek untuk memperjelas wujud visual maupun orientasi.

Cahaya buatan sangat dibutuhkan terutama pada ruang-ruang pameran dan pertunjukan tertutup.

#### **6.2.5. Pendekatan Bentuk Penampilan Bangunan**

##### **1. Dasar Pertimbangan**

1) Konsep dasar pusat kebudayaan sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya.

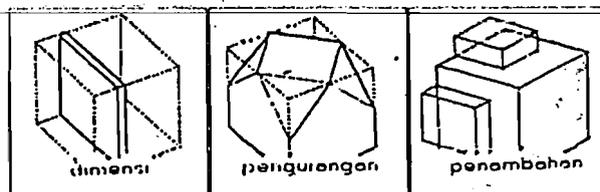
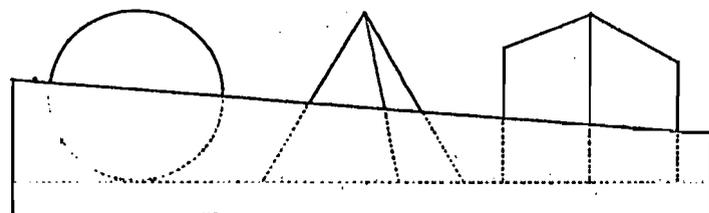
- Menyatukan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan nasional berdasarkan masa lalu kini dan mendatang.

2) Konsep pencerminan nilai budaya nasional.

- 3) Konsep keterkaitan dengan lingkungan urban.
- 4) Makna Simbolik Bentuk.
- 5) Makna simbolik karakteristik tiap unit kegiatan.

## 2. Pendekatan

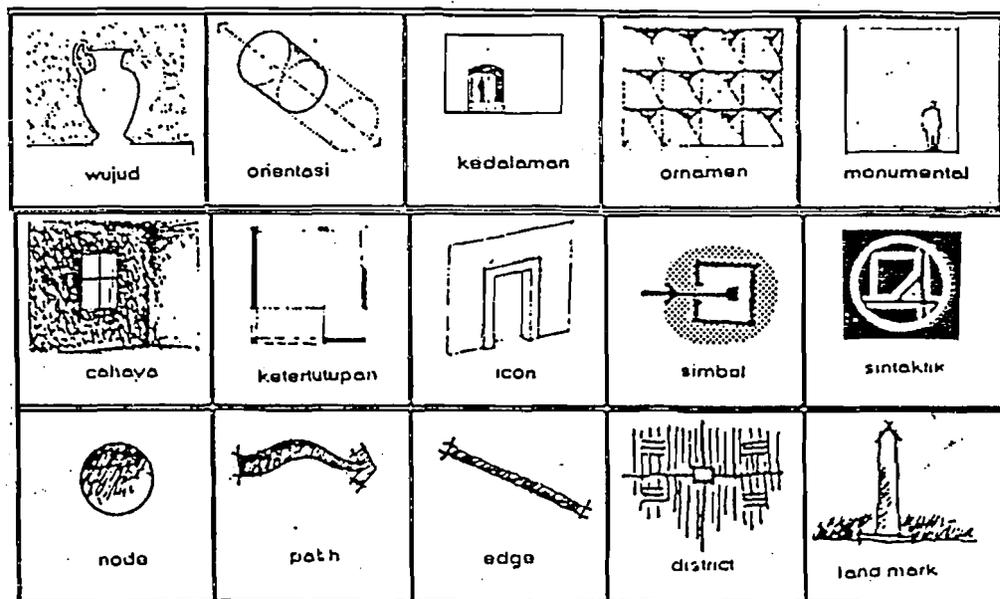
- 1) Perwujudan bentuk penampilan diungkapkan melalui pengolahan bentuk-bentuk dasar pengolahan
  - Bentuk bujur sangkar
  - Bentuk bundar
  - Bentuk segitiga
  - atau penggabungan dari beberapa bentuk dasar.



Dasar penyusunan dapat memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan bentuk sebagai berikut:

- Wujud,
- Orientasi
- Kedalaman
- Skala
- Proporsi
- Pengurangan bentuk

- Ornamen
- Penambahan bentuk
- Tekstur
- Cahaya
- Simbol
- Bukaan
- Makna
- Penutupan
- Nod
- Phat
- Edge
- District



- 2) Memperhatikan konsep pencerminan nilai budaya nasional dengan mempresedankan bentuk-bentuk yang kuat dari arsitektur tradisional (karya budaya) yang diungkapkan dengan cara konsep analogi atau yang diungkapkan secara abstrak melalui pengolahan bentuk dasar.
- 3) Memperhatikan unsur-unsur bentuk penampilan yang sangat kuat dari penampilan tautan Urban kota Yogyakarta

yang dapat memperkuat karakter kota, mengikuti, menyesuaikan atau kontras dalam bentuk penampilan.

- 4) Fungsi yang berbeda-beda merupakan suatu dasar pertimbangan dalam mengungkapkan makna simbolik.

### 3. Strategi Perancangan

- 1) Perwujudan penampilan bangunan diungkapkan dengan bentuk-bentuk dasar dimensi melalui pengurangan penambahan, dan menyatukan.

- 2) Penampilan bentuk bangunan dapat diungkapkan melalui beberapa teknik pencerminan nilai budaya nasional.

- Diungkapkan secara simbolik dengan pengolahan bentuk dasar melalui penataan gubahan masa organisasi linier dan radial dengan perlambangan melalui ungkapan konsep metafora.

- Meniru dan mengolah bentuk elemen-elemen bangunan tradisional sebagai acuan.

- Memodifikasi bentuk arsitektur tradisional lokal di Indonesia disesuaikan dengan fungsi bangunan.

- Pengolahan bentuk dengan simbolis.

- Mewujudkan bentuk yang baru dengan preseden bangunan tradisional di Indonesia.
  - Menggabungkan dari beberapa elemen arsitektur tradisional di Indonesia.
- 3) Mengambil bentuk preseden dari beberapa karakter bangunan yang memiliki karakter kuat yang ada di Yogyakarta seperti elemen-elemen rumah tradisional Jawa, bangunan kolonial Indisch seperti kantor pos, BNI, BI, dan sebagainya.
- 4) Elemen pendukung. Tekstur, warna ornamen, orientasi, jenis bahan yang digunakan merupakan faktor penentu dalam menentukan efek kualitas pendukung visual.
- Tekstur tradisional cenderung kasar dengan warna gelap abu-abu.
  - Tekstur pembentuk imajinatif rekreatif atraktif cenderung lunak dengan warna terang berfariasi.
  - Tekstur cenderung berkesan modern cenderung halus licin, mengkilat dengan warna cenderung metallic.
- 5) Elemen fisik merupakan suatu daya tarik yang dapat mengarahkan menghambat atau membelokkan arah pergerakan.

6) Penyelesaian gubahan masa didasarkan pada organisasi ruang. Sebagai pembentuk penyatuan gubahan digunakan gubahan ruang peralihan pengikat antar masa bangunan.

#### 6.2.6. Pendekatan Sirkulasi

##### 1. Dasar Pertimbangan

- Kelancaran dan kemudahan pencapaian
- Kondisi site, dan pergerakan dari luar
- Pertimbangan perilaku manusia (Bab IV)
- Keterkaitan dengan hubungan ruang dan organisasi ruang

##### 2. Pendekatan

Pola sirkulasi menurut F.D.K Ching yang dapat digunakan adalah:

- Linier

Sederhana mudah di kembangkan serta menunjukkan pola pergerakan yang dinamis dan rekreatif.

- Radial

Memiliki jalur yang berkembang atau berhenti pada suatu titik.

- Spiral

Jalur yang berputar mengelilingi menuju ke satu titik pusat.

- Grid

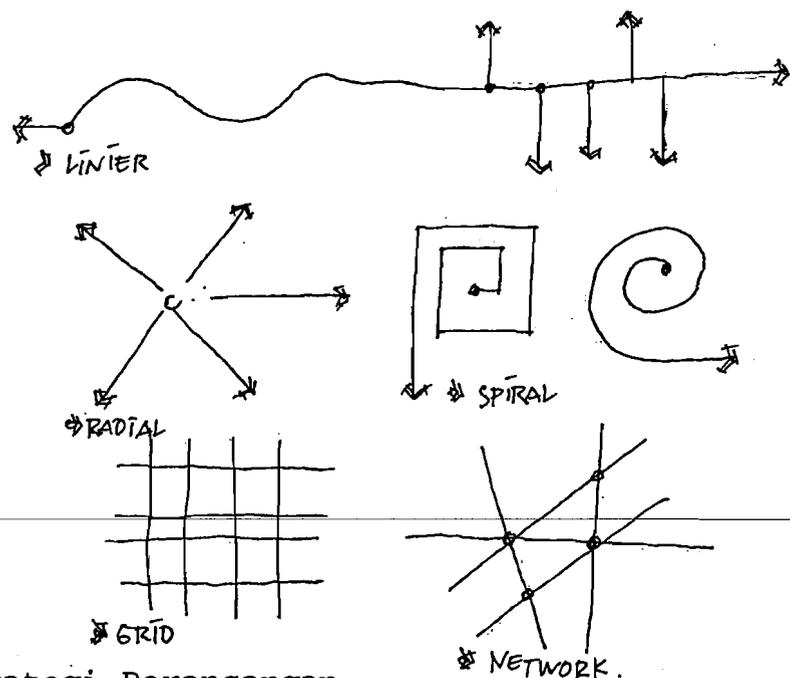
Terjadi dengan dua set sejajar dan saling berpotongan pada jarak yang sama.

- Network

Bentuk jalan yang terdiri dari beberapa yang menghubungkan titik-titik tertentu.

- Komposit

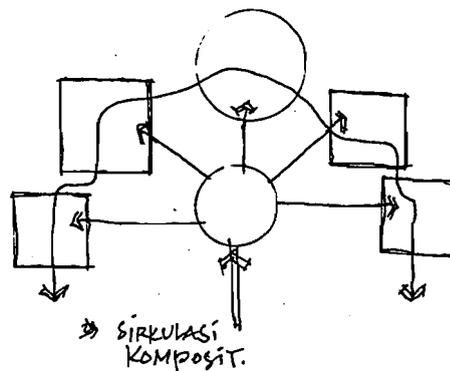
Suatu jaringan dengan kombinasi di atas untuk menghindari terbenturnya orientasi, dan hirarki.



### 3. Strategi Perancangan.

- 1) Pencapaian ke bangunan diatur dengan memperhatikan sirkulasi pada kawasan sekitar bangunan pusat kebudayaan, dengan mengatur jalur sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia secara terpisah.

- 2) Pengaturan ruang peralihan pada ruang luar untuk membagi jalur sirkulasi sesuai keperluan masing-masing pelaku kegiatan, dapat dilakukan dengan pola sirkulasi radial.
- 3) Untuk menghindari kebosanan diusahakan pembentukan sirkulasi yang berubah-ubah melalui perubahan jalur sirkulasi, memberi suatu kejutan, mematahkan perubahan suasana dan sebagainya.
- 4) Kejelasan sirkulasi diusahakan dengan menciptakan elemen-elemen pengarah secara simbolik.
- 5) Pengaturan jalur sirkulasi melalui perubahan sirkulasi dengan pola radial dapat membagi jalur sirkulasi dengan pertimbangan jarak pencapaian, terutama pada plaza penerima atau ruang peralihan.
- 6) Sirkulasi linier dapat digunakan mengatur tahapan-tahapan pergerakan secara kronologis dalam ruang terutama pada ruang pameran.



### 6.2.7. Pendekatan Pada Sistem Bangunan

#### 1. Dasar Pertimbangan

- Fungsi dan karakter ruang
- Tuntutan persyaratan ruang
- Iklim Lingkungan pada kawasan

#### 2. Pendekatan

Pendekatan pada sistem bangunan adalah merupakan sistem pengkondisian ruang yang meliputi sistem pencahayaan dan sistem penghawaan.

1) Sistem pencahayaan dibagi menjadi dua

- Pencahayaan alami, berasal dari sinar matahari yang selalu beredar sepanjang siang hari.
- Pencahayaan buatan, berasal dari arus listrik PLN atau generator sumber. kekuatan penerangan dapat dilihat menurut kebutuhan.



2) Sistem penghawaan dibagi menjadi dua bagian:

- Penghawaan alami, berasal dari pemanfaatan hembusan angin secara alami.
- Penghawa buatan, berasal dari alat Airconditioning (AC) sentral maupun AC unit.

### 3. Strategi Perancangan

#### 1) Pendekatan Pencahayaan

- Pencahayaan alami dapat dimanfaatkan secara maksimal, langsung, tidak langsung atau melalui pantulan, kecuali pada ruang khusus.
- Pencahayaan buatan dapat digunakan sebagai penerang di malam hari atau adanya tuntutan khusus persyaratan ruang, dan dapat mendukung menciptakan efek bayangan untuk mempertegas efek khusus maupun suasana ruang yang diinginkan.

#### 2) Pendekatan penghawaan

- Penghawaan alami dapat pemanfaatan hembusan angin dengan pengaturan sistem cross ventilasi maupun pengaturan melalui sistem akustik lingkungan.

- Pemanfaatan penghawaan buatan dapat digunakan untuk memenuhi tuntutan persyaratan ruang.

#### 6.2.8. Pendekatan Sistim Struktur

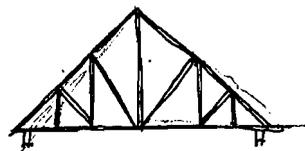
##### 1. Dasar Pertimbangan

- Tuntutan bentuk ruang
- Bentuk penampilan bangunan
- Kondisi lingkungan fisik
- Efisiensi penggunaan bahan dan kekuatan
- Teknik pelaksanaan

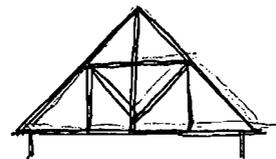
##### 2. Pendekatan

Penggunaan struktur pada bangunan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: kepala, badan dan kaki.

- 1) Struktur bagian kepala atau atas adalah struktur atap, dapat menggunakan struktur dari baja, kayu, plat dag, shell atau kubah, dan kuda-kuda beton.



STRUKTUR BAJA



STRUKTUR KAYU



DOME

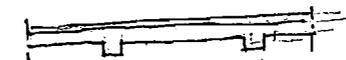
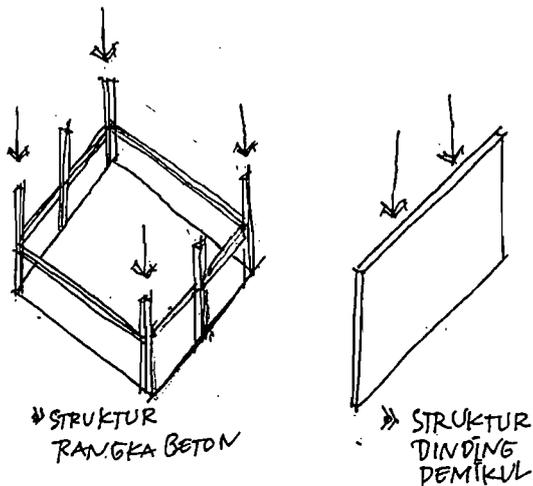
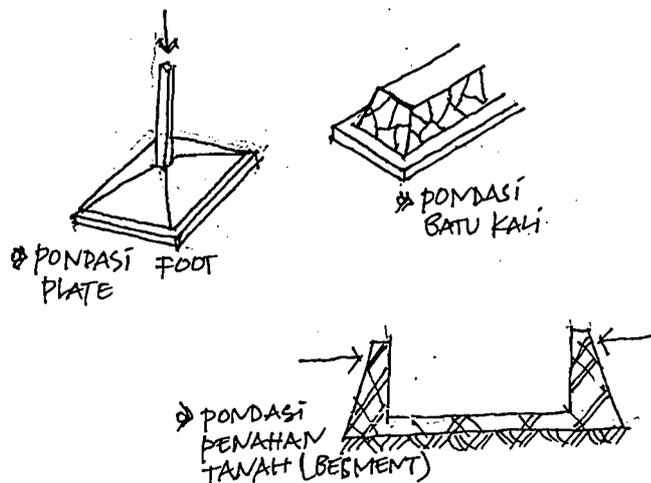


PLATE DAG

- 2) Struktur bagian badan yaitu struktur rangka beton, dinding pemikul, core, atau gabungan struktur rangka dan dinding pemikul.



- 3) Struktur bagian bawah adalah struktur pondasi batu kali, plat beton atau pondasi titik, pondasi sumuran, pondasi tiang pancang atau pondasi gabungan dari tiap-tiap jenis pondasi dan pondasi penahan tanah.



### 3. Strategi Perancangan

#### 1) Struktur Bagian Atas

- Struktur rangka baja dapat digunakan untuk menyelesaikan tuntutan ruang yang luas dan bentang yang lebar tanpa kolom pemikul di tengahnya.
- Struktur rangka kayu dapat digunakan untuk bentang yang pendek.
- Struktur atap dag dapat digunakan sesuai tuntutan fungsi.
- Struktur shell dome dapat digunakan sesuai tuntutan bentuk dan fungsi ruang.

#### 2) Struktur bagian badan (tengah)

- Struktur rangka dapat digunakan untuk menyelesaikan tuntutan fungsi, ruang, bentang yang lebar, pendukung beban yang lebih berat, alasan bentuk penampilan bangunan dengan struktur yang ditonjolkan.
- Struktur dinding pemikul dapat digunakan untuk menyelesaikan bentuk struktur yang sulit bertindak atau lengkung dan tuntutan bentuk ruang dan penampilan bangunan.
- Struktur core dapat digunakan untuk keperluan khusus karena tuntutan fungsi ruang.

### 3) Struktur Bagian Bawah (pondasi)

- Struktur pondasi batu kali dapat digunakan sebagai pondasi pendukung beban yang relatif ringan dengan kondisi tanah keras.
- Pondasi foot plate dapat mendukung beban yang cukup berat dengan sigma tanah cukup keras.
- Pondasi sumuran dan tiang pancang adalah untuk menyelesaikan kondisi tanah lembek atau tanah rawa.
- Pondasi dinding penahan tanah dapat digunakan untuk suatu tuntutan fungsi khusus seperti ruang besement.

#### 6.2.9. Pendekatan Utilitas

##### 1. Dasar Pertimbangan

- Efisiensi penggunaan
- Keamanan/kenyamanan kelancaran
- Memperhatikan kondisi lingkungan
- Tuntutan persyaratan khusus

##### 2. Pendekatan

Penggunaan jaringan utilitas meliputi:

###### 1) Air bersih

Keterjangkauan secara merata untuk kebutuhannya yang di ambil dari PAM atau menggunakan sistim pompa air.

## 2) Air kotor

Air kotor diusahakan tidak merusak lingkungan diatasi dengan penggunaan sumur peresapan atau di saring terlebih dahulu sebelum dibuang ke saluran pembuangan akhir.

## 3) Air hujan

Air hujan diusahakan ditampung terlebih dahulu sebelum dibuang dengan bak kontrol.

## 4) Listrik

Listrik dapat digunakan dari PLN dan Generator sesuai dengan kebutuhan.

## 5) Sound System, untuk persyaratan ruang khusus.

## 6) Penangkal petir

## 7) Pencegah kebakaran dapat digunakan sistim springkel dan hidran, Automatic System atau Alarm System.

## 8) Mecanical dan Electrical

## **BAB VII**

### **KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

#### **7.1. Konsep Dasar**

Konsep dasar perencanaan dan perancangan ini adalah konsep dasar, landasan umum, konsep dasar, landasan perencanaan dan perancangan, pusat kebudayaan di Yogyakarta sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya.

Konsep perencanaan dan perancangan ini didasarkan pada:

1. Fungsi, tujuan dan sasaran pusat kebudayaan  
Pusat kebudayaan di Yogyakarta sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya.
2. Potensi dan perkembangan seni budaya nasional di Yogyakarta.
3. Karakteristik umum pepadahan  
Sebagai pusat kebudayaan yang terpadu yang bersifat edukatif, rekreatif dan atraktif.
4. Ketersediaan lahan yang memadai.

#### **7.2. Konsep Makro**

##### **7.2.1. Penentuan Lokasi**

Berdasarkan pertimbangan:

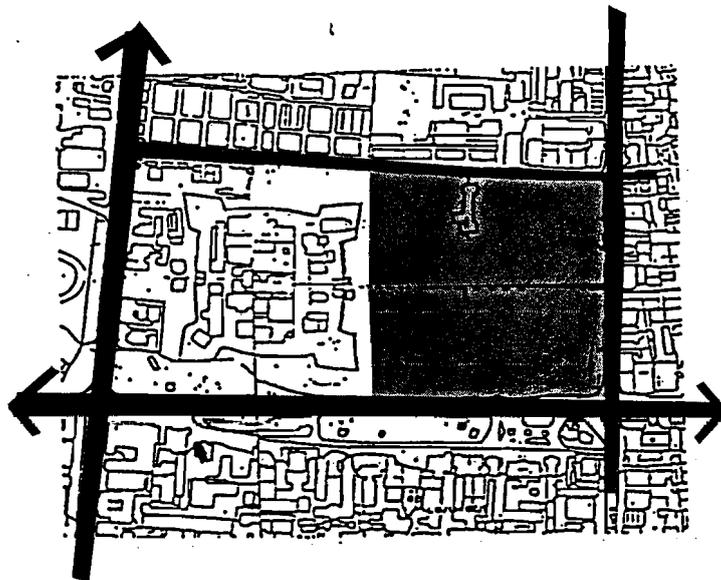
1. Kondisi peruntukan lahan
2. Prasarana dan sarana yang memadai
3. Pencapaian cukup mudah
4. Keterkaitan dengan semua kepentingan

5. Lahan yang memadai;

Maka kawasan yang terpilih kawasan budaya zona I sekitar kawasan "Benteng Vredeburg".

#### 7.2.2. Penentuan Site

Dengan melihat kondisi fisik kawasan dan untuk dapat memperkuat predikat kota Yogyakarta maka site yang terpilih adalah site sebelah Benteng Vredeburg.



Utara : Pasar Beringharjo

Timur : Jl. Suryotomo (kawasan Loji)

Selatan : Jl. P. Senopati

Barat : Benteng Vredeburg

#### 7.2.3. Dasar Pemikiran

Pusat kebudayaan di Yogyakarta sebagai wadah informasi dan pagelaran seni budaya yang

diletakkan di tengah-tengah kawasan kota diharapkan dapat menjadi motor penggerak memperkuat predikat kota Yogyakarta terutama dalam penyebaran informasi, peningkatan dan pengembangan seni budaya Nasional dan Regional.

#### **7.2.4. Konsep Pengembangan Kawasan dan Site**

1. Perlu peningkatan kawasan wisata dan obyek wisata monumen Yogya Kembali, Malioboro, Benteng Vredeburg, Sonobudoyo, Kraton, Taman Sari yang menjadikan suatu paket wisata, dengan demikian pusat kebudayaan di Yogyakarta dapat menjadi pemacu, pendukung kawasan maupun obyek wisata tersebut.
2. Site diasumsikan dengan memindahkan fungsi lama dan mempergunakan sepenuhnya untuk zona budaya.
3. Mengatur tata letak bangunan dengan mempertimbangkan kenyamanan jalur pergerakan di luar site. Keleluasaan, open space, paru-paru kawasan dan sesuai dengan peraturan Rooni master serta ketinggian bangunan.
4. Mengatur jalur sirkulasi arus lalu lintas di sekitar kawasan untuk mendukung kelancaran pergerakan.

### 7.3. Konsep Mikro

#### 7.3.1. Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang

Dengan melihat fungsi pusat kebudayaan, lingkungan penyajian, lingkup pelayanan kegiatan, standart dimensi persyaratan ruang, dan kapasitas daya tampung yang direncanakan maka konsep kebutuhan ruang dan besaran ruang seperti sebagai berikut:

| No. | MACAM RUANG                        | TINGGI | DIMENSI              |
|-----|------------------------------------|--------|----------------------|
| 1.  | Kegiatan Umum                      |        |                      |
| 1.  | Plaza penerima                     |        | 780 m <sup>2</sup>   |
| 2.  | Plaza utama                        |        | 1560 m <sup>2</sup>  |
| 3.  | Ruang informasi                    |        | 102.5 m <sup>2</sup> |
| 4.  | Taman dan plaza-plaza              |        |                      |
| 5.  | Parkir umum                        |        |                      |
|     | mobil                              |        | 1950 m <sup>2</sup>  |
|     | kendaraan                          |        | 390 m <sup>2</sup>   |
| 6.  | Parkir khusus                      |        |                      |
|     | mobil                              |        | 900 m <sup>2</sup>   |
|     | kendaraan                          |        | 100 m <sup>2</sup>   |
| 7.  | Ruang petugas                      | 3 m    | 16 m <sup>2</sup>    |
|     | Ruang genset umum                  | 4 m    | 36 m <sup>2</sup>    |
| 2.  | Kegiatan Pengkajian dan Penelitian |        |                      |
| 2.1 | Kegiatan Pendidikan                |        |                      |
| 1.  | R. Kelas                           | 5,5 m  | 144 m <sup>2</sup>   |
| 2.  | R. Pengajar                        | 4 m    | 140 m <sup>2</sup>   |
| 3.  | R. Tunggu Kelas                    | 4 m    | 96 m <sup>2</sup>    |
| 4.  | R. Pengelolaan                     | 4 m    | 50 m <sup>2</sup>    |
| 5.  | R. Alat/gudang                     | 4 m    | 20 m <sup>2</sup>    |
| 6.  | R. Toilet                          | 3 m    | 25 m <sup>2</sup>    |
| 7.  | R. Perkumpulan                     | 5,5 m  | 50 m <sup>2</sup>    |
| 8.  | R. Ceramah                         | 5,5 m  | 200 m <sup>2</sup>   |
| 9.  | R. Penerima                        | 4 m    | 30 m <sup>2</sup>    |

---

**2.2 Kegiatan Studio**


---

|    |                      |       |                    |
|----|----------------------|-------|--------------------|
| 1. | R. Lab. Budaya       | 5,5 m | 200 m <sup>2</sup> |
| 2. | R. Penitipan/Lockers | 3 m   | 9 m <sup>2</sup>   |

---

**2.3 Kegiatan Kepustakaan**


---

|     |                       |       |                      |
|-----|-----------------------|-------|----------------------|
| 1.  | Ruang baca            | 3,5 m | 358,8 m <sup>2</sup> |
| 2.  | Ruang katalog         | 3,5 m | 16 m <sup>2</sup>    |
| 3.  | Ruang referensi       | 3,5 m | 71,76 m <sup>2</sup> |
| 4.  | Ruang buku            | 3,5 m | 71,76 m <sup>2</sup> |
| 5.  | Ruang administrasi    | 3,5 m | 35 m <sup>2</sup>    |
| 6.  | Ruang istirahat       | 3 m   | 24 m <sup>2</sup>    |
| 7.  | Ruang pantri          | 3 m   | 16 m <sup>2</sup>    |
| 8.  | Ruang audio visual    | 5 m   | 153,5 m <sup>2</sup> |
| 9.  | Ruang lavatori        | 3 m   | 90 m <sup>2</sup>    |
| 10. | Ruang gudang          | 3 m   | 90 m <sup>2</sup>    |
| 11. | Ruang meja depan      | 3,5 m | 25 m <sup>2</sup>    |
| 12. | Ruang penyimpanan tas | 3,5 m | 9 m <sup>2</sup>     |
| 13. | Ruang diskusi         | 3,5 m | 80 m <sup>2</sup>    |
| 14. | Ruang fotocopy        | 3,5 m | 24 m <sup>2</sup>    |
| 15. | Ruang lobby           | 3,5 m | 156 m <sup>2</sup>   |

---

**3. Kegiatan Pergelaran  
Seni Budaya**


---

**3.1 Kegiatan Pameran**


---

**3.1.1 Kegiatan Pameran Tetap**


---

|    |                      |       |                     |
|----|----------------------|-------|---------------------|
| 1. | Pameran Dua Dimensi  |       |                     |
|    | 1) Seni lukis Gambar | 5,5 m | 4420 m <sup>2</sup> |
|    | 2) Seni Relief       | 5,5 m | 4420 m <sup>2</sup> |
| 2. | Pameran Tiga Dimensi |       |                     |
|    | 1) Seni Patung       | 5,5 m | 5590 m <sup>2</sup> |
|    | 2) Seni Kerajinan    | 5,5 m | 5590 m <sup>2</sup> |

---

**3.1.2 Kegiatan Pam. Temporer**


---

|    |                     |       |                    |
|----|---------------------|-------|--------------------|
| 1. | R. pameran temporer | 5,5 m | 510 m <sup>2</sup> |
| 2. | Ruang persiapan     | 5,5 m | 51 m <sup>2</sup>  |

---

**3.1.3 Kegiatan Penunjang**


---

|    |                    |     |                      |
|----|--------------------|-----|----------------------|
| 1. | Ruang administrasi | 3 m | 35 m <sup>2</sup>    |
| 2. | Ruang diskusi      | 3 m | 227,5 m <sup>2</sup> |
| 3. | Plaza penerima     | 3 m | 252 m <sup>2</sup>   |
| 4. | Ruang loket        | 3 m | 41,4 m <sup>2</sup>  |
| 5. | Ruang gudang       | 3 m | 50 m <sup>2</sup>    |
| 6. | Ruang lavatori     | 3 m | 58,24 m <sup>2</sup> |

---

---

### 3.2 Kegiatan Pentas/Pertunjukan

---

#### 3.2.1 Panggung tertutup

---

|     |                         |      |                      |
|-----|-------------------------|------|----------------------|
| 1.  | Ruang stage             | 12 m | 260 m <sup>2</sup>   |
| 2.  | Ruang auditorium        |      | 720 m <sup>2</sup>   |
| 3.  | Ruang rehearsal         | 3 m  | 70 m <sup>2</sup>    |
| 4.  | Ruang ganti             | 3 m  | 122,4 m <sup>2</sup> |
| 5.  | Ruang rias              | 3 m  | 48 m <sup>2</sup>    |
| 6.  | Ruang lavatori          | 3 m  | 90 m <sup>2</sup>    |
| 7.  | Ruang persiapan main    |      | 110 m <sup>2</sup>   |
| 8.  | R.Mekanika dan elektrik | 3 m  | 16 m <sup>2</sup>    |
| 9.  | Ruang gudang            | 3 m  | 90 m <sup>2</sup>    |
| 10. | Ruang lampu             | 3 m  | 16 m <sup>2</sup>    |
| 11. | Ruang director          | 3 m  | 16 m <sup>2</sup>    |
| 12. | Ruang Foyer             | 5 m  | 110 m <sup>2</sup>   |
| 13. | Ruang loket             | 3 m  | 23 m <sup>2</sup>    |
| 14. | Ruang lobby             | 5 m  | 90 m <sup>2</sup>    |
| 15. | Ruang kantin            | 3 m  | 44 m <sup>2</sup>    |
| 16. | R.Lavatori (penonton)   | 3 m  | 90 m <sup>2</sup>    |

---

#### 3.2.2 Panggung terbuka

---

|     |                         |       |                      |
|-----|-------------------------|-------|----------------------|
| 1.  | Ruang stage             |       | 260 m <sup>2</sup>   |
| 2.  | Ruang auditorium        |       | 567 m <sup>2</sup>   |
| 3.  | Ruang rehearsal         | 3 m   | 70 m <sup>2</sup>    |
| 4.  | Ruang ganti             | 3 m   | 122,4 m <sup>2</sup> |
| 5.  | Ruang rias              | 3 m   | 48 m <sup>2</sup>    |
| 6.  | Ruang lavatori          | 3 m   | 90 m <sup>2</sup>    |
| 7.  | Ruang persiapan main    |       | 110 m <sup>2</sup>   |
| 8.  | R.Mekanika dan elektrik | 3 m   | 16 m <sup>2</sup>    |
| 9.  | Ruang gudang            | 3 m   | 90 m <sup>2</sup>    |
| 10. | Ruang lampu             | 2,5 m | 16 m <sup>2</sup>    |
| 11. | Ruang director          | 2,5 m | 16 m <sup>2</sup>    |
| 12. | Ruang kantin            | 3 m   | 44 m <sup>2</sup>    |
| 13. | Ruang lobby             | 3 m   | 70,9 m <sup>2</sup>  |
| 14. | Ruang loket             | 3 m   | 23 m <sup>2</sup>    |
| 16. | R.Lavatori (penonton)   | 3 m   | 90 m <sup>2</sup>    |

---

#### 3.2.3 Kegiatan penunjang

---

|    |                    |     |                      |
|----|--------------------|-----|----------------------|
| 1. | Ruang genset       | 3 m | 36 m <sup>2</sup>    |
| 2. | Ruang administrasi | 3 m | 70 m <sup>2</sup>    |
| 3. | Ruang informasi    | 3 m | 21 m <sup>2</sup>    |
| 4. | Plaza penerima     |     | 252 m <sup>2</sup>   |
| 5. | Ruang diskusi      | 3 m | 157,5 m <sup>2</sup> |

---

#### 4. Kegiatan Administrasi Umum Operasional

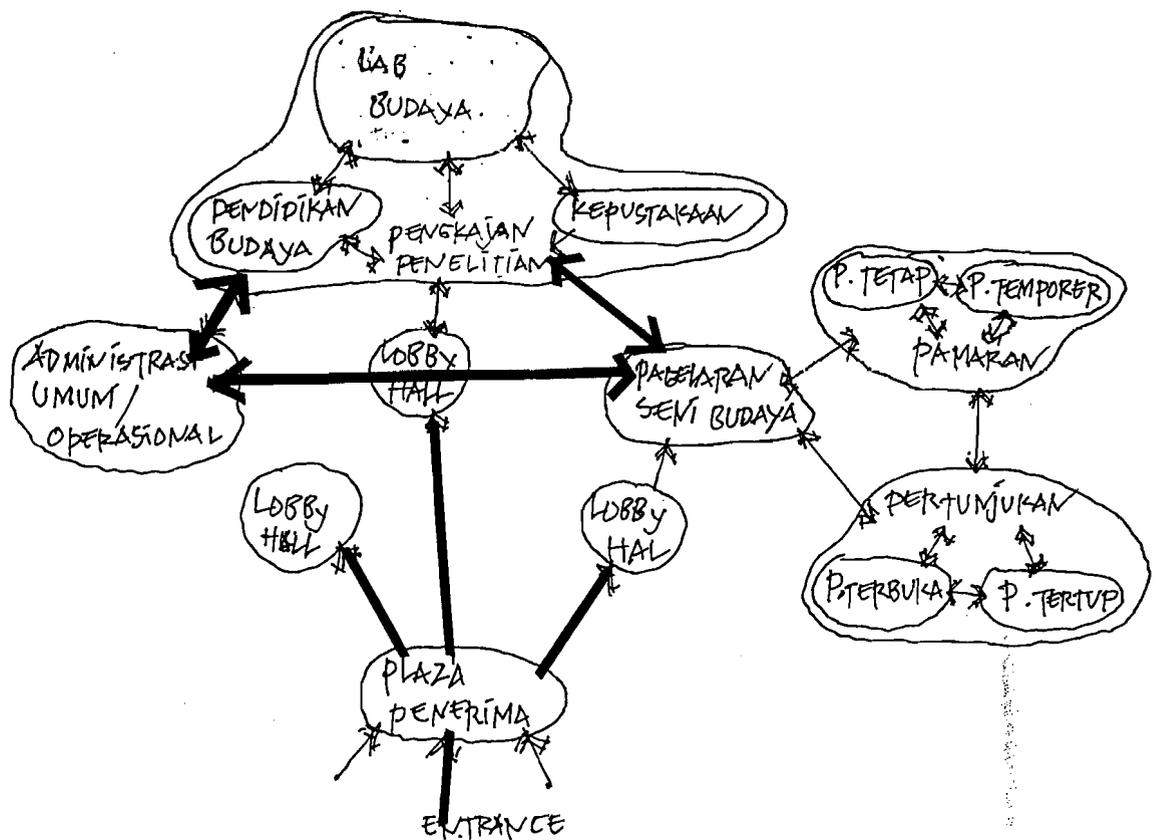
---

4.1 Kegiatan Administrasi Umum Operasional

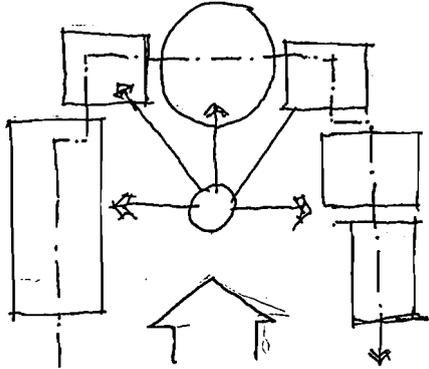
|                                                |                         |       |                         |
|------------------------------------------------|-------------------------|-------|-------------------------|
| 1.                                             | Ruang direktur          | 3,5 m | 30 m <sup>2</sup>       |
| 2.                                             | Ruang sekretaris        | 3,5 m | 9 m <sup>2</sup>        |
| 3.                                             | Ruang bag. uang         | 3,5 m | 35 m <sup>2</sup>       |
| 4.                                             | Ruang bag. seni pentas  | 3,5 m | 35 m <sup>2</sup>       |
| 5.                                             | Ruang bag. seni Pameran | 3,5 m | 35 m <sup>2</sup>       |
| 6.                                             | Ruang bag. kepustakaan  | 3,5 m | 35 m <sup>2</sup>       |
| 7.                                             | Ruang administrasi      | 3,5 m | 140 m <sup>2</sup>      |
| 8.                                             | Ruang lobby             | 3,5 m | 78 m <sup>2</sup>       |
| 9.                                             | Ruang informasi         | 3,5 m | 25 m <sup>2</sup>       |
| 10.                                            | Ruang pertemuan         | 3 m   | 90 m <sup>2</sup>       |
| 11.                                            | Ruang istirahat         | 3 m   | 60 m <sup>2</sup>       |
| 12.                                            | Ruang pantri            | 3 m   | 16 m <sup>2</sup>       |
| 13.                                            | Ruang lavatori          | 3 m   | 22,5 m <sup>2</sup>     |
| Jumlah Ruang Terbangun                         |                         |       | 49,069 m <sup>2</sup>   |
| Diasumsikan sirkulasi ruang luar 40% luas site |                         |       | 23.600,0 m <sup>2</sup> |
| BC terencana adalah                            |                         |       | ± 70%                   |

7.3.2. Hubungan Ruang

Konfigurasi Hubungan Ruang



### 7.3.3. Organisasi Ruang



Organisasi ruang linier dalam kelompok organisasi secara umum (Gubahan masa). Sedangkan dalam unit kegiatan paling cocok digunakan gabungan antara organisasi linier dan cluster.

### 7.3.4. Tata Ruang

Dengan melihat landasan umum dan perbedaan antara fungsi-fungsi ruang serta lingkungan sekitar site maka konsep tata ruang adalah:

1. Bentuk tata ruang dilakukan pengaturan ruang dengan menggunakan Bidang Horizontal dan Vertikal, yang dinaikkan, diturunkan, melayang maupun dibatasi untuk menentukan orientasi ruang dan fungsi ruang.
2. Penataan ruang dengan memperhatikan konsep kebudayaan merupakan suatu proses belajar

dan terus berkembang, dilakukan pengungkapan dengan konsep metafora yang dilambangkan pola dengan gubahan masa linier dengan memperhatikan pola tata ruang, garis sumbu dan simetris.

3. Membentuk ruang-ruang peralihan, antar kelompok unit ruang, di dalam unit ruang, maupun hubungan kelompok unit ruang dengan ruang luar.
4. Pembentuk Suasana Ruang rekreatif dan atraktif ditentukan dari pola penataan ruang dengan memperhatikan:
  - Hubungan ruang
  - Organisasi ruang
  - Penataan ruang dengan bentuk yang tidak monoton
5. Warna, tekstur dan cahaya digunakan untuk memudahkan penciptaan kesan ruang sesuai fungsi.
6. Akustik lingkungan dengan penggunaan elemen-elemen alam digunakan sebagai pengikat kelompok-kelompok ruang yang terpisah dan interaksi terhadap lingkungan sekitar.
7. Prinsip penyusunan ruang dengan memperhatikan

- Hubungan
- Sirkulasi pergerakan
- Suasana ruang rekreatif dan atraktif
- Konsep pencerminan nilai budaya

maka penyusunan tata ruang adalah dengan cara Datum.

8. Untuk ruang yang lebih penting dilakukan dengan menciptakan perbedaan seperti pemotongan ruang, pergeseran dimensi atau bentuk yang berbeda.

9. Penataan Ruang pameran

- Penyusunan ruang dilakukan dengan cara kronologis dan menciptakan ruang peralihan secara abstrak melalui pembukaan atau transparan.
- Tata ruang pameran komtemporer digunakan sistim open layout untuk mendampakkan fleksibilitas ruang tetap.
- Ruang pengikat digunakan untuk menentukan orientasi antar ruang.
- Warna, tekstur, skala proporsi dimensi dan cahaya digunakan untuk mendukung fungsi ruang pameran sesuai persyaratan ruang.

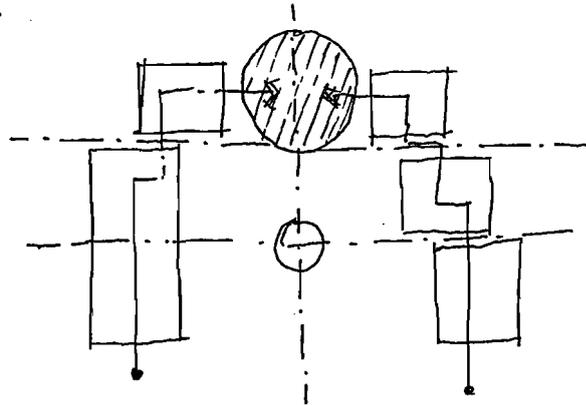
#### **7.3.5. Penampilan Bangunan**

Dengan melihat fungsi pusat kebudayaan, konsep penampilan bangunan yang mencerminkan nilai budaya dan kondisi karakter visual

lingkungan, maka konsep dasar perencanaan dan perancangan adalah:

1. Dengan mempresedankan elemen-elemen bentuk bangunan yang memiliki karakter kuat pada sekitar kawasan antara lain bangunan BI, BNI 46, Kantor Pos, benteng Vredeburg, Monumen Yogya Kembali.
2. Dengan memperhatikan morfodologi kawasan kota, sekitar site yang sangat kuat dalam menentukan kesesuaian bangunan terhadap lingkungan untuk memperkuat karakter morfologi kawasan.
3. Memperhatikan fungsi kelompok kegiatan yang berbeda-beda pada pusat kebudayaan di Yogyakarta, diungkapkan secara simbolik dan kesesuaian dengan kelompok unit lain melalui ungkapan bentuk-bentuk dasar pengurangan penambahan dan kombinasi dengan memperhatikan sumbu, simetri dan skala serta irama.
4. Konteks budaya, mencerminkan perkembangan yang didasari pada pengungkapan bentuk masa lalu masa sekarang dan masa mendatang diungkapkan secara simbolik dengan gubahan masa linier sebagai perlambangan pengembangan.

5. Konsep kebudayaan Nasional di ambil dari cita-cita kebudayaan nasional dalam keaneka ragamanan, keselarasan dan penyatuan untuk mencapai tujuan, diungkapkan melalui gubahan tata letak bangunan yang mencerminkan perkembangan, masa lalu masa sekarang dan masa akan datang yang diakhiri dengan suatu tujuan dengan mengambil persamaan peleburan bentuk.



6. Kualitas visual penampilan bangunan, diciptakan dengan memperhatikan:

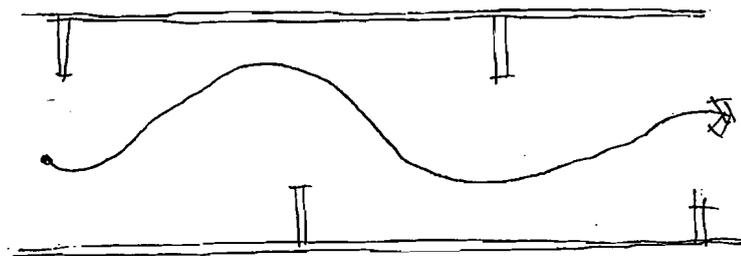
- Warna dan tekstur yang mendukung
- Kedalaman bentuk
- Interaksi terhadap lingkungan
- Pendukung pencerminan Nilai Budaya Nasional.

#### 7.3.6. Sirkulasi

Dengan melihat beberapa dasar pertimbangan maka sirkulasi yang memperhatikan perilaku manusia dilakukan dengan:

1. Menciptakan ruang peralihan pada tata ruang luar untuk membagi dan mengurangi kepadatan sirkulasi dengan sistim sirkulasi radial.
2. Ruang peralihan di dalam ruang digunakan sebagian pembagi sirkulasi untuk menghindari kebosanan, mematahkan, sirkulasi, merubah suasana ruang dan sebagai titik penghubung ruang.
3. Elemen-elemen pembentuk sirkulasi digunakan sebagai:
  - memperjelas arah sirkulasi
  - daya tarik pergerakan
  - menghindari kebosanan
  - memperjelas fungsi ruang
4. Sirkulasi pada pameran:
  - Sirkulasi di atur secara kronologis sesuai urutan tata ruang
  - Ruang peralihan digunakan sebagai pembagi, perpindahan arah sirkulasi
  - Sirkulasi dibentuk secara abstrak melalui penataan tata ruang
  - Panjang jalur sirkulasi disesuaikan dengan kondisi fisik manusia
  - Jalur pencapaian
  - Sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi linier

- Sirkulasi pada pameran kontemporer di pilih sesuai pola penataan ruang
- Perpindahan sirkulasi dari ruang satu ke ruang yang lain di ungkapkan secara abstrak.



### 7.3.7. Sistem Bangunan

#### 1. Penghawaan

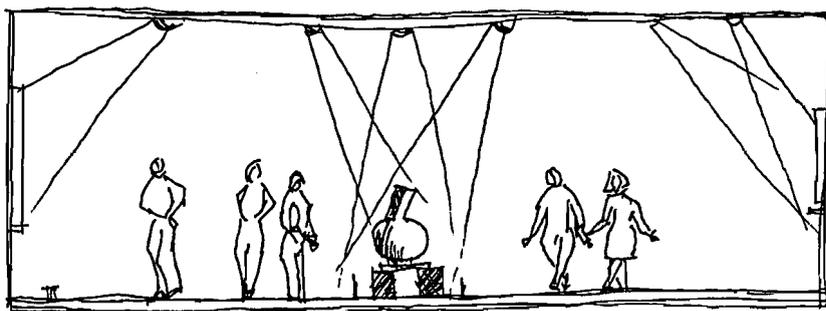
- Penghawaan alami dimanfaatkan secara maksimal melalui sistim cross ventilasi atau pantulan melalui akustik lingkungan, kecuali pada ruang khusus.
- Penghawaan buatan digunakan pada ruang-ruang yang membutuhkan persyaratan khusus dengan sistem AC sentral dan AC unit.

#### 2. Pencahayaan

- Pemanfaatan Sinar Matahari digunakan secara maksimal melalui pembukaan-pembukaan ruang, kecuali pada ruang persyaratan khusus dengan

mempertimbangkan pemanfaatan waktu-waktu sinar matahari yang baik.

- Pencahayaan buatan diambil dari PLN dan generator listrik sesuai kapasitas yang dibutuhkan.
- Penerangan pada ruang-ruang khusus seperti panggung tertutup, R. Pamer, perpustakaan, dan sebagainya dimanfaatkan secara maksimal.
- Untuk ruang pameran diusahakan cahaya untuk dapat menciptakan efek yang mendukung fungsi ruang.



#### 7.3.8. Sistem Struktur

1. Sistem struktur bagian bawah digunakan pondasi plat beton dan pondasi batu kali dengan asumsi tanah cukup baik.
2. Struktur bagian tengah digunakan struktur rangka dan struktur dinding pemikul untuk penyelesaian konstruksi yang tidak dapat dicapai dengan sistem rangka dengan pola

grid. Modul grid disesuaikan dengan tuntutan ruang dan penampilan bangunan.

3. Struktur bagian atas digunakan Struktur baja dan beton sebagai penyelesaian untuk bentang yang lebar dan tuntutan persyaratan khusus.

#### 7.3.9. Utilitas

Digunakan dengan mempertimbangkan keamanan, kenyamanan dan efisiensi.

1. Sistem penangkal petir disesuaikan dengan kebutuhan.
2. Sistem air bersih diambil dari sumur terdekat dengan sistem Up feet dan down feet, yang kemudian didistribusikan.
3. Sistem air kotor ditampung dahulu di dalam bak peresapan sebelum di buang.
4. Sistem pembuangan kotoran ditampung dahulu dalam septiktank, lalu ke sumur peresapan.
5. Sistem pemadam kebakaran digunakan sistem Springkler dan sistem alarm serta penyediaan air untuk hidran pemadam kebakaran.
6. Mecanical dan Electrical diusahakan dengan menggunakan jaringan terpendek, direncanakan untuk ruang-ruang yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi Suwaji, Apresiasi Kesenian Tradisional, IKIP Semarang Press, 1988.
- Bernas Kamis Legi 12 Februari 1995.
- Broadben Geoffrey Signs Symbols And Architecture New York, 1980.
- Budihardjo Eko Arsitektur dan Kota di Indonesia, Alumni Bandung 1991.
- Budihardjo Eko Menuju Arsitektur Indonesia, Alumni, Bandung, 1983.
- Ching Francis DK, Bentuk Ruang dan Susunannya, Terjemahan Ir. Paulus Hanoto Adjie Erlangga, Jakarta, 1985.
- Dove Michael R. Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi, Yayasan Obor Indonesia Jakarta, 1985.
- Final Report Real Demand Study (YUDP), Yayasan Dian Desa Yogyakarta, 1991.
- Gunar Birkets, Cultural Centre GA Architect. 2, Tokyo, 1982.
- Hakim Rustam Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.
- ISAAC-ARG, Approach to Architectural Design (Terjemahan) Intermatra Bandung 1986.
- Ishar HK, Pedoman Umum Merancang Bangunan, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- Istiadji Djoko Agustinus, Art Centre di Yogyakarta, Tugas Akhir T. Arsitektur UGM 1992.
- Jones Vincent, Standart Neufret Architectures Data, Halsted Press, New York, 1980.

- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, PT Gramedia, Jakarta, 1987.
- Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1988.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, 1983.
- Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.
- Lang Jon, Theory of Perception and Formal Design in Jon Lang Design for Human Behavior July, 1973.
- Mangunwijaya YB, Wastu Citra, PT Gramedia, Jakarta, 1988.
- Panero JM Zelnik Human Demension and Interior Space Washington, 1977.
- Progressive Architecture, Edisi Juni, 1988.
- Rencana Detail Tata Ruang Kota, Kotamadya Yogyakarta, tahun 1990-2010, Pemerintah DIY Tkt II Yogyakarta, 1991.
- Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam 1994/1995-1998/1999, Buku I-V Pemerintah DIY, 1994.
- Setadi Imam, Cultural Centre di Kemayoran, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UGM 1990.
- SJ Bakker JWM, Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar, Kanisius Yogyakarta, 1984.
- Snyder James C, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Jakarta, 1985.
- Snyder James C, Pengantar Perencanaan Kota, Erlangga, Jakarta, 1986.
- Soeparto, Peran Seni Dalam Pendidikan Desain, Seminar Temu Karya Mahasiswa Desain Interior Se-Indonesia, Yogyakarta, 1988.
- Sumalyo Yulianto, Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia Gadjah Mada University Press Yogyakarta, 1993.

Sutedjo Suwondo B, Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia, Laporan Seminar Djambatan, Jakarta, 1982.

Sutedjo Suwondo B, Peran dan Kesan dan Bentuk-bentuk Arsitektur, Laporan Seminar Djambatan, Jakarta, 1982.

Tood Kim W, Tapak Ruang dan Struktur (Terjemahan) Intermatra Bandung Januari 1987.

Van Peursen, Strategi Kebudayaan Kanisius, Yogyakarta, 1989.

White Edward T, Analisis Tapak (Terjemahan) Intermatra Bandung 1985.

White Edward T, Concept Sourcebook, Tucson Arizona, 1975.

Winarti GK, Art Centre di Bandung, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UGM 1991.

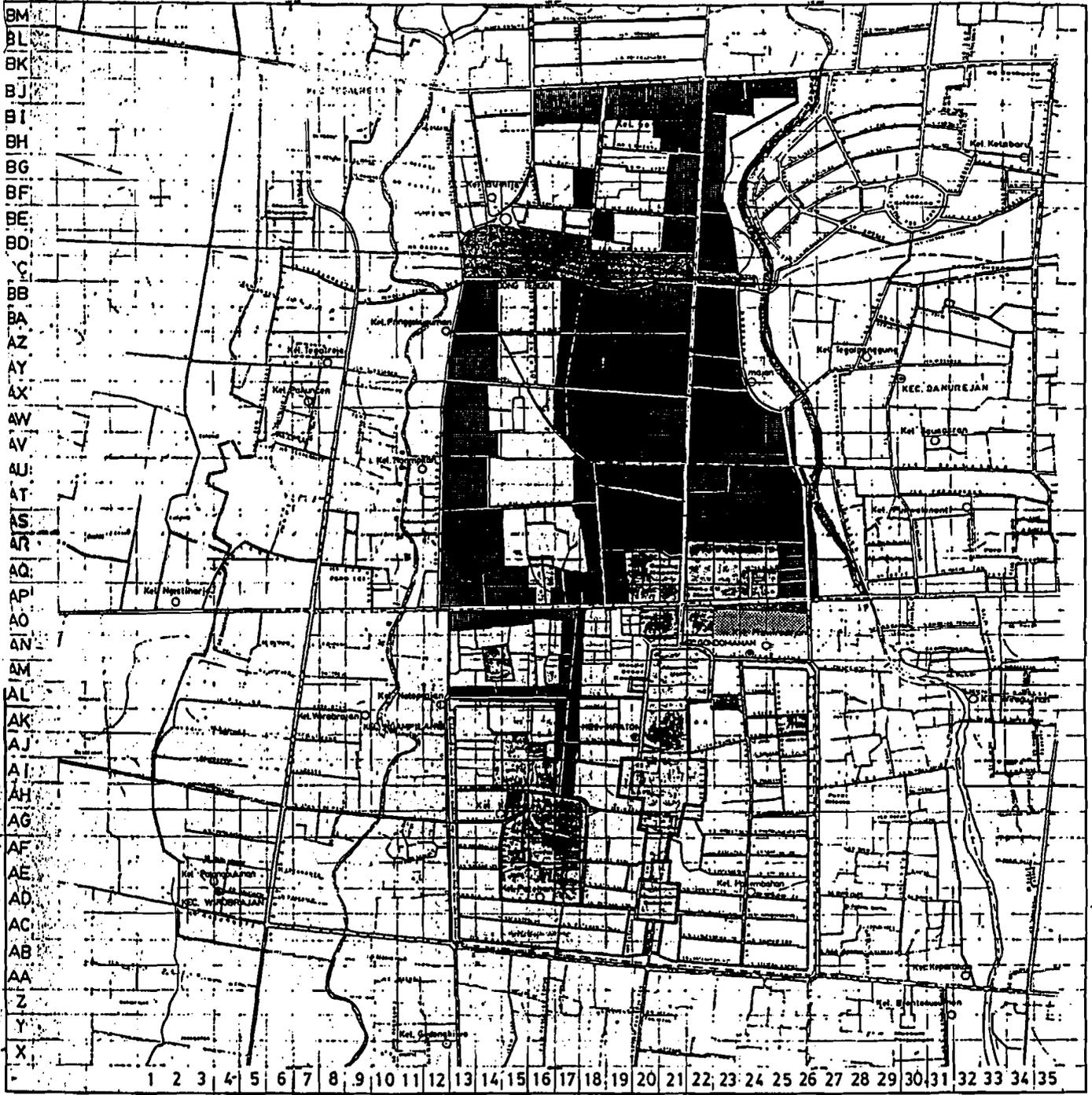
Wondo Amiseno RA, Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan, Yayasan Rupadatu Yogyakarta, 1991.

Yulianta Arman, Pusat Pertukaran Kebudayaan Nusantara, Tugas Akhir T. Arsitektur UGM 1991.

Zein Moedjijono W, Arsitektur Jawa, Lembaga Javanologi Surabaya.

Data yang mendukung.

LAMPIRAN

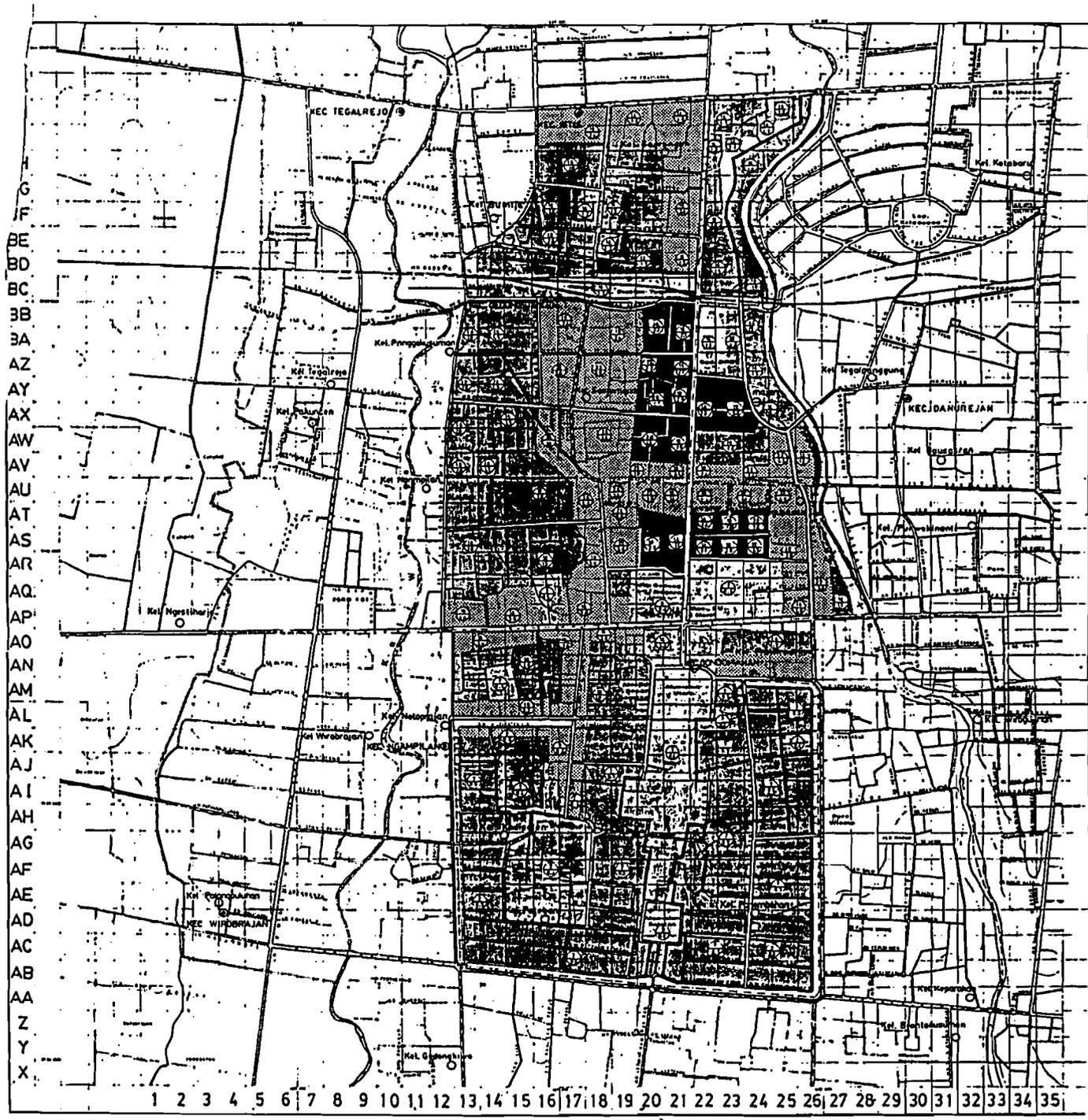


PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA  
**RENCANA DETIL TATA RUANG KOTA**

PETA: **RENCANA PEMANFAATAN LAHAN**

| LEGENDA |                                  | PERMULAAN |                                   |
|---------|----------------------------------|-----------|-----------------------------------|
|         | DAIRAH PERTAMA                   |           | DAIRAH KEDUA                      |
|         | DAIRAH KETIGA                    |           | DAIRAH KEEMPAT                    |
|         | DAIRAH KELIMA                    |           | DAIRAH KEENAM                     |
|         | DAIRAH KEDELAPAN                 |           | DAIRAH KESEMBILAN                 |
|         | DAIRAH SEPULUH                   |           | DAIRAH SEBELAS                    |
|         | DAIRAH DUABELAS                  |           | DAIRAH TIGABELAS                  |
|         | DAIRAH EMPATBELAS                |           | DAIRAH LIMA BELAS                 |
|         | DAIRAH ENAM BELAS                |           | DAIRAH TUjuh BELAS                |
|         | DAIRAH DELAPAN BELAS             |           | DAIRAH SEMPULUH BELAS             |
|         | DAIRAH SEBELAS BELAS             |           | DAIRAH DUABELAS BELAS             |
|         | DAIRAH TIGABELAS BELAS           |           | DAIRAH EMPATBELAS BELAS           |
|         | DAIRAH LIMA BELAS BELAS          |           | DAIRAH ENAM BELAS BELAS           |
|         | DAIRAH TUjuh BELAS BELAS         |           | DAIRAH DELAPAN BELAS BELAS        |
|         | DAIRAH SEMPULUH BELAS BELAS      |           | DAIRAH SEBELAS BELAS BELAS        |
|         | DAIRAH DUABELAS BELAS BELAS      |           | DAIRAH TIGABELAS BELAS BELAS      |
|         | DAIRAH EMPATBELAS BELAS BELAS    |           | DAIRAH LIMA BELAS BELAS BELAS     |
|         | DAIRAH ENAM BELAS BELAS BELAS    |           | DAIRAH TUjuh BELAS BELAS BELAS    |
|         | DAIRAH DELAPAN BELAS BELAS BELAS |           | DAIRAH SEMPULUH BELAS BELAS BELAS |

|            |  |       |      |
|------------|--|-------|------|
| PETA DASAR |  | LEJAK | NOEX |
| KOD        |  |       |      |
| R-2        |  |       |      |



PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA  
**RENCANA DETIL TATA RUANG KOTA**

PETA: RENCANA KEPADATAN / KETINGGIAN BANGUNAN

LEGENDA

|  |              |  |           |  |              |
|--|--------------|--|-----------|--|--------------|
|  | 100% - 150%  |  | 5 - 10 m  |  | 100% - 150%  |
|  | 150% - 200%  |  | 10 - 15 m |  | 150% - 200%  |
|  | 200% - 250%  |  | 15 - 20 m |  | 200% - 250%  |
|  | 250% - 300%  |  | 20 - 25 m |  | 250% - 300%  |
|  | 300% - 350%  |  | 25 - 30 m |  | 300% - 350%  |
|  | 350% - 400%  |  | 30 - 35 m |  | 350% - 400%  |
|  | 400% - 450%  |  | 35 - 40 m |  | 400% - 450%  |
|  | 450% - 500%  |  | 40 - 45 m |  | 450% - 500%  |
|  | 500% - 550%  |  | 45 - 50 m |  | 500% - 550%  |
|  | 550% - 600%  |  | 50 - 55 m |  | 550% - 600%  |
|  | 600% - 650%  |  | 55 - 60 m |  | 600% - 650%  |
|  | 650% - 700%  |  | 60 - 65 m |  | 650% - 700%  |
|  | 700% - 750%  |  | 65 - 70 m |  | 700% - 750%  |
|  | 750% - 800%  |  | 70 - 75 m |  | 750% - 800%  |
|  | 800% - 850%  |  | 75 - 80 m |  | 800% - 850%  |
|  | 850% - 900%  |  | 80 - 85 m |  | 850% - 900%  |
|  | 900% - 950%  |  | 85 - 90 m |  | 900% - 950%  |
|  | 950% - 1000% |  | 90 - 95 m |  | 950% - 1000% |

|            |           |        |       |
|------------|-----------|--------|-------|
| PETA DASAR |           | REMARK | INDEX |
| NO. PETA   | TAR. PETA |        |       |
| R.13       |           |        |       |





## Jumlah Organisasi Kesenian Tahun 1989-1993 di DIY

| No. | Jenis Organisasi           | Jumlah Organisasi |        |       |       |       |
|-----|----------------------------|-------------------|--------|-------|-------|-------|
|     |                            | 1989              | 1990   | 1991  | 1992  | 1993  |
| A.  | Seni Musik                 |                   |        |       |       |       |
|     | 1. Karawitan               | 1.147             | 1.319  | 1.319 | 599   | 599   |
|     | 2. Keroncong               | 143               | 195    | 195   | 195   | 195   |
|     | 3. Angklung                | 25                | 25     | 25    | 191   | 191   |
|     | 4. Slawatan/ter-<br>bangan | 828               | 1.024  | 1.024 | 816   | 816   |
|     | 5. Dangdut                 | 70                | 70     | 70    | 70    | 70    |
|     | 6. Kulintang               | 141               | 174    | 174   | 174   | 174   |
|     | 7. Macapat                 | 266               | 352    | 80    | 80    | 80    |
|     | 8. Waranggono/<br>Pesinden | 611               | 697    | 697   | 697   | 697   |
|     | 9. Paduan suara            | 176               | 345    | 345   | 345   | 345   |
|     | 10. Musin anak-<br>anak    | 5                 | 5      | 5     | 5     | 5     |
|     | 11. Folk Song/Band         | 73                | 121    | 191   | 191   | 191   |
| B.  | Seni Tari                  |                   |        |       |       |       |
|     | 1. Klasik                  | 402               | 486    | 46    | 46    | 46    |
|     | 2. Kreasi Baru             | 12                | 61     | 107   | 107   | 107   |
|     | 3. Topeng                  | 46                | 31     | 31    | 31    | 31    |
|     | 4. Langen Mandra<br>Wanara | 37                | 19     | 19    | 19    | 19    |
|     | 5. Seni Kerakyat-<br>an    | 715               | 953    | 524   | 524   | 524   |
|     | 6. Langendriya             | 13                | 15     | 15    | 15    | 15    |
| C.  | Teater                     |                   |        |       |       |       |
|     | 1. Ketoprak                | 750               | 895    | 879   | 879   | 879   |
|     | 2. Pertunjukkan            | 3                 | 3      | 3     | 3     | 3     |
|     | 3. Drama/Sandi-<br>wara    | 60                | 96     | 41    | 41    | 41    |
| D.  | Wayang                     |                   |        |       |       |       |
|     | 1. Wayang kulit            | 277               | 345    | 73    | 73    | 73    |
|     | 2. Wayang klitik           | 9                 | 15     | 15    | 15    | 15    |
|     | 3. Wayang Golek            | 13                | 13     | 12    | 12    | 12    |
|     | 4. Wayang Wahyu            | 5                 | 7      | 7     | 7     | 7     |
|     | 5. Wayang Beber            | 1                 | 2      | 2     | 2     | 2     |
| E.  | Seni Rupa                  |                   |        |       |       |       |
|     | 1. Seni lukis              | 134               | 155    | 17    | 17    | 17    |
|     | 2. Seni patung             | 38                | 59     | 6     | 6     | 6     |
|     | 3. Seni pahat              | 49                | 79     | 79    | 79    | 79    |
|     | 4. Seni Paes/Rias          | 397               | 451    | 95    | 95    | 95    |
|     | 5. Dekorasi/Janur          | 392               | 484    | 20    | 20    | 20    |
| F.  | Seni Kerajinan             |                   |        |       |       |       |
|     | 1. Batik                   | 1.728             | 1.898  | 1.898 | 1.898 | 1.898 |
|     | 2. Kulit                   | 29                | 105    | 105   | 105   | 105   |
|     | 3. Logam                   | 130               | 135    | 135   | 135   | 135   |
|     | Jumlah                     | 8.820             | 10.852 | 8.272 | 7.510 | 7.510 |

ORGANISASI Kesenian

ORGANISASI GROUP Kesenian DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

ampiran : XLVIII

INDUNG ; SENI MUSIK.

| NO | NAMA ORGANISASI / GROUP                                                                     | ALAMAT                                                                            | NAMA PIMPINAN                                                   | KETERANGAN                                                                                                                           |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | 2                                                                                           | 3                                                                                 | 4                                                               | 5                                                                                                                                    |
| 1  | Bina Musik                                                                                  | Kadalen Notoprajan, Yogya                                                         | RE. Sri Tjintoko                                                | Paduan                                                                                                                               |
| 2  | Yayasan Kebudayaan Tegalrejo<br>Ps. Ubaya Cakti (TUC)<br>Kartika Septa<br>- Sasana Vokalita | Jl. A. Yani I A Yogya<br>;<br>Jl. A. Yani 1 A Yogya<br>;<br>Jl. A. Yani 1 A Yogya | Moordiana, Suyudana HR.<br>;<br>dr. Susilo<br>;<br>Suyudana HR. | Paduan Suara. Musik POP<br>Hiburan, Musik.<br>Band, Keroncong dan Seriosa.<br>Musik POP, Musik Hiburan,<br>Musik Keroncong, Seriosa. |
| 3  | Suara Baru                                                                                  | Jl. Polowijan 64 Yogya                                                            | Drs. Solido                                                     | Orkes Keroncong.                                                                                                                     |
| 4  | Surya Heteran                                                                               | Tukangan Di III/165 Yogya                                                         | Djuwari W                                                       | Orkes Keroncong.                                                                                                                     |
| 5  | Sedap Kalan                                                                                 | Panembahan PB II/175 Yogya                                                        | Dwijono                                                         | Orkes Keroncong.                                                                                                                     |
| 6  | Puspa Melana                                                                                | Blunyahrejo Kw I/258 Yogya                                                        | S. Pranono                                                      | Orkes Keroncong.                                                                                                                     |
| 7  | Mutiara                                                                                     | Jogonogoran Rt 107 Yogya                                                          | Sulardi                                                         | Orkes Keroncong.                                                                                                                     |
| 8  | Purnana                                                                                     | Cokrokusuman Jetis, Yogya                                                         | Subiyo                                                          | Orkes Keroncong.                                                                                                                     |
| 9  | Irama PKD                                                                                   | Pengok Kidul GK IV/7 Yogya                                                        | Sugeng S/Kusbini                                                | Orkes Keroncong.                                                                                                                     |
| 10 | Feni                                                                                        | Gowongan J III/83 Yogya                                                           | Sudiran                                                         | Orkes Keroncong.                                                                                                                     |
| 11 | Sinar Budaya                                                                                | Penumping J III/266 Yogya                                                         | S. Wardoyo                                                      | Orkes Keroncong.                                                                                                                     |
| 12 | Pranana                                                                                     | Pracimasono Alun-alun Utara                                                       |                                                                 | Orkes Keroncong.                                                                                                                     |
| 13 | Sanggar Polangi                                                                             | Jl. Wachid Hasyim 719                                                             | Horu Sutopo                                                     | Band.                                                                                                                                |
| 14 | Lembaga Musik Indonesia                                                                     | Jl. Melati Wetan Baeiro                                                           | Didit Herwani VD                                                | Musik Etnic Nusantara.                                                                                                               |
| 15 | Yogyakarta Win Orchesta                                                                     | Jl. Suryodiningratan                                                              | Henet S.                                                        | Orkes Tiup.                                                                                                                          |
| 16 | Panorama                                                                                    | Tukangan                                                                          |                                                                 | Orkes Melayu.                                                                                                                        |
| 17 | Yogyakarta Hawian Orchestra                                                                 | Jl. Ngasem 74                                                                     | KTR. Wilastodiningrat ( S. Djon )                               | Orkes Irama awai.                                                                                                                    |
| 18 | Pelangi Gajah <sup>la</sup> ada                                                             |                                                                                   |                                                                 | Paduan Suara.                                                                                                                        |
| 19 | Pro Musik                                                                                   | Jl. Suryodiningratan                                                              |                                                                 | Orkes Gesek.                                                                                                                         |

Sumber Data : Tahun 1974



KEMENTERIAN KEMAHESAN

ORGANISASI GROUP Kesenian Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Lampiran : ALIA

BIDANG : SEHITARI.

| NO  | NAMA ORGANISASI/ GROUP             | ALAMAT                           | NAMA PERORANG              | KETERANGAN                               |
|-----|------------------------------------|----------------------------------|----------------------------|------------------------------------------|
| 1   | 2                                  | 3                                | 4                          | 5                                        |
| 1.  | Hardowo Budoyo/Pamulangan Bekso M. | Udalem Pujokusuman, Yogya        | RL. Sasmito Hardowo        | Klasik Gaya Yogyakarta.                  |
| 2.  | Yayasan Siswo Among Bekso          | Jl. Kadipaten Kidul 47 Yo-       | RI. Dinusatomo, BA         | Klasik Gaya Yogyakarta.                  |
| 3.  | KHF. Krido Hardowo                 | Kraton Yogyakarta.               |                            | Klasik Gaya Yogyakarta.                  |
| 4.  | Institut Seni Wisnu Wardhana       | Jl. Suryodiningratan Yogya       | Prof. DR. Wisnu Wardhana.  | Ballet Modern dan Kreasi baru.           |
| 5.  | Puri Eko Budoyo.                   | Kec Umbulharjo, Yogyakarta       | Suradal                    | Klasik Gaya Surakarta, kreasi Baru.      |
| 6.  | Puri Sulawati                      | Banaran Pakualaman. Yogya        | Suradal/ Dray Retnomartani | Klasik Gaya Surakarta.                   |
| 7.  | Arena Budaya                       | Jl. Surato Kotabaru. Yogya       | Sunarno. BA.               | Klasik Gaya Surakarta dan Yogyakarta.    |
| 8.  | PLT Bagong Kusudiarjo              | Jl. Singasaren Lor. 6 Yogya      | Bagong Kusudiharjo         | Kreasi Baru.                             |
| 9.  | Irama Tari                         | Gajahan Patehan Yogyakarta.      | Edy Sugito                 | Klasik Gaya Yogyakarta - Solo.           |
| 10. | KPB Purantara " Saraswati.         | Jl. Hawar 10 Baciro. Yogyakarta. | Ketut Sunantra.            | Klasik Bali dan Kreasi Baru.             |
| 11. | Taman Pelajar Aceh ( TPA )         | Jl. Sunaryo Kotabaru Yogya       | Muchtar.                   | Tari dari Daerah Aceh dan Sumatra Utara. |
|     |                                    |                                  |                            | 12. Lembaga Kesenian Sulsol .....        |

Lampiran : XLVII

ORGANISASI GROUP / KESENIAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

BIDANG ; SENI TEATER MODERN.

| NO  | NAMA ORGANISASI / GROUP | ALAMAT                                   | NAMA PIPIPIAN      | KETERANGAN                          |
|-----|-------------------------|------------------------------------------|--------------------|-------------------------------------|
| 1.  | Teater Alam             | Jl. Sawojajar 25 Yogyakarta              | Leswar Ln.         | Teater Modern.                      |
| 2.  | Teater Arena            | Jl. Abubakar Alii A. Yogya               | Fred Wibowo        | Teater Modern.                      |
| 3.  | Teater Stenka           | Sutodirjan Gt V/233 Yogya                | Landung Rusyanto.  | Teater Modern.                      |
| 4.  | Teater Kladaya          | Jl. Hamburan Lor. 25 Yogya               | Sri Sa'ono.        | Teater Modern.                      |
| 5.  | Teater Dinasti          | Patangpuluhan Mj II/217 Yogya            | Pajar Suharno      | Teater Modern.                      |
| 6.  | Teater Ever-ever.       | Ledok Tukangan DM III/57 Yog<br>yakarta. | Mahyono            | Teater Modern.                      |
| 7.  | Teater Shima            | Jl. Sultan Agung 57 Yogya                | Puntung Gn. Pujadi | Teater Modern.                      |
| 8.  | Teater Gedek            | Gembakan Bawah Dn IV/223                 | Suwarto Fejot.     | Teater Modern./ Anak <sup>2</sup> . |
| 9.  | Teater Asdrafi          | Sompilan Ngason Yogya                    | Drs. Subandi.      | Teater Modern.                      |
| 10. | Teater Muslin           | Ketanggungan NG VII/51 A.                | Podro Sudjono      | Teater Modern.                      |
| 11. | Teater Kronis           | UII Yogyakarta Jl. Cik Di Tire           | Asis Sumarlo       | Teater Modern.                      |
| 12. | Teater Jeprik           | Jl. Boji PA I /11                        | Hoor WA.           | Teater Modern.                      |
| 13. | Teater Ghadrik          | Notoyudan Gt V/215                       | H. Kesawa Murti    | Teater Modern.                      |
| 14. | Teater Kanunggal        | Jl. Ngarpilan 144 Yogya                  | Yoyek Aryo         | Teater Modern Da-<br>hasa Jawa.     |
| 15. | Teater Mandiri          | Jl. Siliran Lor 27 Yogya                 | Noortri Purnomo    | Teater Modern.                      |
| 16. | Teater Lampu            | Kotagede Yogya                           | Hambang JP.        | Teater Modern.                      |
| 17. | Teater Pikar            | Jl. Poncowinatan, Yogya                  | Genthong RSL.      | Teater Modern.                      |
|     |                         |                                          |                    | 18. Teater Sanggar Barbu .....      |

| NO | NAMA ORGANISASI / GROUP | ALAMAT                      | NAMA PENJELANG     | KETERANGAN     |
|----|-------------------------|-----------------------------|--------------------|----------------|
| 18 | Teater Sanggar Bambu    | Jl. Hgasem 66 A. Yogyakarta | Supono, Pr         | Teater Modern, |
| 19 | Teater Teras            | Fak Sastra UGM              | Landung R/FaroukHT | Teater Modern. |
| 20 | Teater Klitik           | Botoyudan Gt V/217 Yogya    | C. Sumadi.         | Teater Modern. |
| 21 | Teater Gajah ada        | Blimbing Sari, Schip        | Drs. Haryoso SK.   | Teater Modern. |
| 22 | Teater AMI/Katsa        | Danunegaran Md IV/147       | Katri. Bso         | Teater Modern. |
| 23 | Teater Ramada           | Jl. C. Sinajuntak           |                    | Teater Modern. |

Sumber Data : Taman Budaya Yogyakarta.



| NO  | JENIS KESENIAN                | KOTAMADYA | BANTUL | KL. P | G. K | SLEMAN |
|-----|-------------------------------|-----------|--------|-------|------|--------|
| I.  | <u>SENI RUPA PERSEORANGAN</u> |           |        |       |      |        |
| 1.  | Lukis                         | 13        | -      | 10    | 3    | 8      |
| 2.  | Patung                        | 6         | -      | 4     | 1    | 14     |
| 3.  | Pahat / Ukir                  | 2         | -      | 9     | -    | 4      |
| 4.  | Dekorasi / Janur              | 20        | -      | 65    | -    | 25     |
| 5.  | Rias / Paes                   | 30        | -      | 61    | 43   | 2      |
| 6.  | Merangkai Bunga / Buah        | 29        | -      | 17    | -    | 7      |
| II. | <u>SENI KERAJINAN</u>         |           |        |       |      |        |
| 1.  | Batik                         | 28        | -      | 10    | -    | 16     |
| 2.  | Kulit                         | 14        | -      | -     | -    | 26     |
| 3.  | Logam                         | 26        | -      | 2     | -    | 7      |
| 4.  | Lain - lain                   | 36        | -      | 88    | 2    | -      |

SUMBER DATA : DINAS P DAN K PROPINSI DIY.



**DAFTAR ORGANISASI PELAJAR / MAHASISWA  
PROVINSI SE INDONESIA DI DIY**

| NO. | Organisasi Pelajar / Mahasiswa | Alamat                                 |
|-----|--------------------------------|----------------------------------------|
| 1.  | Sumatara Utara                 | Jl. Kaliurang KM 5 Yogyakarta          |
| 2.  | Sumatara Selatan               | Jl. Bausanran DN V/21 Yogyakarta       |
| 3.  | Sumatara Barat                 | Demangan Baru 2. Til. 2590 YK          |
| 4.  | L a m p u n g                  | Pakuningratan 7, Til. 86684 Yogyakarta |
| 5.  | B e n g k u l u                | DR Sutono GK VI / 198 B Yogyakarta     |
| 6.  | A o e h                        | Jl. Sunaryo 2 Kotabaru Yogyakarta      |
| 7.  | J a n d i                      | Bausanran 11 Yogyakarta                |
| 8.  | Jawa Barat                     | Jl. Pengok Kidul 8. Til. 86710 Yogya   |
| 9.  | Jawa Timur                     |                                        |
|     | - Surabaya                     | Kauman 40 Yogyakarta                   |
|     | - Madura                       | Tegal Panggung DN IV/181 YK            |
|     | - Bawean                       | Yudonegaran GM V/51 Yogyakarta         |
| 10. | B a l i                        | Jl. Mawar 10 Baoiro Yogyakarta         |
| 11. | N T B                          | Celeban UH X / 7 A Yogyakarta          |
| 12. | Nusa Tenggara Timur            | Jl. Tegal Panggung DN IV / 182 YK      |
| 13. | R i u                          | Jl. Bintaran Tengah 2 Yogyakarta       |
| 14. | M a l u k u                    | Komplek Kolombo 46 Yogyakarta          |
| 15. | Timor Timur                    | Jl. Kaliurang KM 7 Yogyakarta          |
| 16. | Kalimantan Timur               | Jl. Cokrodiningratan J 1 / 146 YK      |
| 17. | Kalimantan Tengah              | Jl. Abu Bakar Ali 16 Yogyakarta.       |
| 18. | Kalimantan Selatan             | Samirono Daru 46 Yogyakarta            |
| 19. | Kalimantan Barat               | Jl. Bintaran Tengah 10 Yogyakarta      |
| 20. | Sulawesi Utara                 | Jl. Taman Siswa 13 Yogyakarta          |
| 21. | Sulawesi Tengah                | Jl. Bintaran Tengah 8 Yogyakarta       |
| 22. | Sulawesi Selatan               | Jl. Cik Ditiro 24 Yogyakarta           |
| 23. | Sulawesi Tenggara              | Jl. Beo 42 Pringgodani Baru YK         |
| 24. | Irian Jaya                     | Jl. Kusuma Negara 119 Yogyakarta       |

Tabel I.1

DATA KEBUTUHAN FASILITAS REKREASI dan BUDAYA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TH. 1990 - 2005

| Jumlah              | 1990 | 1995 | 2000 | 2005 |
|---------------------|------|------|------|------|
| Fasilitas Rekreasi- | 274  | 301  | 332  | 372  |
| Budaya              |      |      |      |      |

\*Diambil dari Rencana Induk Kota Yogyakarta 1990-2005

Tabel I.2

JUMLAH JENIS USAHA REKREASI DAN HUBUNGAN UMUM  
di DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TH. 1993

| No | Jenis Usaha               | Jumlah | Keterangan    |
|----|---------------------------|--------|---------------|
| 1  | Fitness/Health Centra     | 6      | Kegiatan      |
| 2  | Gelanggang Renang         | 9      | rekreasi-     |
| 3  | Padang Golf               | 1      | Olahraga      |
| 4  | Rumah Billiard            | 41     | Jumlah 63 bh  |
| 5  | Sarana Fasilitas Olahraga | 11     |               |
| 1  | Taman Rekreasi            | 4      | Kegiatan      |
| 2  | Pemandian Alam            | 3      | rekreasi-     |
| 3  | Diskotik                  | 4      | kesenangan    |
| 4  | Bioskop                   | 27     | jumlah 59 bh. |
| 5  | Gelanggang Permainan      | 9      |               |
| 6  | Fasilitas Wisata Air      | 2      |               |
| 7  | Balai Pertemuan Umum      | 9      |               |
| 1  | Pusat Seni dan Pameran    | 3      | Kegiatan      |
| 2  | Theatre Terbuka           | 2      | rekreasi-seni |
| 3  | Theatre Tertutup          | 14     | jumlah 19 bh. |

\* Diambil dari Dinas Pariwisata D.I.Y 1993  
(total 145 fasilitas)

JULAH : APRIL 1990 - MARET 1991

| NO.         | JULAH          | ACARA       | KEHATI-HATIAN   |      |                 |      |      |      | SERTI RUDA | JUMLAH PEMONTABAN |
|-------------|----------------|-------------|-----------------|------|-----------------|------|------|------|------------|-------------------|
|             |                |             | MUSIK/SALAWATAN |      | TEATER / GAYUSA |      | TARI |      |            |                   |
|             |                |             | TRAD            | MOD  | TRAD            | MOD  | TRAD | MOD  |            |                   |
| 1.          | APRIL 1990     | Pentas Seni | -               | 1 X  | -               | -    | -    | -    | 1 X        | 2 X               |
| 2.          | MELI 1990      | Pentas Seni | 4 X             | 9 X  | 2 X             | 4 X  | 8 X  | 8 X  | -          | 35 X              |
| 3.          | JUNI 1990      | Pentas Seni | -               | 10 X | 1 X             | 10 X | 3 X  | 8 X  | 2 X        | 34 X              |
| 4.          | JULI 1990      | Pentas Seni | -               | 1 X  | -               | 1 X  | 1 X  | 2 X  | 2 X        | 7 X               |
| 5.          | AGUSTUS 1990   | Pentas Seni | -               | 1 X  | -               | 1 X  | 3 X  | 3 X  | 1 X        | 9 X               |
| 6.          | SEPTEMBER 1990 | Pentas Seni | -               | 5 X  | -               | 6 X  | -    | 4 X  | 1 X        | 16 X              |
| 7.          | OKTOBER 1990   | Pentas Seni | -               | 2 X  | -               | 1 X  | -    | 2 X  | 1 X        | 6 X               |
| 8.          | NOPEMBER 1990  | Pentas Seni | -               | 1 X  | -               | -    | -    | 1 X  | 2 X        | 4 X               |
| 9.          | DESEMBER 1990  | Pentas Seni | -               | 2 X  | -               | 3 X  | -    | 1 X  | 1 X        | 7 X               |
| 10.         | JANUARI 1991   | Pentas Seni | -               | 2 X  | -               | 4 X  | -    | 1 X  | 2 X        | 9 X               |
| 11.         | FEBRUARI 1991  | Pentas Seni | 1 X             | 2 X  | 1 X             | 2 X  | -    | 3 X  | 2 X        | 11 X              |
| 12.         | MARET 1991     | Pentas Seni | 1 X             | 3 X  | -               | 3 X  | -    | 2 X  | 1 X        | 10 X              |
| J U M L A H |                |             | 6 X             | 39 X | 3 X             | 35 X | 15 X | 35 X | 16 X       | 150 X             |

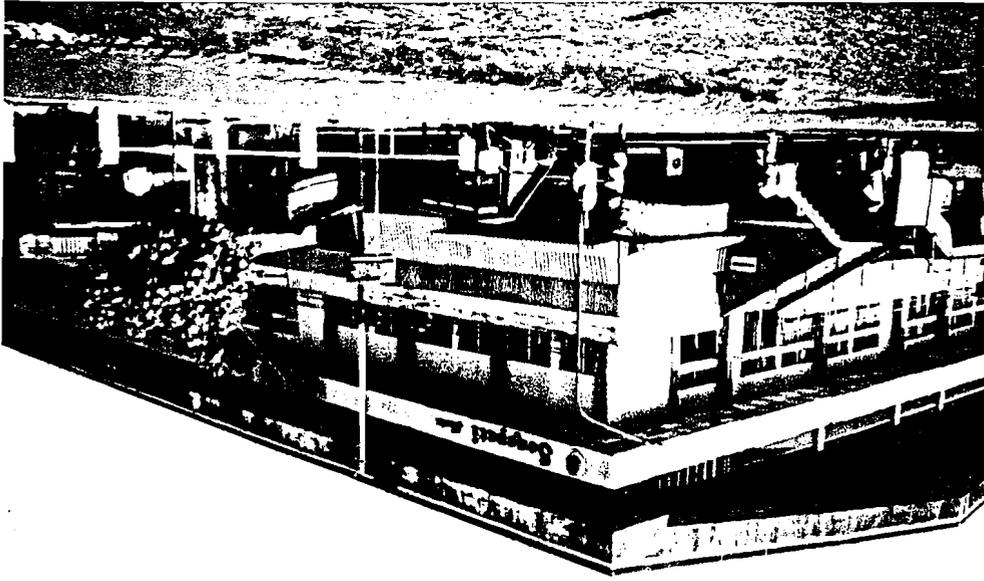
KUALITAS JUMLAH PENYONJONG

|             |                |          |       |        |       |        |        |        |        |        |
|-------------|----------------|----------|-------|--------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|
| 1.          | APRIL 1990     | Kesenian | -     | 750    | -     | -      | -      | -      | 2.000  | 40     |
| 2.          | MELI 1990      | Kesenian | 2.050 | 8.150  | 250   | 4.175  | 8.025  | 8.025  | -      | 63     |
| 3.          | JUNI 1990      | Kesenian | -     | 8.700  | 1.000 | 7.250  | 2.100  | 7.300  | 1.000  | 57     |
| 4.          | JULI 1990      | Kesenian | -     | 1.500  | -     | 1.500  | 1.500  | 1.500  | 1.112  | 81     |
| 5.          | AGUSTUS 1990   | Kesenian | -     | 200    | -     | 500    | 1.300  | 1.300  | 1.677  | 23.954 |
| 6.          | SEPTEMBER 1990 | Kesenian | -     | 5.550  | -     | 4.600  | -      | 4.450  | 1.681  | 841    |
| 7.          | OKTOBER 1990   | Kesenian | -     | 2.500  | -     | 1.500  | -      | 2.500  | 4.725  | 21     |
| 8.          | NOPEMBER 1990  | Kesenian | -     | 400    | -     | -      | -      | 400    | 3.810  | 32     |
| 9.          | DESEMBER 1990  | Kesenian | -     | 650    | -     | 1.000  | -      | 400    | 13.750 | 29     |
| 10.         | JANUARI 1991   | Kesenian | -     | 1.000  | -     | 660    | -      | 1.500  | 976    | 55     |
| 11.         | FEBRUARI 1991  | Kesenian | 1.500 | 2.100  | 1.100 | 2.000  | -      | 2.500  | 2.450  | 30     |
| 12.         | MARET 1991     | Kesenian | 700   | 3.000  | -     | 2.700  | -      | 1.550  | 1.600  | 62     |
| J U M L A H |                |          | 5.050 | 34.500 | 2.350 | 25.085 | 12.925 | 31.425 | 34.868 | 25.285 |

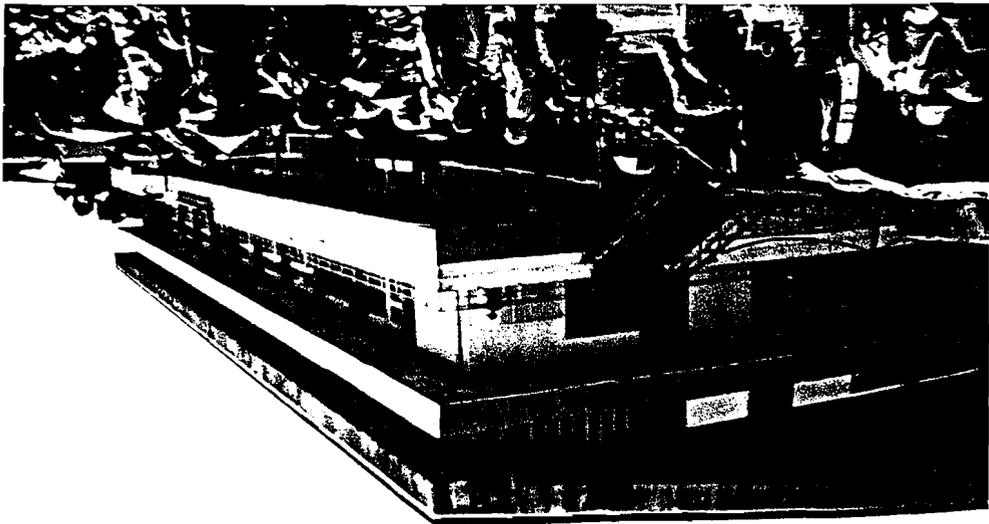
KEPERANGAN :

TRAD. : TRADISIONAL

»KONDISI GABUNGAN SHOPPING SENTRE TIDAK LAGI BERFUNGSI SECARA MAKSIMAL



SEBAGIAN SITE YANG TERBUKA PADA KAWASAN DI  
DI FUNKSIKAN (DIGUNAKAN) UNTUK PEDAGANG KAKI LIMA  
GANTAN MENYATAH.

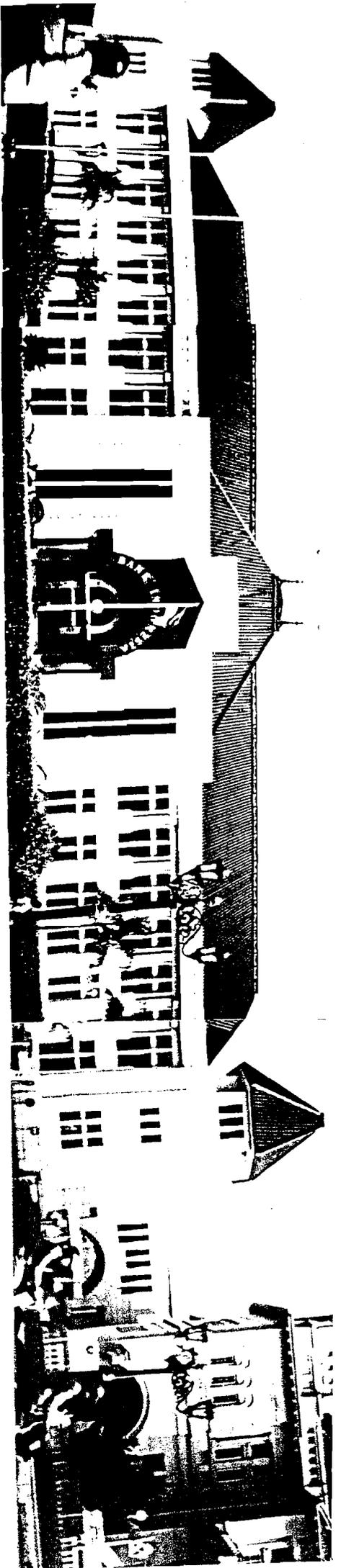


BANYAK BANGUNAN LAMA YANG TIDAK BERFUNGSI LAGI DAN TIDAK MEMENUHI PERSENYAAN

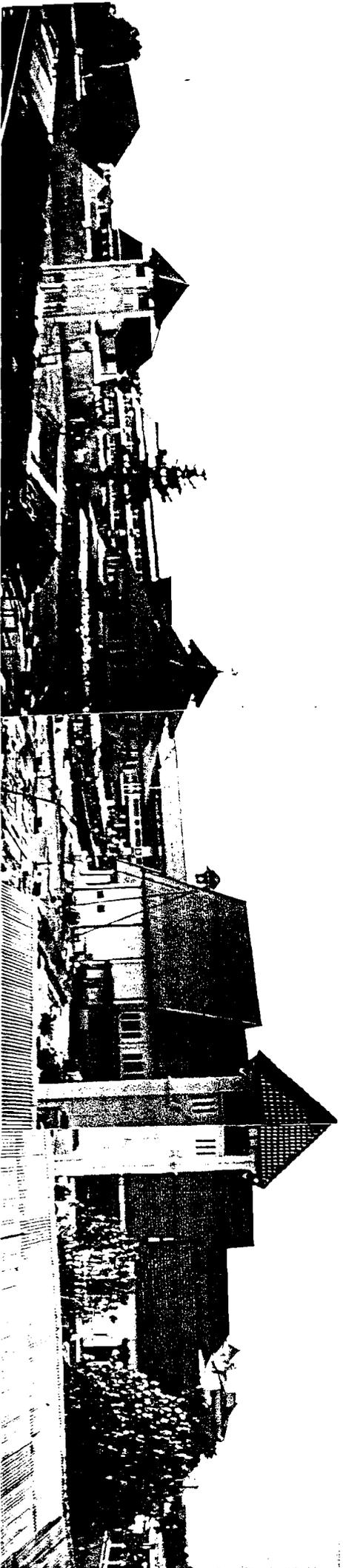


KONDISI SITE TIDAK TERAWAT DAN TERBAKAI LAGI





- \* TAMPAK BANGUNAN KOLONIAL (INDIČH). KONSERVASI KAWASAN UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER TIPOLOGI KAWASAN (BENTUK BANGUNAN B.I. YANG BARU).
- \* TAMPAK GESELAH SELATAN SITE PUSAT KEBUDAYAAN.

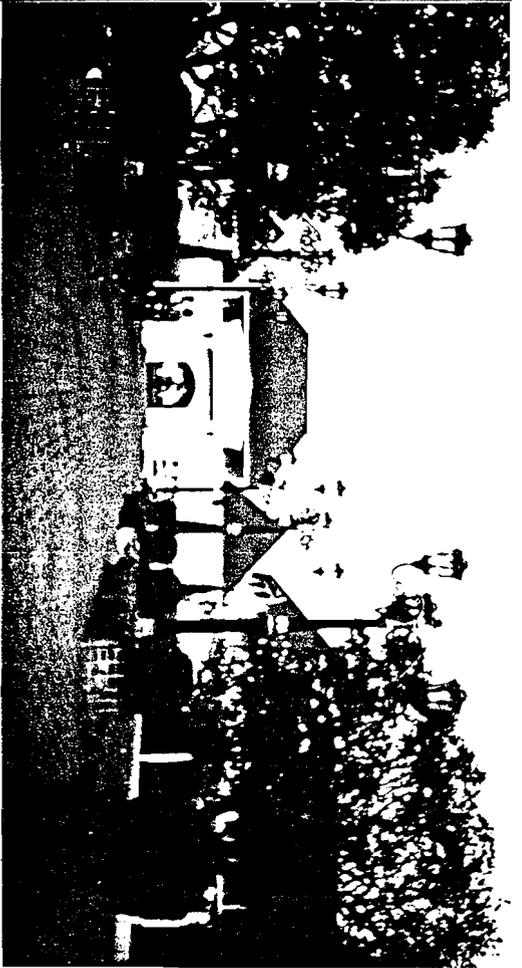


- \* KONDISI LUAS KAWASAN SITE TUKUP LUAS CECER UNTUK PUSAT KEBUDAYAAN UNTUK MEMBUNGG PUSAT PUSAT KAWASAN WISATA DI JOGJAKARTA

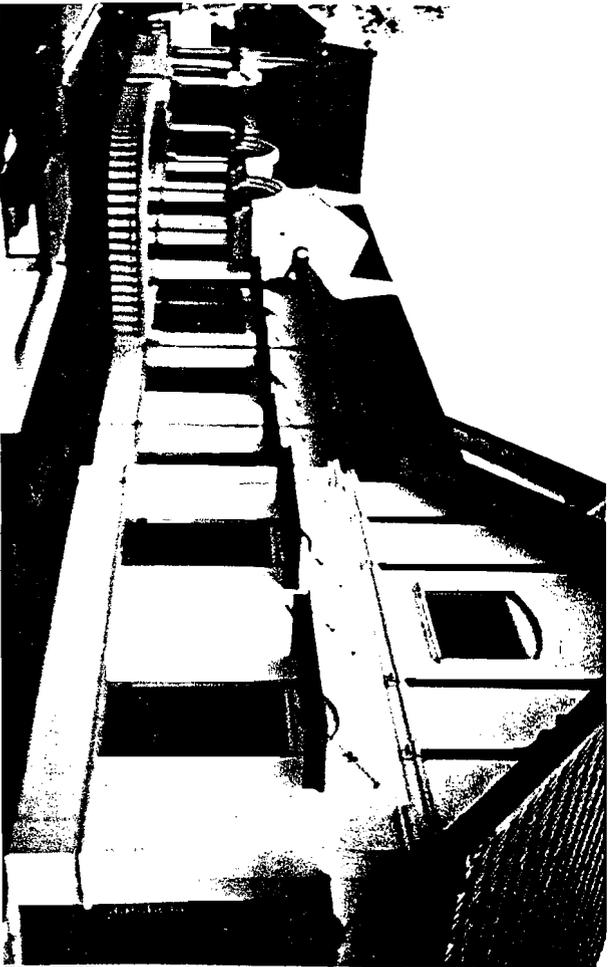




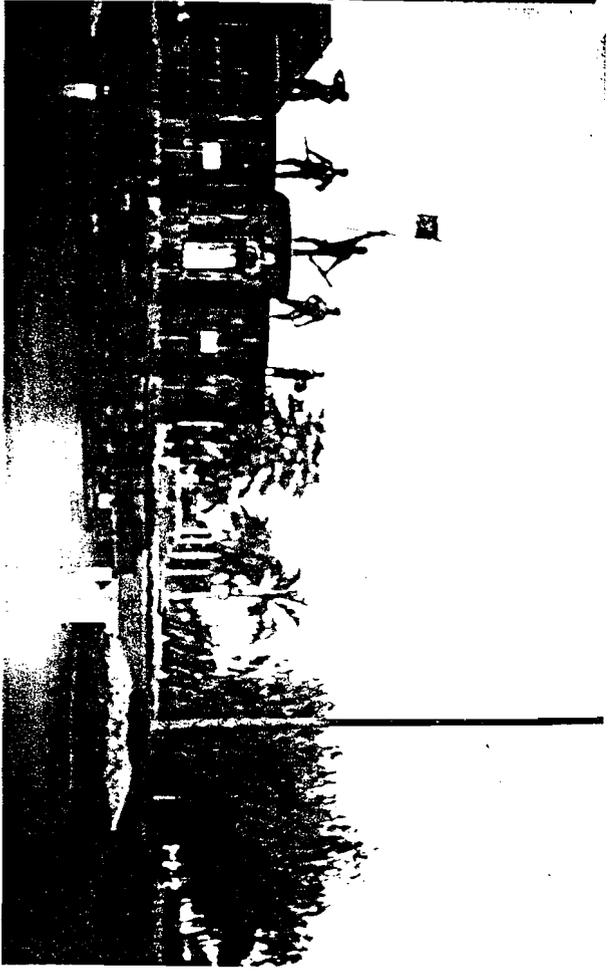
✦ GARIS SUMBU SIMETRIS JANG KAJI  
DARI BANGUNAN BENTENG UPEDEGURA  
✦ TAMPAK BELAKANG (BARAT SITE).



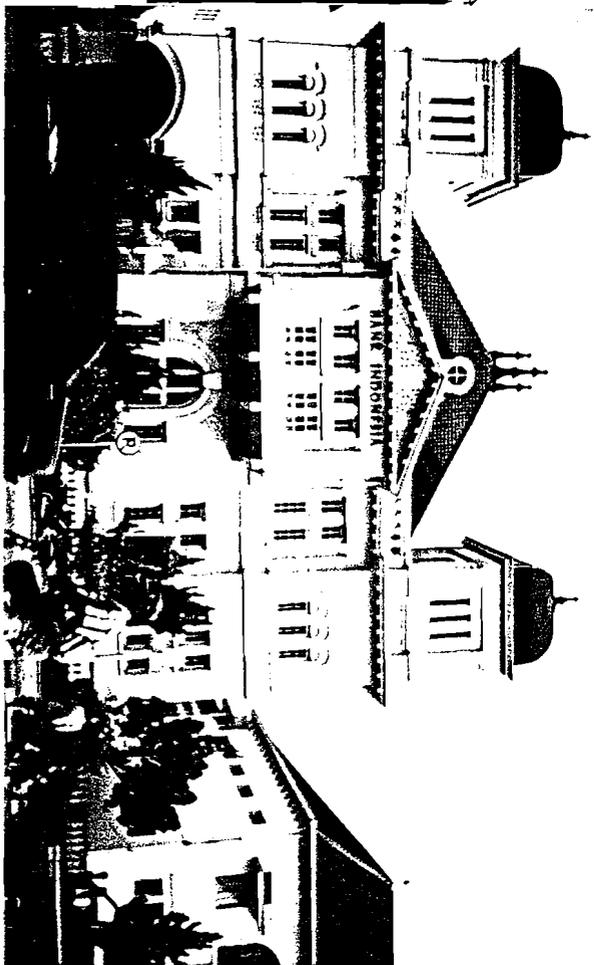
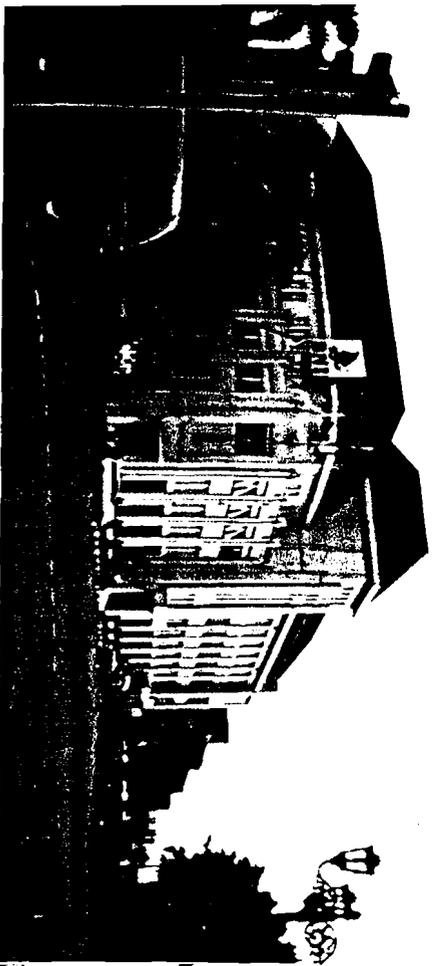
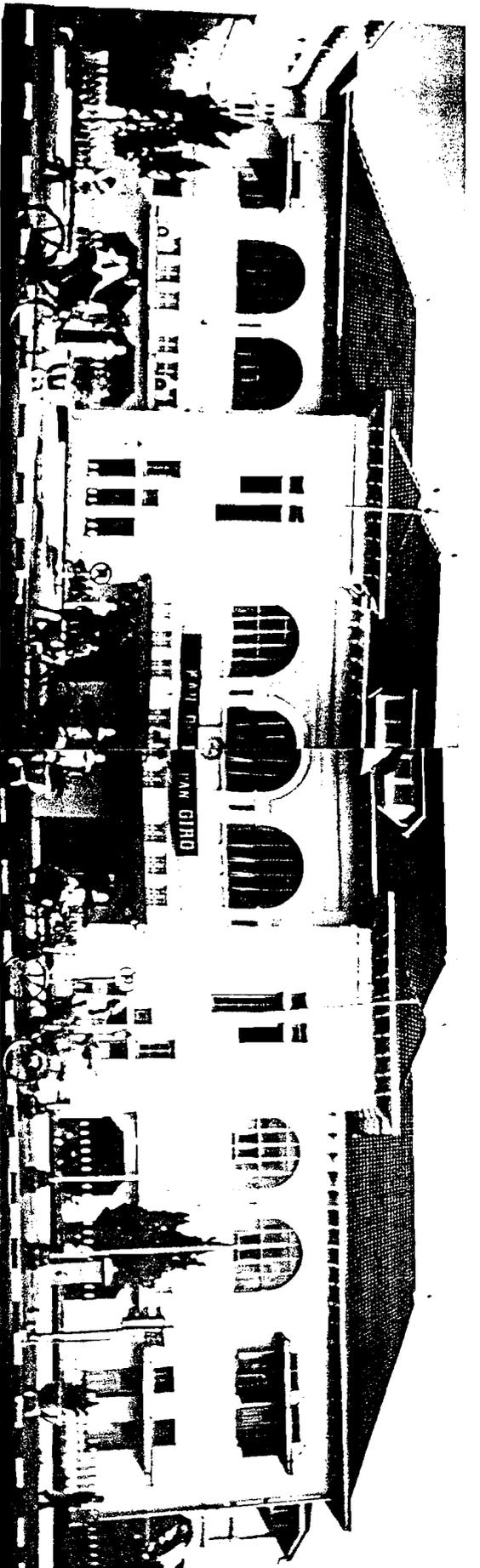
✦ INTENSI BENTENG UPEDEGURA  
MEMILIKI SUMBU JANG TAK BERSAMA  
MENEMBOS SITE BANGUNAN PUSAT KEBUDAJARAN



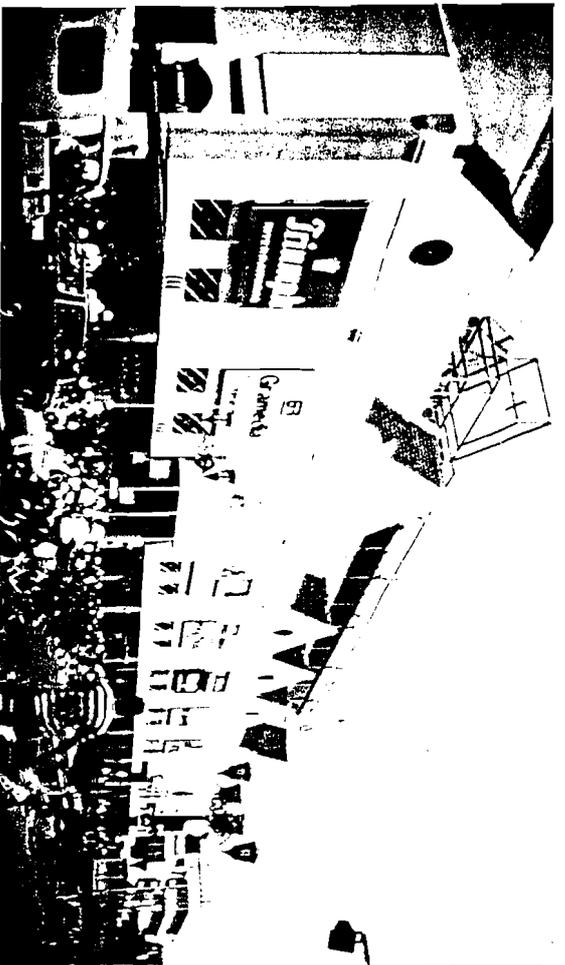
✦ TAMPAL-GENYUK BAKTIJAN JANG ALA  
PADA KAGASAN MAJUS DI TINGGALAN SIBIRAH  
GIDUNE TEATRE TERUTIP



✦ TAMAN PADA SEKITAR SITE MENUNTUN  
AKRINYA PENYUSUNAN UNTUK ARKADIKUN  
DOLA TAMAN DAN KUNAN TERGUNA SEBAGAI PENYATU



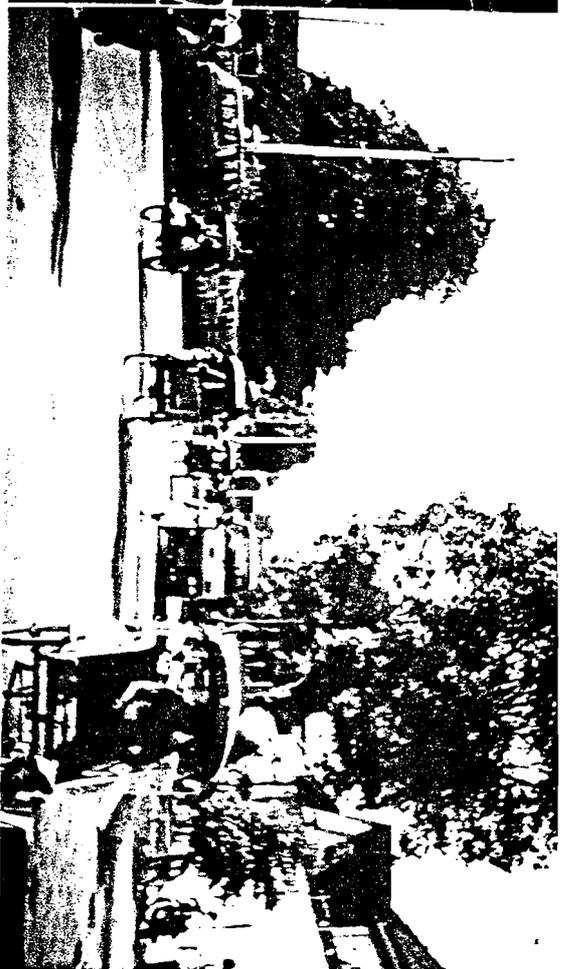
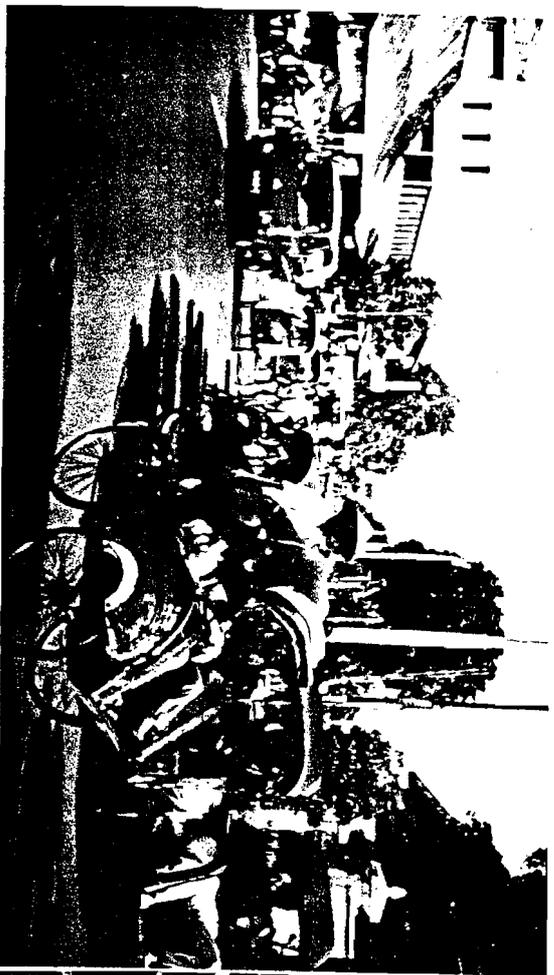
- \* BENTUK KARAKTER TERPILISI BANJUNAN  
SEKITAR SITE
- \* BENTUK BANJUN MITIJI (KOLONIAL)
- \* PERPADUAN PENYESUAIAN BENTUK BANJUNAN



di bentuk bangunan di Jl. Majoed 22  
 M. Muntut Alanya Pringseadaan Bengkulu  
 fungsi kebudayaan



di sirkulasi sepiat utaka site  
 insul pringseadaan jalan gir. dipimpin  
 dengan pasar girings harjo



di sirkulasi jalan sepiat timur site pusat kebudayaan dapat di gunakan  
 sebagai orientasi dalam menentukan intrance bangunan.